

**POLA DAN STRATEGI KOMUNIKASI ORANGTUA DIASPORA TERHADAP
PERILAKU SISWA SMP JENDERAL SUDIRMAN KECAMATAN KALIPARE
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

WAHDANIYAH AZIZAH PUTRI AYUNINGTYAS

NIM. 17130102



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

April, 2021

**POLA DAN STRATEGI KOMUNIKASI ORANGTUA DIASPORA
TERHADAP PERILAKU SISWA SMP JENDERAL SUDIRMAN
KECAMATAN KALIPARE KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

WAHDANIYAH AZIZAH PUTRI AYUNINGTYAS

NIM. 17130102



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

April, 2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**POLA DAN STRATEGI KOMUNIKASI ORANGTUA DIASPORA
TERHADAP PERILAKU SISWA SMP JENDERAL SUDIRMAN
KECAMATAN KALIPARE KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Wahdaniyah Azizah Putri Ayuningtyas

NIM. 17130102

Telah diperiksa dan disetujui pada 9 April 2021

Dosen Pembimbing



H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D

NIP. 19740614 200801 1 016

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A

NIP. 19710701 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

**POLA DAN STRATEGI KOMUNIKASI ORANGTUA DIASPORA
TERHADAP PERILAKU SISWA SMP JENDERAL SUDIRMAN
KECAMATAN KALIPARE KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Wahdaniyah Azizah Putri Ayuningtyas (17130102)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal April 2021 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Ketua Sidang

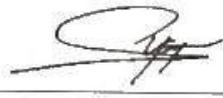
H. Mohammad Miftahusyai'an, S.Pd.I., M.Sos
NIP. 19780108 201411 1 001

Tanda Tangan

: 

Sekretaris Sidang

H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 19740614 200801 1 016

: 

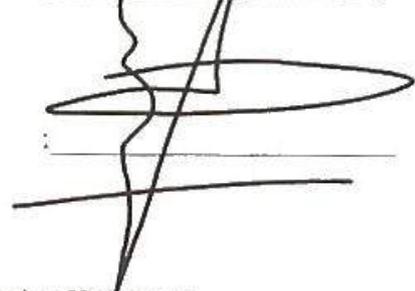
Pembimbing

H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
NIP. 19740614 200801 1 016

: 

Penguji Utama

Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I
NIP. 19640705 198603 1 003

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala nikmat dan pertolongan-Nya, karya ini dipersembahkan kepada:

1. Ayah saya, Muhammad Jayadi, dan Ibu saya, Indah Sri Rahayu, yang telah merawat, mendidik, mencurahkan kasih sayang, dan mendoakan peneliti.
2. Adik saya, Tarista Agivka Isnaeni Putri yang selalu menemani peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
3. Seluruh guru saya dari TK, SD, SMP, SMA, guru mengaji, dan orang-orang yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberi ilmu kepada peneliti.
4. Teman-teman seperjuangan di Jurusan Pendidikan IPS angkatan 2017.
5. Almamater Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. SMP Jenderal Sudirman Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.
7. Agama, nusa, dan bangsa.

HALAMAN MOTTO

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (QS. An-Nisa: 36)

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING

H. Mokhammad Yahya, M.A.,Ph.D
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wahdaniyah Azizah Putri Ayuningtyas Malang, 9 April 2021

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang,

Di

Malang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penelitian, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Wahdaniyah Azizah Putri Ayuningtyas

NIM : 17130102

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Pola dan Startegi Komunikasi Orang Tua Diaspora
terhadap Perilaku Siswa di SMP Jenderal Sudirman

Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang

Maka selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing



H. Mokhammad Yahya, M.A.,Ph.D
NIP. 19740614 200801 1 016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 9 April 2021



Wahdaniyah Azizah Putri Ayuningtyas
NIM. 17130102

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah robbil ‘alamin, tiada kata yang dapat diucapkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufiq serta hidayahNya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “*Pola dan Strategi Komunikasi Orang Tua Diaspora terhadap Perilaku Siswa di SMP Jenderal Sudirman Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang*”.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya dari jalan kegelapan menuju jalan yang diridhoi Allah SWT dan semoga kita mendapat syafa’atNya.

Skripsi disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Namun tanpa adanya bantuan serta dorongan dan motivasi dari beberapa pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Sehingga pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih ditujukan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang tercinta, Muhammad Jayadi dan Indah Sri Rahayu, yang senantiasa mendoakan, memberikan nasihat, dan dukungan, serta keluarga yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Kusumadyah Dewi, M.AB, selaku dosen wali peneliti selama menempuh studi di Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D, selaku dosen pembimbing peneliti dalam menyusun skripsi ini.
7. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pelajaran, mendidik, membimbing serta mengamalkan ilmunya dengan ikhlas.
8. Rohmatul Wahidah, S.Pd.I, selaku Kepala TU SMP Jenderal Sudirman Kalipare yang telah memberikan bantuan kepada peneliti untuk mendapatkan data sekolah yang dibutuhkan untuk skripsi.
9. Keluarga besar SMP-SMA Jenderal Sudirman Kalipare dan staff yang telah bersedia menjadi lokasi peneliti dalam penyusunan skripsi.
10. Muhammad Faishal Fadlie, S.Hum, yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi.
11. Serta semua pihak yang sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Akhir kata, peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, peneliti akan sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang membangun bagi perbaikan skripsi ini. Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi bidang pendidikan dan penerapan di lapangan serta dapat dikembangkan lebih lanjut.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

Malang, 9 April 2021

Peneliti

Wahdaniyah Azizah Putri Ayuningtyas
NIM. 17130102

PEDOMAN TRANSLITERASI

Terdapat beberapa versi pada dasarnya mempunyai pola yang cukup banyak, berikut ini disajikan pola transliterasi Arab Latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Konsonan

No.	Huruf	Nama	Trans	No.	Huruf	Nama	Trans
1.	ا	<i>Alif</i>	‘	16.	ط	<i>Tho</i>	Th
2.	ب	<i>Ba</i>	B	17.	ظ	<i>Zho</i>	Zh
3.	ت	<i>Ta</i>	T	18.	ع	<i>‘Ain</i>	‘
4.	ث	<i>Tsa</i>	<u>S</u>	19.	غ	<i>Gain</i>	<u>Gh</u>
5.	ج	<i>Jim</i>	J	20.	ف	<i>Fa</i>	R
6.	ح	<i>Ha</i>	<u>H</u>	21.	ق	<i>Qaf</i>	Q
7.	خ	<i>Kha</i>	Kh	22.	ك	<i>Kaf</i>	K
8.	د	<i>Dal</i>	D	23.	ل	<i>Lam</i>	L
9.	ذ	<i>Zal</i>	<u>Z</u>	24.	م	<i>Mim</i>	M
10.	ر	<i>Ra</i>	R	25.	ن	<i>Nun</i>	N
11.	ز	<i>Zai</i>	Z	26.	و	<i>Wau</i>	W
12.	س	<i>Sin</i>	S	27.	هـ	<i>Ha</i>	H
13.	ش	<i>Syin</i>	Sy	28.	ء	<i>Hamzah</i>	‘
14.	ص	<i>Sad</i>	Sh	28.	ي	<i>Ya</i>	Y
15.	ض	<i>Dlod</i>	DI	30.	ة	<i>Ta (marbutoh)</i>	<u>T</u>

Vokal

Vokal dalam Bahasa Arab seperti halnya dalam Bahasa Indonesia terdiri atas vocal tunggal dan vocal rangkap (diflong).

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut.

Vokal	Nama	Trans.	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	A/a	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I/i	I
◌ُ	<i>Dummah</i>	U/u	U

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal Rangkap	Nama	Trans.	Nama
◌َ◌ِ	<i>Fathah dan ya’</i>	Ai/ai	A dan I
◌َ◌ُ	<i>Fathah dan wau</i>	Au/au	A dan U

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian.....	13
Tabel 2.1. Teori <i>Self Disclosure Johari Windows</i>	40
Tabel 3.1. Tabel Rencana Observasi	50
Tabel 3.2. Tabel Rencana Wawancara.....	51
Tabel 4.1. Data Jumlah Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Tahun Ajaran 2020/2021	59
Tabel 4.2. Data Jumlah Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Tahun Ajaran 2020/2021 Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua/Wali	60
Tabel 4.3. Strategi Komunikasi Siswa 1	90
Tabel 4.4. Strategi Komunikasi Siswa 2	91
Tabel 4.5. Strategi Komunikasi Siswa 3	92
Tabel 4.6. Strategi Komunikasi Siswa 4	92
Tabel 4.7. Strategi Komunikasi Siswa 5	93
Tabel 4.8. Strategi Komunikasi Siswa 6	94
Tabel 4.9. Strategi Komunikasi Siswa 7	95
Tabel 4.10. Strategi Komunikasi Siswa 8	96
Tabel 4.11. Strategi Komunikasi Siswa 9	96
Tabel 5.1. Pola Komunikasi Siswa 1	100
Tabel 5.2. Pola Komunikasi Siswa 2	101
Tabel 5.3. Pola Komunikasi Siswa 3	101
Tabel 5.4. Pola Komunikasi Siswa 4	102
Tabel 5.5. Pola Komunikasi Siswa 5	103
Tabel 5.6. Pola Komunikasi Siswa 6	103
Tabel 5.7. Pola Komunikasi Siswa 7	104
Tabel 5.8. Pola Komunikasi Siswa 8	104
Tabel 5.9. Pola Komunikasi Siswa 9	105
Tabel 5.10. Pola Asuh Demokratis	107
Tabel 5.11. Pola Asuh Otoriter	108
Tabel 5.12. Pola Asuh Permisif	108
Tabel 5.13. Tabel Tipe Perilaku 1	111
Tabel 5.14. Tabel Tipe Perilaku 2	112
Tabel 5.15. Tabel Tipe Perilaku 3	112
Tabel 5.16. Tabel Tipe Perilaku 4	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Syarat Keberhasilan Komunikasi	18
Gambar 2.2. Syarat Proses Komunikasi.....	18
Gambar 2.3. Komunikasi Satu Arah	26
Gambar 2.4. Komunikasi Dua Arah	29
Gambar 2.5. Kerangka Berpikir	43
Gambar 3.1. Analisis Data	55
Gambar 4.1. Persentase Pekerjaan Orang Tua/Wali Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Tahun Ajaran 2020/2021	60
Gambar 4.2. Persentase Saluran Pesan Teks yang digunakan Siswa SMP Jenderal Sudirman.....	64
Gambar 4.3. Persentase Saluran Telepon yang digunakan Siswa SMP Jenderal Sudirman.....	64
Gambar 4.4. Persentase Intensitas Komunikasi Siswa SMP Jenderal Sudirman melalui Telepon dan PesanTeks	65
Gambar 4.5. Persentase Intensitas Komunikasi Siswa SMP Jenderal Sudirman melalui <i>Video Call</i>	66
Gambar 4.6. Persentase Keadaan Sinyal Siswa SMP Jenderal Sudirman	67
Gambar 4.7. Persentase Pendidikan Terakhir Orang Tua Siswa SMP Jenderal Sudirman yang Bekerja di Luar Negeri.....	68
Gambar 4.8. Persentase Durasi Komunikasi Siswa SMP Jenderal Sudirman melalui Telepon atau <i>Video Call</i>	69
Gambar 4.9. Persentase Pekerjaan Orang Tua Siswa SMP Jenderal Sudirman di Luar Negeri	70
Gambar 4.10. Persentase Tema Komunikasi Siswa SMP Jenderal Sudirman	71
Gambar 4.11. Pesan yang Disampaikan Orang Tua Diaspora kepada Siswa	72
Gambar 4.12. Cara Bicara Orang Tua Diaspora melalui Media Sosial	74
Gambar 4.13. Perasaan Siswa Ditinggal Orang Tua Bekerja di Luar Negeri.....	75
Gambar 4.14. Pelanggaran Tata Tertib Siswa dengan Orang Tua Diaspora	76
Gambar 4.15. Persentase Pengulangan Pelanggaran Tata Tertib	79
Gambar 4.16. Persentase Ketaatan Siswa dengan Orang Tua Diaspora terhadap Nasehat Guru.....	80
Gambar 4.17. Perasaan Siswa Ditinggal Orang Tua Bekerja di Luar Negeri.....	82
Gambar 4.18. Masalah yang Dihadapi Siswa dengan Orang Tua Diaspora	83
Gambar 4.19. Tindakan yang Diambil Siswa Ketika Menghadapi Masalah	85
Gambar 4.20. Cara Bicara Orang Tua Diaspora melalui Media Sosial	86
Gambar 5.1. Teori <i>Johari Windows</i> dengan Bingkai Terbuka Lebih Lebar	116
Gambar 5.2. Teori <i>Johari Windows</i> dengan Bingkai Tersembunyi Lebih Lebar.....	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ..	131
Lampiran 2. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian dari SMP Jenderal Sudirman Kalipare	132
Lampiran 3. Bukti Konsultasi Skripsi.....	133
Lampiran 4. Pedoman Wawancara.....	134
Lampiran 5. Pengisian Angket (<i>Google Form</i>).....	138
Lampiran 6. Profil Sekolah	150
Lampiran 7. Struktur Organisasi Sekolah.....	154
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian.....	155
Lampiran 9. Biodata Peneliti.....	159

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
I. Konteks Penelitian	1
II. Fokus Penelitian	4
III. Tujuan Penelitian	5
IV. Manfaat Penelitian	5
V. Orisinalitas Penelitian	6
VI. Definisi Istilah	13
VII. Sistematika Pembahasan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
I. Perspektif Teori	16

I. Komunikasi.....	16
A. Konsep dan Pengertian Komunikasi.....	16
B. Bentuk-Bentuk Komunikasi.....	19
II. Orang Tua.....	20
A. Fungsi dan Tanggung Jawab Orang Tua.....	20
B. Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya pada Perilaku Anak.....	24
C. Orang Tua Diaspora.....	30
III. Perilaku (<i>Behaviour</i>).....	33
IV. Urgensi Komunikasi Orang Tua dengan Anak.....	34
A. Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak.....	37
B. Teori Johari Window (<i>Self Discloser</i>).....	40
II. Kerangka Berpikir.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
I. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
II. Kehadiran Peneliti.....	46
III. Lokasi Penelitian.....	47
IV. Data dan Sumber Data.....	48
V. Teknik Pengumpulan Data.....	49
VI. Analisis Data.....	53
VII. Teknik Keabsahan Data.....	55
VIII. Prosedur Penelitian.....	56
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	58
I. Paparan Data.....	58
A. Sejarah Singkat SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang.....	58
B. Data Kesiswaan.....	60
II. Hasil Penelitian.....	61
A. Data Siswa dan Orang Tua yang Bekerja di Luar Negeri.....	61
B. Strategi Komunikasi Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang dengan Orang Tua Diaspora.....	63

C. Kontribusi Pola dan Strategi Komunikasi Orang Tua Diaspora terhadap Perilaku Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang	75
BAB V PEMBAHASAN	98
I. Strategi Komunikasi Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang dengan Orang Tua Diaspora	98
II. Kontribusi Pola dan Strategi Komunikasi Orang Tua Diaspora terhadap Perilaku Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang.....	111
BAB VI PENUTUP	120
I. Kesimpulan.....	120
II. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	124
LAMPIRAN	130

ABSTRAK

Azizah, Wahdaniyah. 2021. *Pola dan Strategi Komunikasi Orang Tua Diaspora terhadap Perilaku Siswa SMP Jenderal Sudirman Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: H. Mokhammad Yahya, M.A.,Ph.D.

Komunikasi dengan orang tua merupakan suatu hal yang sangat fundamental bagi anak karena orang tua adalah pendidik pokok dan utama, terlebih ketika anak telah menginjak usia remaja. Namun, faktor ekonomi keluarga menuntut orang tua bekerja lebih keras, sehingga menciptakan kesenggangan hubungan antara orangtua dan anak. 25% orang tua siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang sangat jarang pulang, sehingga komunikasi yang terjalin dengan anak adalah komunikasi verbal secara tidak langsung melalui media sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan (1) pola dan strategi komunikasi orang tua diaspora dan siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang (2) kontribusi pola dan strategi komunikasi orang tua diaspora terhadap perilaku siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Kemudian peneliti menggunakan analisis Teori 4 Pola Komunikasi Keluarga oleh Marry Anne Fitzpatrick dan Koerner serta Teori *Johari Window* mengenai model interaksi manusia untuk membantu orang dalam memahami hubungan antara dirinya dengan orang lain yang dicetuskan oleh Joseph Luft dan Harry Ingham. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, angket *Google Form*, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola komunikasi dan pola asuh siswa SMP Jenderal Sudirman dengan orang tua diaspora menunjukkan bahwa (a) 4 siswa memiliki pola komunikasi konsensual dan 5 siswa memiliki pola komunikasi *laissez faire* (b) jenis pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua diaspora siswa SMP Jenderal Sudirman adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif (2) kontribusi pola komunikasi dan pola asuh orang tua diaspora terhadap perilaku siswa SMP Jenderal Sudirman adalah (a) sikap terbuka informan yang memiliki intensitas dan durasi tinggi serta respon orang tua yang positif dalam konsep *Johari Window* terdapat pada bingkai 1 (satu) yang disebut sebagai bingkai terbuka (b) sikap kurang terbuka informan yang memiliki intensitas dan durasi rendah dalam konsep *Johari Window* terdapat pada bingkai 3 (tiga) yang disebut sebagai bingkai tersembunyi yang menunjukkan bahwa berbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain.

Kata Kunci: Komunikasi, Orang Tua Diaspora, Perilaku Siswa SMP

ABSTRACT

Azizah, Wahdaniyah. 2021. *Communication Pattern and Strategy of Diaspora Parents on Student Behavior of SMP Jenderal Sudirman Kalipare, Malang Regency.* Undergraduate Thesis, Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D.

Communication with parents is a very fundamental thing for children because parents are the main and main educators, especially when the child is a teenager. However, family economic factors require parents to work harder, thus creating a relaxed relationship between parent and child. 25% of parents of SMP Jenderal Sudirman Kalipare students work as Indonesian Migrant Workers (TKI) who rarely return home, so that communication with children is indirect verbal communication through social media.

The purpose of this research is to explain (1) communication patterns and strategies of diaspora parents and students of SMP Jenderal Sudirman Kalipare Malang Regency (2) the contribution of communication patterns and strategies of diaspora parents to the behavior of students of SMP Jenderal Sudirman Kalipare Malang Regency.

This research method uses a qualitative research approach with the type of case study research. Then the researcher used the analysis of the Theory of 4 Family Communication Patterns by Marry Anne Fitzpatrick and Koerner and the Johari Window Theory regarding human interaction models to help people understand the relationship between themselves and others which was coined by Joseph Luft and Harry Ingham. Data collection techniques were carried out by interview, observation, Google Form questionnaire, and documentation. Data analysis used is data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results showed that (1) the communication patterns and parenting patterns of SMP Jenderal Sudirman students with diaspora parents showed that (a) 4 students had a consensual communication pattern and 5 students had a *laissez faire* communication pattern (b) the types of parenting applied by each the parents of SMP Jenderal Sudirman students are democratic parenting, authoritarian parenting, and permissive parenting. The high duration and positive parental responses in the Johari Window concept are in frame 1 (one) which is called the open frame (b) the lack of openness of informants who have low intensity and duration in the Johari Window concept is in frame 3 (three) which as a hidden frame that shows that things are known to oneself but not to others.

Keywords: Communication, Diaspora Parents, Junior High School Student Behavior

مستخلص البحث

عزيزة، وحدنية. 2021. استراتيجية اتصال الوالدين الرحيلين على سلوك الطلاب في المدرسة الثانوية جينديرال سوديرمان كاليباري، مالانج. رسالة الجامعي، قسم تربية علوم الإجتماعي، كلية علم التربية والمعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الحاج محمد يحيى، الماجستير

كان التواصل مع الوالدين أمرا أساسيا جدا للأطفال لأن الوالدين هم المعلم الرئيسي والأساسي، خاصة عندما يكون الطفل في سن المراهقة. لكن، إن العوامل الاقتصادية للأسرة تتطلب من الوالدين على العمل بجدية أكبر، وبالتالي خلق علاقة مريحة بين الوالدين والطفل. كان 25% من الوالدين لطلاب المدرسة الثانوية جينديرال سوديرمان كاليباري يعمل كعمال مهاجرين إندونيسيين (TKI) ونادرا ما يعودون إلى منزلهم، لذلك يكون التواصل مع الأطفال بمثابة اتصال شفهي غير مباشر من خلال وسائل التواصل الاجتماعي.

الهدف من هذا البحث لوصف (1) نمط واستراتيجية اتصال الوالدين الرحيلين وطلاب المدرسة الثانوية جينديرال سوديرمان كاليباري مالانج (2) تبرع نمط واستراتيجية اتصال الوالدين الرحيلين على سلوك طلاب المدرسة الثانوية جينديرال سوديرمان كاليباري مالانج.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المدخل الكيفي بمنهج دراسة الحالة. واستخدمت الباحثة تحليل نظرية أربع أنماط لاتصال الأسرة لماري أن فيتزباتريك Marry Anne Fitzpatrick وكورنر Koerner ونظرية جو هاري وينداو Johari Window فيما يتعلق بنماذج التفاعل البشري لمساعدة الناس على فهم العلاقة بينهم وبين الآخرين والتي صاغها جوزيف لوفت Joseph Luft وهاري إنجهام Harry Ingham. تم تنفيذ تقنيات جمع البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة واستبيان نموذج Google والتوثيق. وتحليل البيانات المستخدم هو جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

دلت نتيجة البحث على أن (1) أنماط الاتصال وأنماط التربية لطلاب المدرسة الثانوية جينديرال سوديرمان كاليباري مع الوالدين الرحيلين تشير إلى (أ) 4 طلاب لديهم نمط اتصال توافقي و 5 طلاب لديهم عدم التدخل في الاتصالات (ب) أنواع أنماط التربية التي يطبقها كل من الوالدين الرحيلين لطلاب المدرسة الثانوية جينديرال سوديرمان كاليباري هي التربية الديمقراطية والتربية السلطوية والتربية المتساهلة (2) تبرع أنماط الاتصال وأنماط التربية للوالدين الرحيلين على سلوك طلاب المدرسة الثانوية جينديرال سوديرمان كاليباري وهي (أ) الموقف المنفتح للمخبرين الذين يتمتعون بكثافة ومدة عالية بالإضافة إلى ردود الوالدين الإيجابية في مفهوم جوهرى وينداو Johari Window يوجد في الإطار الواحد المسمى بالإطار المفتوح (ب) عدم انفتاح المخبرين الذي لديه كثافة منخفضة والمدة في مفهوم جوهرى وينداو Johari Window يوجد في الإطار الثالث المسمى بالإطار المخفي والتي توضح أن أشياء مختلفة معروفة لنفسك ولكن غير معروفة للآخرين.

الكلمات المفتاحية: الاتصال، الوالدين الرحيلان، سلوك طلاب المدرسة الثانوية

BAB I

PENDAHULUAN

I. Konteks Penelitian

Orang tua adalah madrasah awal bagi anak, yakni sebagai pendidik-pokok dan mendasar. Kasih sayang dari mereka sangat penting bagi tumbuh kembang dan pola perilaku anak, seperti yang dikemukakan oleh Marhani mengenai fungsi utama keluarga, yakni keluarga adalah unit terkecil yang mampu membentuk karakter seseorang yang terlihat dalam pola perilakunya.¹ Dikatakan pula oleh Zakiyah Darajat bahwa orang tua adalah seorang guru atau pendidik pertama dan yang paling utama dalam membimbing sekaligus mendidik anak sejak anak itu dilahirkan, ia menerima pendidikan pertamanya dari orang tua.² Maka disinilah tanggung jawab orang tua sesungguhnya dalam membina sekaligus membentuk kepribadian dan perilaku anak dilakukan melalui komunikasi keluarga. Hal ini berarti bahwa kepribadian dan pola perilaku seseorang yang mencakup tingkah laku dan sikap terbentuk dari interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga, terutama dengan orang tua.

Keberadaan orang tua sebagai peletak dasar-dasar kepribadian pada anak sebagaimana diterangkan dalam sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يَغْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِيَهُ أَوْ يَمَجْسَانِيَهُ

“Setiap anak dilahirkan atas fitrah. Sehingga ia lancar lisannya (berbahasa), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia kafir Yahudi atau Nasrani, atau Majusi”. (HR. Bukhari Muslim).

Dengan demikian, sangat jelas diterangkan bahwa komunikasi orang tua, terutama ibu, sangat dibutuhkan dalam proses tumbuh kembang dan pembentukan kepribadian anak yang menyangkut kepribadian spiritual maupun kepribadian sosial. Namun dalam perjalanan tumbuh kembangnya, tentu anak

¹. S. Bektu Istiyanto, “Pentingnya Komunikasi Keluarga”. Jurnal Komunika. Vol. 1 No. 2, 2007, 376.

². Hasby Wahy, “Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama”. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. Vol. 12 No. 2, 2012, 246.

juga menghadapi problematika yang muncul, baik dari faktor lingkungan sekitar maupun dari dalam dirinya sendiri. Pentingnya komunikasi dengan orang tua dalam setiap tumbuh kembang anak, yakni membimbing dan mengarahkan anak untuk mengambil sikap yang semestinya sebagai jalan yang membawa mereka pada kebajikan dan saling menasehati agar tidak terjerumus dalam jurang kemungkaran sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 104 sebagai berikut.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru pada kebaikan dan melarang dari perbuatan munkar. Itulah orang yang paling bahagia”.

Tak hanya anak usia dini, anak usia remaja juga sangat membutuhkan komunikasi dengan orang tua. Masa remaja diperkirakan antara rentang umur 13-21 tahun bagi anak perempuan, sedangkan bagi anak laki-laki masa remajanya sekitar umur 13-22 tahun. Istilah remaja atau dalam Bahasa Inggris *“adolescence”* memiliki arti tumbuh menjadi dewasa. Dalam Islam, remaja disebut sebagai fase *“baligh”* atau keterbukaan terhadap lawan jenis yang disertai dengan berbagai perubahan mendasar dalam kehidupan.³

Usia remaja umumnya adalah usia masa-masa peralihan yang dimulai dari usia anak-anak dan beralih ke usia dewasa yang ditandai dengan adanya pergolakan, tidak stabilnya emosi, lebih menonjolkan sikap dan moral, masa yang kritis, serta munculnya berbagai problematika yang harus dihadapi. Pada peralihan masa remaja terjadi perubahan-perubahan yang dialaminya, mulai dari perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional, yang tentunya sangat memerlukan bimbingan dari orang tua untuk mengiringi segala bentuk perubahan yang terjadi pada usia remaja, sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Luqman Ayat 13 sebagai berikut.

³. Sabariah, *“Perkembangan Fisik Remaja”*. STAI Al-Hikmah Medan, 2007, 135.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.”

Namun, dewasa ini faktor ekonomi keluarga menuntut orang tua bekerja lebihgiat lagi guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga menciptakan kesenggangan hubungan antara orangtua dan anak. Tuntutan pekerjaan yang harus dilakukan orang tua merampas waktu kebersamaan dan komunikasi mereka. Dalam teori interaksi simbolik yang terkait dengan ilmu psikologi dan komunikasi dalam keluarga menekankan proposisi bahwa keluarga adalah kumpulan orang-orang dimana orang-orang membangun gagasan mereka tentang karakter dan kepribadian melalui pergaulan yang bersahabat, dan memungkinkan mereka untuk secara mandiri mengevaluasi dan menawarkan beberapa manfaat bagi keluarga mereka.

Fenomena sosial demikian dialami oleh siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang. Orang tua mereka adalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang sangat jarang pulang, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang berdiaspora dengan orang tua mereka. Komunikasi keluarga TKI dalam mendidik anaknya tentu berbeda dengan komunikasi keluarga pada umumnya. Komunikasi antara anak dengan orang tua yang bekerja sebagai TKI terjalin secara tidak langsung melalui media sosial, seperti contohnya fitur pesan teks, telepon, dan *video call WhatsApp*. Komunikasi interpersonal antara anak dengan orang tua seharusnya terjalin secara langsung (tatap muka) setiap hari, dengan demikian komunikasi terjalin secara efektif karena anak dengan orang tua dapat saling berinteraksi dan saling memberi respon secara langsung. Sedangkan komunikasi melalui media massa dapat dikatakan kurang efektif karena terjalin secara tidak langsung dan pihak-pihak yang terlibat tidak selalu memberi respon secara langsung dan cepat dan membutuhkan waktu untuk mendapat respon dari pesan yang telah disampaikan.

Kendati terjalin melalui media sosial, siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare tentu memiliki strategi dan pola komunikasi dengan orang tua yang bekerja di luar negeri. Masing-masing siswa tentu memiliki intensitas, durasi, pesan yang disampaikan orang tua melalui media massa. Terdapat siswa yang melakukan komunikasi setiap hari melalui pesan teks saja, telepon saja, dan bahkan melalui *video call*. Namun, ada pula siswa yang tidak setiap hari menjalin komunikasi dengan orang tua. Ada yang menjalin komunikasi dengan orang tua setiap 2 hari sekali, 3 hari sekali, dan bahkan ada yang satu minggu sekali.

Anak yang kurang mendapatkan peran dan fungsi orang tua, seperti dibina, dibimbing, diberi kasih sayang dan perhatian akan mengalami *deprivasi maternal* yang dapat memberi pengaruh buruk bagi tumbuh kembang dan pola perilaku mereka. Seperti yang dikatakan John Bowlby dalam teori kelekatan, bahwa "*deprivasi maternal*" atau kurangnya kasih sayang seorang ibu sering menyebabkan kecemasan (*anxiety*), kemarahan (*anger*), penyimpangan perilaku (*delinquency*), dan depresi.⁴ Sejalan dengan teori dari John Bowlby tersebut, MC Adams juga mengatakan sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong terjadinya penyimpangan perilaku remaja adalah kurangnya pemantauan, perhatian, dan komunikasi dengan orang tua.⁵

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi komunikasi remaja dengan orang tua diaspora dan kontribusi komunikasi terhadap perilaku siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang.

II. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola dan strategi komunikasi orang tua diaspora dan siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang?

⁴. Eva Imania Elisa, M.Pd, "*Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak: Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan John Bowlby*". Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, 4.

⁵. R. Rachmany Diana, "*Komunikasi Remaja-Orangtua dan Agresivitas Belajar*". Jurnal Psikologi. Vol. 2 No. 2, 2009, 143.

2. Bagaimana kontribusi pola dan strategi komunikasi orang tua diaspora terhadap perilaku siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang?

III. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola dan strategi komunikasi orang tua diaspora dan siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui kontribusi pola dan strategi komunikasi orang tua diaspora terhadap perilaku siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang?

IV. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

A. Penelitian ini dapat memberi manfaat untuk menambah pengetahuan, pengalaman, pemahaman terhadap fakta yang terjadi, melatih berpikir kritis dan mengidentifikasi masalah secara sistematis agar mendapatkan jawaban yang tepat dari masalah tersebut.

B. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk menambah khazanah keilmuan mengenai pentingnya komunikasi keluarga, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan lebih meningkatkan intensitas komunikasi dengan keluarga, terutama dengan ayah dan ibu.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberi manfaat kepada orang tua agar mereka dapat memberi perhatian, bimbingan, dan meluangkan waktu yang lebih banyak untuk berkomunikasi dengan anak walaupun sangat sibuk bekerja, sehingga mereka lebih memahami keadaan dan kondisi anak. Disamping itu, anak juga merasa lebih nyaman apabila berkomunikasi dengan orangtua karena mereka percaya bahwa orang tua dapat menjaga rahasia dengan baik dan memberi solusi terbaik saat mereka menghadapi masalah.

B. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat kepada guru agar lebih memahami karakter dan latar belakang siswa. Dengan demikian, guru diharapkan lebih luwes dalam memberi nasihat atau teguran kepada siswa yang melakukan kesalahan, sehingga siswa tidak merasa tertekan atau mengalami depresi.

C. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya peran orang tua untuk ikut berkontribusi dalam pembentukan perilaku, sehingga siswa dapat lebih meningkatkan komunikasi dengan orang tua meskipun tidak tinggal bersama dengan orang tua, serta lebih mentaati pesan dan nasehat yang telah disampaikan.

V. Orisinalitas Penelitian

Setelah mengkaji hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang berhubungan dengan komunikasi orang tua terhadap pembentukan perilaku anak. Di antara hasil penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Darul Ilmi, tahun penelitian 2019 dengan judul “Dampak Tenaga Kerja Indonesia terhadap Perilaku Anak (Studi di Desa Koto Baru Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)”. Peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama menekankan strategi dan komunikasi dan perhatian orang tua diaspora terhadap perilaku individu, baik perilaku spiritual, maupun perilaku sosial. Akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darul Ilmi tersebut, yaitu informan yang diambil penelitian terdahulu adalah orang yang dianggap paling memahami apa yang diharapkan peneliti dan orang-orang yang memegang jabatan penting di lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku anak yang ditinggal orang tua bekerja di luar negeri adalah pergaulan bebas akibat kurang perhatian dan melakukan tindakan kriminalitas. Sedangkan strategi orang tua TKI dalam memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak yang ditinggalkan

adalah dengan cara melakukan komunikasi yang tetap, memberi penghargaan kepada anak, dan menjaga keutuhan keluarga.⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Emi Nahdiyah, tahun penelitian 2018 dengan judul “Pola Komunikasi Orang Tua dalam Perkembangan Perilaku Anak di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan”. Peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama mengambil tema penelitian mengenai komunikasi orang tua terhadap perilaku anak. Akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emi Nahdiyah tersebut, yaitu informan yang diambil penelitian terdahulu adalah 4 keluarga di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro yang terdiri dari masing-masing 1 orang tua dan 1 orang anak dalam setiap keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua TKI/TKW yang menerapkan komunikasi permisif menyebabkan anak sulit dinasehati dan cenderung terlibat dalam pergaulan yang negatif. Sedangkan orang tua TKI/TKW yang menerapkan komunikasi otoritatif membentuk perilaku anak yang tidak mudah meremehkan sesuatu, menghargai usaha dan proses untuk mencapai keinginan, percaya diri, dan kreatif.⁷
3. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Sunariyanto dan Reli Mar’ati, tahun penelitian 2017 dengan judul “Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Anak TKI (Studi Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi Tahun Ajaran 2015/2016)”. Peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama mengambil tema penelitian mengenai komunikasi orang tua diaspora (orang tua yang bekerja sebagai TKI) dengan anak. Akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Sunariyanto dan Reli Mar’ati tersebut, yaitu penelitian terdahulu tersebut lebih menekankan komunikasi orang tua diaspora (orang tua yang bekerja sebagai TKI) terhadap

⁶. Darul Ilmi. *Dampak Tenaga Kerja Indonesia terhadap Perilaku Anak (Studi di Desa Koto Baru Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)*. Skripsi. Jambi: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.

⁷. Emi Nahdiyah. *Pola Komunikasi Orang Tua dalam Perkembangan Perilaku Anak di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan*. Skripsi, Jember: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, 2018.

pembentukan konsep diri anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi siswa dengan orang tua TKI sangat terbatas, hal tersebut menyebabkan konsep diri siswa dari keluarga TKI di SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi Tahun Ajaran 2015/2016 cenderung negatif. Hambatan komunikasi interpersonal dan konsep diri tampak pada sisi psikologis dan sosial, sehingga subjek penelitian terlihat kurang percaya diri, inferior, dan pesimis.⁸

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ivan Ilhamu Akbar, tahun penelitian 2020 dengan judul “Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Mengontrol Perilaku Anak (Studi pada Keluarga TKI di Desa Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo”. Peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama mengambil tema penelitian mengenai komunikasi orang tua dan perilaku anak. Akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ivan Ilhamu Akbar tersebut, yaitu penelitian terdahulu meneliti perilaku anak di lingkungan tempat tinggal saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua yang bekerja di luar negeri melalui media sosial memiliki kontribusi besar dalam mengontrol perilaku anak. Tidak hanya mengontrol perilaku anak agar terhindar dari perilaku menyimpang, tetapi juga mengontrol perilaku baik agar anak menerapkan perilaku baik tersebut secara konsisten.⁹
5. Penelitian yang dilakukan oleh Zahro Malihah dan Alfiasari, tahun penelitian 2018 dengan judul “Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua”. Peneliti menemukan kesamaan dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama mengambil tema penelitian mengenai komunikasi orang tua dengan perilaku anak usia remaja. Akan tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahro Malihah dan Alfiasari tersebut, yaitu penelitian terdahulu hanya terfokus pada

⁸. Budi Sunariyanto dan Reli Mar`ati, “*Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Anak TKI (Studi Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi Tahun Ajaran 2015/2016)*”. Jurnal Al-Murabbi. Vol. 3 No. 2, 2017.

⁹. Ivan Ilhamu Akbar. *Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Mengontrol Perilaku Anak (Studi pada Keluarga TKI di Desa Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo*. Skripsi, Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang, 2020.

perilaku remaja berupa *cyberbullying* saja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan remaja dan kontrol diri remaja memiliki negatif signifikan dengan perilaku *cyberbullying*, sehingga orang tua harus lebih memperhatikan cara dan intensitas komunikasi dengan remaja agar nilai-nilai positif dapat tersalurkan.¹⁰

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Darul Ilmi. <i>Dampak Tenaga Kerja Indonesia terhadap Perilaku Anak (Studi di Desa Koto Baru Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)</i> . Skripsi. Jurusan Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. 2019.	Sama-sama menekankan strategi dan komunikasi dan perhatian orang tua diaspora terhadap perilaku individu (terhadap diri sendiri), perilaku spiritual (terhadap Sang Khaliq), dan sosial (terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar).	a. Informan yang diambil peneliti adalah orang yang dianggap paling memahami apa yang diharapkan peneliti dan orang-orang yang memegang jabatan penting di lokasi penelitian sehingga memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti. b. Lokasi penelitian tersebut adalah lingkungan	a. Penelitian ini mengambil informan 9 orang siswa dengan kedua orang tua yang bekerja di luar negeri, orang tua siswa di luar negeri, wali murid atau pengasuh yang tinggal bersama siswa, Ketua OSIS, dan 1 orang guru BK SMP Jenderal Sudirman Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.

¹⁰. Zahro Malihah dan Alfiasari, "Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua". *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol. 11 No. 2, 2018.

			tempat tinggal saja, yakni Desa Koto Baru Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi.	b. Lokasi penelitian ini adalah lingkungan sekolah, yakni SMP Jenderal Sudirman Kalipare, dan lingkungan tempat tinggal siswa.
2.	Emi Nahdiyah. <i>Pola Komunikasi Orang Tua dalam Perkembangan Perilaku Anak di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan.</i> Skripsi. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, 2018.	Sama-sama mengambil tema penelitian mengenai komunikasi orang tua terhadap perilaku anak.	Penelitian tersebut mengambil informan 4 keluarga di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro yang terdiri dari masing-masing 1 orang tua dan 1 orang anak dalam setiap keluarga.	Penelitian ini mengambil informan 9 orang siswa dengan kedua orang tua yang bekerja di luar negeri, orang tua siswa di luar negeri, wali murid atau pengasuh yang tinggal bersama siswa, Ketua OSIS, dan 1 orang guru BK SMP Jenderal Sudirman Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.
3.	Budi Sunariyanto dan Rela Mar'ati. <i>Konsep Diri</i>	Sama-sama mengambil tema penelitian mengenai	a. Informan penelitian tersebut siswa jenjang SMA dengan	a. Penelitian ini mengambil informan 9 orang siswa dengan

	<p>dan <i>Komunikasi Interpersonal Anak TKI (Studi Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi Tahun Ajaran 2015/2016).</i> Jurnal Al-Murabi. STIT Islamiyah Karya Pembangunan Paron, Ngawi. 2017.</p>	<p>komunikasi orang tua diaspora (orang tua yang bekerja sebagai TKI) dengan anak.</p>	<p>rentang usia 16 hingga 17 tahun. b. Penelitian tersebut lebih menekankan komunikasi orang tua diaspora (orang tua yang bekerja sebagai TKI) terhadap pembentukan konsep diri anak.</p>	<p>kedua orang tua yang bekerja di luar negeri, orang tua siswa di luar negeri, wali murid atau pengasuh yang tinggal bersama siswa, Ketua OSIS, dan 1 orang guru BK SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang. b. Penelitian ini lebih menekankan komunikasi antara orang tua diaspora dengan anak dalam pembentukan perilaku anak.</p>
4.	<p>Ivan Ilhamu Akbar. <i>Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Mengontrol Perilaku Anak (Studi pada</i></p>	<p>Sama-sama mengambil tema penelitian mengenai komunikasi orang tua dan perilaku anak.</p>	<p>a. Informan penelitian tersebut adalah anak dengan rentang usia 13 hingga 18 tahun. b. Penelitian tersebut</p>	<p>a. Penelitian ini mengambil informan 9 orang siswa dengan kedua orang tua yang bekerja di luar negeri,</p>

	<p><i>Keluarga TKI di Desa Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo.</i> Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang. 2020.</p>		<p>meneliti perilaku anak di lingkungan tempat tinggal saja.</p>	<p>orang tua siswa di luar negeri, wali murid atau pengasuh yang tinggal bersama siswa, Ketua OSIS, dan 1 orang guru BK SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang. b. Penelitian ini meneliti perilaku anak di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal.</p>
5.	<p>Zahro Malihah dan Alfiasari. <i>Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua.</i> Jurnal. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas</p>	<p>Sama-sama mengambil tema penelitian mengenai komunikasi orang tua dengan perilaku remaja dengan rentang usia 13 sampai 15 tahun.</p>	<p>a. Variabel Y penelitian tersebut hanya terfokus pada perilaku remaja berupa <i>cyberbullying</i> saja. b. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif menggunakan desain <i>cross</i></p>	<p>a. Variabel Y penelitian ini terfokus pada segala bentuk perilaku remaja, baik perilaku menyimpang, maupun perilaku yang baik. b. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah</p>

Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. 2018.		<i>sectional study.</i>	kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.
---	--	-----------------------------	--

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

VI. Definisi Istilah

Sebagai upaya untuk menghindari multi tafsir antara pembaca dengan peneliti, maka diperlukan adanya definisi istilah serta batasan dalam upaya untuk mengarahkan penelitian ini. Berikut adalah definisi dan batasan terkait dengan penelitian ini.

1. Komunikasi. Secara umum, komunikasi dapat diartikan sebagai proses penyampaian dan penerima informasi antara dua orang atau lebih, sehingga maksud dan tujuan dari pesan atau informasi tersebut dapat dipahami.
2. Perilaku Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku menyiratkan reaksi atau tanggapan seseorang (individu) terhadap perbaikan atau iklim. Dalam agama, tingkah laku yang pantas adalah tingkah laku manusia yang menunjukkan ketundukan kepada Tuhan. Perilaku mencakup kata-kata, sikap, dan perbuatan yang terbentuk dari proses belajar, merangsang, dan dari lingkungan.¹¹
3. Siswa SMP merupakan peserta didik yang telah lulus menempuh jenjang Sekolah Dasar. Sekolah Menengah Pertama ditempuh hanya 3 tahun, yakni mulai dari kelas 7 (kelas 1 SMP) sampai dengan kelas 9 (kelas 3 SMP). Peserta didik Sekolah Menengah Pertama rata-rata usianya mencapai 13-15 tahun.
4. Orang Tua Diaspora. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua didefinisikan sebagai ayah ibu kandung. Sedangkan diaspora berasal dari Bahasa Yunani Kuno, yakni *dias* yang berarti melauti dan *speirein* yang berarti menyebar. Orang tua diaspora yang dimaksud peneliti dalam skripsi ini adalah orang tua yang sekarang sedang bekerja di luar negeri.

¹¹. Yayat Suharyat. "Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia". Jurnal Region. Vol. 1 No.3, 2009, 15.

VII. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ilmiah harus disampaikan secara runtut dan sistematis. Hal tersebut bertujuan agar pembaca dapat memahami maksud dari penelitian yang disampaikan. Oleh karena itu, dalam skripsi ini peneliti membagi ke dalam enam bab, yakni Bab I yang merupakan pendahuluan, Bab II yang merupakan kajian pustaka, Bab III yang merupakan metode penelitian, Bab IV yang merupakan paparan data dan hasil penelitian, Bab V yang merupakan pembahasan, dan Bab VI yang merupakan penutup.

Bab I, yakni pendahuluan. Pendahuluan merupakan awal mula dari penulisan karya ilmiah. Dalam pendahuluan, peneliti memberikan gambaran umum mengenai fenomena atau kasus yang akan diteliti. Bagian pendahuluan mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan, orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II, yakni kajian pustaka. Dalam kajian pustaka, peneliti menjelaskan teori yang terkait dengan fenomena atau kasus yang akan diteliti. Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi komunikasi yang terdiri dari konsep dan pengertian komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi, teori komunikasi, serta urgensi komunikasi orang tua dengan anak; perilaku (*behaviour*) yang terdiri dari konsep dan pengertian perilaku, faktor pembentuk perilaku, dan teori *self disclosure*; serta orang tua dan peranannya yang terdiri dari fungsi dan tanggung jawab orang tua serta orang tua diaspora.

Bab III, yakni metode penelitian. Dalam metode penelitian, peneliti memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, serta tahapan-tahapan atau prosedur penelitian.

Bab IV, yakni paparan data dan hasil penelitian. Dalam bab ini, peneliti menyajikan uraian yang terdiri dari paparan data penelitian yang terdiri dari sejarah singkat SMP Jenderal Sudirman Kalipare dan data pekerjaan orang tua siswa tahun ajaran 2020/2021, serta temuan data penelitian yang terdiri dari diagram pengumpulan data angket dan didukung oleh hasil wawancara

Bab V, yakni pembahasan. Pada bab ini, peneliti menjawab penelitian dan menganalisis temuan penelitian yang membahas mengenai Pola dan Strategi Komunikasi Orang Tua Diaspora terhadap Perilaku Siswa SMP Jenderal Sudirman Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.

Bab VI, yakni penutup. Bab terakhir dalam skripsi ini adalah kesimpulan dan saran dari seluruh rangkaian pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

I. Komunikasi

A. Pengertian dan Konsep Komunikasi

Secara etimologis, istilah komunikasi dalam Bahasa Inggris adalah *communication* yang berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. *Communis* artinya adalah sama makna, yang berarti memaknai suatu hal yang sama.¹² Secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu hal pernyataan seseorang kepada orang lain.¹³ Dengan demikian, komunikasi tentu melibatkan beberapa orang karena komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan suatu hal hingga bisa ditangkap oleh orang lain.

Sedangkan pengertian lain mengenai komunikasi, Sven mendefinisikan komunikasi sebagai semua perilaku verbal maupun non verbal yang membawa pesan yang diterima oleh orang lain. Menurut Hoveland, komunikasi adalah proses dimana seorang komunikator menyampaikan dorongan-dorongan, biasanya melalui media gambar sebagai kata-kata untuk mengubah perilaku orang lain. Sejalan dengan pernyataan Hoveland, Everet M. Rogers mendefinisikan komunikasi sebagai proses mentransfer ide dari sumber ke satu atau lebih penerima untuk mengubah perilakunya.¹⁴ Dari paparan pendapat para ahli mengenai komunikasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi adalah bentuk dari interaksi antar individu yang saling mempengaruhi dan menghendaki adanya perubahan tingkah laku individu lainnya. Jadi, komunikasi tidak hanya sekedar memberi informasi saja, tetapi juga mempengaruhi orang untuk melakukan tindakan tertentu.

Komunikasi adalah bagian penting dalam hidup. Sejak bangun dan tertidur kembali, manusia telah melakukan komunikasi. Komunikasi juga

¹². Onong UchjanaEffendy. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000. Hlm. 3.

¹³. Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014. Hlm. 13.

¹⁴. Muhammad Haramain. *Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019. Hlm. 8.

dimulai pada saat manusia lahir, yaitu tangisan pertama dan gerak manusia adalah salah satu tanda komunikasi. Dalam kehidupan sosial masyarakat, komunikasi merupakan salah satu cara manusia untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Manusia adalah makhluk sosial dan tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga setiap orang berpotensi untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, kita tidak dapat menghindari untuk tidak berkomunikasi dengan orang lain. Baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Selain itu, komunikasi memiliki tiga fungsi dasar yang menjadikan komunikasi penting bagi manusia¹⁵, yakni:

- a. Manusia ingin mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi, manusia dapat menemukan peluang yang ada, menggunakan dan memeliharanya, serta menghindari ancaman.
- b. Upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kelangsungan hidup suatu masyarakat tergantung pada bagaimana masyarakat tersebut beradaptasi dengan lingkungannya.
- c. Bekerja keras untuk mengubah warisan sosialisasi. Masyarakat yang ingin mempertahankan eksistensinya menuntut anggota masyarakat untuk bertukar nilai, perilaku dan peranan.

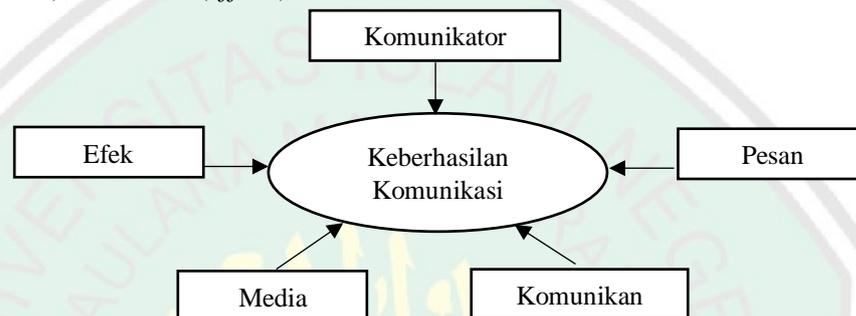
Komunikasi merupakan proses memberi dan mendapatkan informasi, baik bertujuan mempengaruhi orang lain, tujuan sosial, maupun hiburan. Melalui komunikasi manusia belajar makna kasih sayang, simpati, rasa hormat, rasa bangga, bahkan iri hati, dan kebencian. Komunikasi yang efektif adalah ketika penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim. Apabila telah terjadi kesamaan makna, maka timbul saling pengertian antara kedua belah pihak.¹⁶Jadi, komunikasi berjalan efektif apabila tercipta makna bersama dan apabila orang berhasil

¹⁵. Falimu. "Etika Komunikasi Pegawai terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi dan Bangunan". Jurnal Komunikator. Vol. 9 No.1, 2017, 11.

¹⁶. Loc. cit.

menyampaikan maksud yang kemudian ditangkap dan dipahami oleh penerima.

Proses komunikasi berhasil apabila setiap komponen berjalan dengan baik. Komponen-komponen komunikasi antara adalah komunikator (sumber atau pengirim pesan), pesan (*message*), media (*channel*), komunikan (penerima), dan efek (*effect*).¹⁷



Gambar 2.1. Syarat Keberhasilan Komunikasi

Menurut Bovee dan Thill dalam buku *Business Communication Today*, menyatakan proses komunikasi meliputi enam tahap, yaitu¹⁸:

- a. Pengirim memiliki satu atau lebih gagasan
- b. Pengirim mengubah ide menjadi pesan
- c. Pengirim mengirimkan pesan
- d. Penerima pesan menerima pesan tersebut
- e. Penerima menjelaskan pesan tersebut
- f. Penerima memberikan tanggapan dan umpan balik

Secara ringkas, proses komunikasi dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2. Syarat Proses Komunikasi

¹⁷. *Ibid.*, hlm. 12.

¹⁸. Djoko Purwanto. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga, 2006. Hlm. 11.

B. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Secara garis besar komunikasi ada dua jenis, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi non verbal.

- a. Komunikasi verbal adalah proses komunikasi dimana kata-kata digunakan untuk menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tertulis. Contoh sederhana komunikasi verbal adalah berinteraksi dengan orang lain, membaca koran, berpidato, dan lain-lain.
- b. Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi di mana kata-kata tidak digunakan tetapi bahasa tubuh, gerak tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, nada suara, kualitas suara, dan gaya suara dan emosi digunakan untuk menyampaikan pesan.

Para pakar memiliki perbedaan pendapat mengenai klasifikasi tipe komunikasi. Penggolongan ini didasarkan menurut pengalaman dan bidang masing-masing pakar komunikasi. Hafied Cangara, mengklasifikasikan bentuk komunikasi menjadi 4 bagian¹⁹, yakni:

- a. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*), yakni komunikasi yang berasal dari dalam diri kita sendiri dan prosesnya hanya dengan diri sendiri.
- b. Komunikasi antar pribadi (*Interpersonal Communication*), yakni suatu bentuk komunikasi secara tatap muka yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.
- c. Komunikasi publik (*Public Communication*), yakni penyampaian pesan tertentu yang dilakukan seseorang kepada khalayak ramai. Bentuk komunikasi ini antara lain adalah pidato, komunikasi kolektif, *public speaking*, dan komunikasi khalayak.
- d. Komunikasi massa (*Mass Communication*), yakni penyampaian pesan secara massal melalui radio, televisi, koran, majalah, dan film kepada masyarakat.

¹⁹. Hafied Cangara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007. Hlm. 76.

Sedangkan menurut cara penyampainnya, komunikasi dibagi menjadi dua, yakni komunikasi lisan dan komunikasi tertulis.

- a. Yang dimaksudkan dengan komunikasi lisan adalah komunikasi yang terjadi secara langsung dari saluran atau indera komunikasi.
- b. Sedangkan komunikasi tertulis adalah salah satu bentuk komunikasi yang berupa tulisan yang biasanya berupa surat, naskah, blangko, spanduk, dan lain sebagainya.

Menurut kelangsungannya, komunikasi dibagi menjadi dua, yakni komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung.

- a. Proses komunikasi langsung adalah komunikasi yang dilakukan tanpa bantuan, campur tangan, perantara pihak lain ataupun media komunikasi serta tidak dibatasi oleh jarak.
- b. Sedangkan komunikasi tidak langsung dilakukan melalui perantara, baik itu pihak ketiga atau bantuan alat-alat komunikasi lainnya, seperti misalnya surat menyurat, telepon, *handphone*, media sosial, dan media komunikasi lainnya.

II. Orang Tua

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Orang tua yaitu ayah dan ibu kandung”.²⁰ Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, modal pendidikan yang awal berasal dari keluarga itu sendiri.²¹ Orang tua atau ibu dan ayah membawa peranan yang penting, esensial, dan sangat berdampak terhadap pendidikan anak-anaknya. Edukasi orang tua terhadap anak-anaknya merupakan edukasi yang berlandaskan kepada rasa kasih dan sayang kepada anak-anak, dan yang didapatkan dari fitrah. Maka dari itu, kasih dan sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang murni.²²

A. Fungsi dan Tanggung Jawab Orang tua

²⁰. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1990. Hlm. 629.

²¹. Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012. Hlm. 35.

²². M. Ngalim Purwanto. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009. Hlm. 80.

Guna menciptakan bakal penerus yang kuat dan berkualitas, dibutuhkan adanya usaha yang terus menerus dan konsisten oleh keluarga, terutama orang tua, dalam menunaikan tugas menjaga, mengasuh dan mengajari anak-anaknya, baik secara *dhahir* maupun batin hingga anak tumbuh dewasa atau dapat mandiri, dimana tugas ini termasuk keharusan bagi orang tua.²³

Menurut Parsons, keluarga memiliki dua fungsi pokok yaitu keluarga sebagai tempat utama dan tempat lahir untuk bersosialisasi anak yang diikuti oleh kestabilan kepribadian remaja atau orang dewasa. Berkaitan dengan hal tersebut, Koentjaraningrat meyakini bahwa fungsi utama keluarga inti (bapak dan ibu) adalah memberikan bantuan utama berupa keselamatan dan pengasuhan, karena anak belum mampu menghadapi lingkungan. Berdasarkan pandangan ini, dapat dipahami bahwa keluarga merupakan salah satu pendukung sosialisasi yang terpenting dalam menyampaikan aturan harapan sosial kepada anggotanya.²⁴ Lebih rinci, Jalaluddin menguraikan fungsi keluarga menjadi delapan, yakni:²⁵

- a) Fungsi ekonomis, yaitu keluarga merupakan satuan sosial yang mandiri, yang anggota keluarga mengkonsumsi barang-barang yang diproduksinya. Fungsi ini berkaitan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga yang diperoleh melalui unit-unit produksi keluarga.
- b) Fungsi sosial, yaitu keluarga memberi status dan prestise kepada anggota-anggotanya.
- c) Fungsi edukatif atau pendidikan, yaitu keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Keluarga berfungsi mendidik anak mulai dari awal pertumbuhan hingga terbentuknya pribadi anak.
- d) Fungsi protektif, yaitu keluarga melindungi anggota dari ancaman fisik, ekonomis dan psikososial. Fungsi ini bertujuan melindungi anggota keluarga dari bahaya yang mengancam keselamatannya. Pada hakekatnya

²³. H. Mahmud Gunawan. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata, 2013. Hlm. 132.

²⁴. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1983. Hlm. 55.

²⁵. Jalaluddin Rahmat. *Islam Aktual (Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim)*. Bandung: Penerbit Mizan, 1986. Hlm. 8.

anak-anak yang masih kecil serta anggota keluarga yang tidak berdaya sangat memerlukan perlindungan.

- e) Fungsi religius, yaitu keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggotanya.
- f) Fungsi rekreatif, yaitu keluarga merupakan pusat rekreasi kepada anggotanya.
- g) Fungsi afeksi yaitu keluarga memberi kasih sayang dan melahirkan keturunan. Fungsi ini memberikan kebutuhan akan kasih sayang dan rasa dicintai pada anggota keluarga yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan hidupnya manusia.

Kewajiban orang tua kepada anak yang merupakan peran orang tua dapat dijelaskan secara sederhana. Contohnya, orang tua harus melengkapi hak-hak (kebutuhan) anaknya, sebagai contohnya hak melatih anak menguasai cara-cara merawat diri sendiri, seperti berbicara, cara makan, berjalann, buang air, beribadah, benar-benar melekat dalam diri anak sebab erat kaitannya dengan tumbuh kembangnya dirinya sebagai individu. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua. Sikap mengasihi atau menyayangi, sikap menolak atau menerima, sikap apatis, sikap sabar atau gegabah, sikap menjaga atau membengkalaikan secara langsung mempengaruhi hasil emosional anak²⁶ sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikatmalaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

²⁶. Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011. Hlm. 88.

Ajaran Islam menggariskan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan, dan pendidikan anak sebagai berikut.²⁷

- a) Tanggung jawab atas pendidikan dan pembinaan akidah. Tujuan dari tanggung jawab ini adalah untuk memberikan landasan kepada anak dalam beriman dan Islam, karena anak mulai memahami dan mampu memahami hal-hal tertentu. Dalam pengertian ini, landasan keimanan adalah segala sesuatu yang ditentukan dengan benar oleh jalan Khabar melalui hakikat keimanan dan bentuk persoalan yang ghaib.
- b) Tanggung jawab untuk pendidikan dan perkembangan akhlak. Tujuan dari tanggung jawab adalah mendidik dan membimbing landasan akhlak dan budi pekerti. Akhlak merupakan ciri yang harus dimiliki anak sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.
- c) Tanggung jawab untuk menjaga kesehatan anak. Tujuan dari tanggung jawab ini terkait dengan tumbuh kembang dan pola asuh fisik anak, agar anak menjadi anak yang sehat, cerdas, tangguh dan berani. Oleh karena itu, orang tua harus memberi makan makanan halal dan makanan yang baik (*halalan thayyiba*), menjaga kesehatan tubuh, membiasakan anak dengan pola makan, dan memperbolehkan serta melengkapi makanan dan minuman bergizi.
- d) Tanggung jawab untuk pendidikan dan perkembangan intelektual. Tanggung jawab ini berarti membentuk dan mempromosikan pemikiran anak melalui semua hal yang berguna dan kesadaran akan pemikiran dan budaya. Tanggung jawab intelektual ini menitikberatkan pada tiga hal yaitu kewajiban mengajar, kesadaran ideologis dan kesehatan mental.
- e) Tanggung jawab kepribadian dan sosial anak. Tanggung jawab ini maksudnya adalah kewajiban orang tua untuk menanamkan adab sosial dan pergaulan sesamanya agar anak terbiasa menjalankan kedua adab tersebut sejak kecil.

²⁷. Andi Syahraeni, "Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak". Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam. Vol. 2 No. 1, 2015, 30.

B. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya pada Perilaku Anak

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Agustiwati mengemukakan bahwa pola adalah model, sistem atau cara kerja. Dan asuh adalah pemeliharaan, perawatan, pendidikan, bimbingan, bantuan, pelatihan, dan lain-lain. Menurut Casmini, parenting itu sendiri mendefinisikan bagaimana orang tua memperlakukan anaknya, bagaimana mendidik, membimbing dan mendisiplinkan, serta melindungi anaknya agar menjadi dewasa, serta upaya membentuk norma yang diharapkan oleh seluruh masyarakat.²⁸ Dari penjelasan ahli dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan cara terbaik bagi orang tua dalam mendidik anaknya, dan hal ini merupakan wujud rasa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Tanggung jawab mendidik anak merupakan tanggung jawab utama, karena anak ini merupakan buah cinta dalam hubungan perkawinan antara suami dan istri dalam keluarga.

Para ahli menyarankan bahwa pola asuh akan sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak. Kegiatan pengasuhan dilakukan melalui pendidikan, bimbingan, perlindungan dan pengawasan anak. Pola asuh tersebut diterapkan sejak lahir dan disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak. Pengalaman dan perspektif orang tua berbeda dalam cara orang tua membesarkan anak.²⁹ Perbedaan pola asuh keluarga secara tidak langsung akan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan anak, baik saat anak sedang di rumah, maupun di lingkungan luar rumah, seperti misalnya di sekolah. Pola asuh orang tua berperan untuk mengembangkan potensi diri anak melalui pola-pola kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari. Pola-pola kebiasaan yang dimaksud

²⁸. Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, “Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja”. Jurnal Pekerjaan Sosial. Vol. 2 No. 1, 2019, 154.

²⁹. Nisha Pramawati dan Elis Hartati, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah”. Jurnal Nursing Studies. Vol. 1 No. 1, 2012, 88.

adalah pola-pola dimana individu melakukan penyesuaian diri dan melakukan kebiasaan-kebiasaan positif di lingkungannya.³⁰

Pola asuh juga merupakan hal fundamental dalam pembentukan perilaku anak. Teladan dan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan mereka karena anak akan mengimitasi kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungan terdekatnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Petranto, bahwa pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu yang diterapkan pada anak. Pola perilaku tersebut dirasakan oleh anak, baik perilaku yang negative, maupun perilaku yang positif.³¹

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh yang dilakukan oleh Diana Baumrind pada tahun 1967, 1971, 1977 dan 1979, Baumrind dan Black mengajukan dasar pengklasifikasian pengasuhan yang merupakan dua syarat yaitu *demandingness* (tuntutan) dan *responsiveness* (tanggapan atau penerimaan). Ia percaya bahwa inilah dasar dari pola asuh. Oleh karena itu, Baumrind mengidentifikasi dan melabeli bentuk pengasuhan sebagai bagian dari penjelasan mengenai tiga bentuk pengasuhan yang paling menonjol, termasuk perilaku orang tua dan perilaku anak yang sejenis. Diana Baumrind membagi gaya pengasuhan menjadi gaya otoriter, gaya toleran, dan gaya otoritatif.³² Dari tiga pola asuh ini sangat berkaitan dengan kehidupan sehari. Kesemuanya memiliki dampak baik dan tidak baik. Namun apabila dalam penempatan porsi sesuai, maka pola asuh akan terlihat baik.

a. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Dalam pola asuh otoriter, orang tua akan dengan hati-hati memutuskan perilakunya sendiri dan memberikan reward atau hukuman

³⁰. Fitria Rahmawati, dkk, “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana”. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 2 No. 1, 2014, 3.

³¹. Rabiatul Adawiyah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikaisnya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan”. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. Vol. 7 No. 1, 2017, 34.

³². Agoes Daryo. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004. Hlm. 97.

agar sesuai dengan perintah orang tua. Pola asuh ini menentukan aturan dan batasan absolut yang harus dipatuhi oleh anak. Anak harus patuh dan mengalah sesuai dengan keinginan atau pendapatnya sendiri, dan tidak punya pilihan. Di bawah kediktatoran, orang tua sering menganggap diri mereka sebagai petugas polisi. Jika anak tidak menuruti permintaan orang tua, dia akan diancam atau dihukum, dan hukuman biasanya berupa hukuman fisik.

Pola asuh jenis ini ditandai dengan komunikasi satu arah, menekankan semua aturan yang harus dipatuhi orang. Orang tua bertindak sewenang-wenang tanpa kendali anak. Anak-anak harus patuh dan tidak boleh berdebat seperti robot, yang dapat membuat mereka merasa takut, tidak aman, cemas, berpikiran sempit, dan miskin dalam interaksi sosial.



Gambar 2.3. Komunikasi Satu Arah

Di sisi lain, anak akan memberontak, berperilaku atau melarikan diri dari kenyataan, seperti menggunakan narkoba. Dari segi positif, anak dengan pendidikan ini seringkali terkena tindakan disipliner yaitu taat pada aturan, namun tidak menutup kemungkinan bahwa ia hanya ingin menunjukkan kedisiplinan di depan orang tuanya, bahkan dihadapan orang tuanya. dari orang tua mereka. Dia berbicara berbeda di dalam hatinya, jadi ketika di belakang orang tuanya, anak itu berperilaku berbeda. Ini semata-mata untuk menyenangkan orang tua, sehingga anak-anak sering kali memiliki disiplin dan kepatuhan yang salah.³³

Di antara pola asuh orang tua otoriter, pertumbuhan seorang anak ditentukan sepenuhnya oleh orang tua. Efek pola asuh seperti ini akan

³³. *Ibid.*, hlm. 98.

mempengaruhi proses pembentukan karakter anak. Sifat pribadi anak otoriter biasanya menyendiri, mengalami kemunduran yang matang, ragu-ragu terhadap semua tindakan, dan lambat bertindak.³⁴

Orang tua yang mempraktikkan pola asuh otoriter akan menyebabkan anak-anaknya menghadapi pertanyaan dalam setiap gerakan dan tindakan ketika melakukan sesuatu, membentuk kepribadian yang menyendiri, sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya di kemudian hari. Inisiatif dan aktivitas-aktivitasnya menjadi tumpul, dan lemahnya kepribadian serta rasa percaya dirinya. Namun, cara otoriter dapat diterapkan pada permulaan usaha menanamkan disiplin, tetapi pada hal-hal tertentu atau ketika anak berada dalam tahap perkembangan dini yang masih sulit menyerap pengertian-pengertian.³⁵ Sikap orang tua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan. Rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tapi kurang bebas dan kurang percaya diri.³⁶

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis memiliki ciri kebebasan dan ketertiban, dan pola asuh demokratis merupakan pengakuan atas kemampuan orang tua sehingga memberikan kesempatan kepada anak untuk tidak selalu bergantung pada orang tua. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memutuskan anak mana yang terbaik untuk mereka. Bimbingan atau nasehat yang diberikan oleh orang tua tidak mengikat anak. Dalam hal ini, orang tua bersikap objektif. Perhatikan dan kendalikan perilaku anak Anda. Agar orang tua bisa menyesuaikan diri dengan kemampuan anaknya.

Dalam pola asuh demokratis, tercipta komunikasi yang harmonis antara anak dengan orang tua dan adanya kehangatan yang menimbulkan

³⁴. Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1991. Hlm. 112.

³⁵. Gunarsa, D. Singgih. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia (Anggota IKAPI), 2008. Hlm. 82-82.

³⁶. Utami Munandar. *Hubungan Istri, Suami Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara, 1992. Hlm. 127

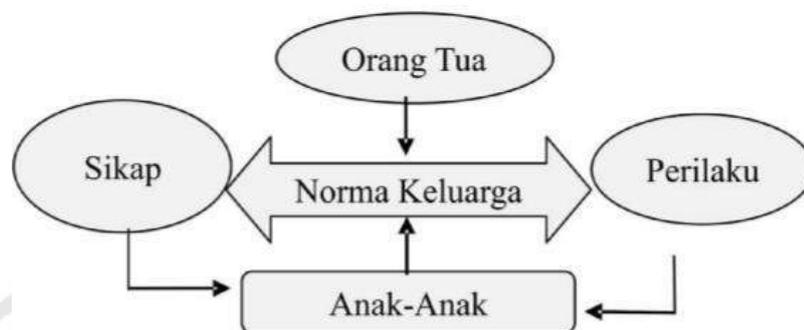
rasa hangat. Pola asuh demokratis menggunakan metode penjelasan, penalaran, dan kebebasan mengeluarkan pendapat. Apabila dalam pola asuh otoriter orang tua sering memberi hukuman fisik, dalam pola asuh demokratis tidak menggunakan hukuman fisik atau berbentuk hukuman badan. Hukuman yang diberikan juga tidak keras. Hukuman hanya digunakan apabila terbukti bahwa anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan orang tua. Namun, apabila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan orang tua, mereka akan diberi *reward* dalam bentuk pujian atau bahkan dalam bentuk hadiah.³⁷

Beberapa perilaku orang tua yang demokrasi antara lain adalah sebagai berikut.³⁸

- a) Melakukan sesuatu dalam keluarga melalui musyawarah.
- b) Menetapkan aturan dan disiplin dengan menunjukkan dan mempertimbangkan situasi, perasaan dan pendapat anak, serta memberikan alasan mengapa anak dapat menerima, memahami dan mengerti.
- c) Jika terjadi sesuatu pada anggota keluarga, harap selalu mencari jalan keluar selama negosiasi, dan tangani dengan tenang, alami dan terbuka.
- d) Hubungan antar keluarga saling menghormati.
- e) Memiliki hubungan yang harmonis.
- f) Anak dapat memberikan saran kepada orang tuanya melalui komunikasi dua arah, dan orang tua akan mempertimbangkannya.
- g) Sambil mematuhi norma, pertimbangkan keinginan dan pendapat anak.
- h) Memberikan bimbingan dengan hati-hati.
- i) Tidak ada penjelasan tentang apa yang harus dilakukan anak, tetapi selalu disertai dengan penjelasan yang bijak.

³⁷. Muthohiroh. *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Tingkat Kecerdasan Interpersonal Anak Didik*. Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009. Hlm. 19.

³⁸. Nasrulloh. *Pengaruh Tingkat Pola Didik Demokrasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas IV MI Hidayatul Mubtahiin Jagalempeni*. Skripsi, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009. Hlm. 18.



Gambar 2.4. Komunikasi Dua Arah

Meskipun pola asuh demokratis merupakan salah satu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghormati kebebasan anak, namun kebebasan ini tidak mutlak dan membutuhkan pengertian dan bimbingan antara orang tua dan anak.³⁹ Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memungkinkan anak-anak untuk mengekspresikan pendapatnya dengan bebas dan melakukan apa yang ingin mereka lakukan tanpa harus melewati batas yang ditentukan oleh orang tua mereka. Pola asuh seperti ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

c. Pola Asuh Permisif

Inti dari pengasuhan berpusat pada anak adalah bahwa semua aturan dan peraturan keluarga ada di tangan anak. Apa yang orang tua ijin untuk dilakukan oleh anak-anak mereka. Orang tua mematuhi semua keinginan anak-anaknya. Anak-anak cenderung bertindak sewenang-wenang di bawah pengawasan orang tua, dan mereka bebas melakukan apa yang mereka inginkan. Ciri dari pola asuh semacam ini adalah orang tua mendidik anaknya dengan bebas, percaya bahwa anaknya sudah dewasa dan bisa melakukan apapun yang diinginkan, percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan anak sudah benar, dan tidak memerlukan bimbingan, teguran atau bimbingan. Kontrol orang tua sangat lemah terhadap anak-anak mereka, dan mereka belum memberikan bimbingan yang cukup untuk anak-anak mereka.

³⁹. Gunarsa, Singgih D. *Op. cit.*, hlm. 84.

Semua keputusan diberikan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua, dalam model ini anak adalah subjek yang dapat bertindak sesuai dengan hati nuraninya sendiri. Anak-anak dianggap sebagai makhluk dengan kepribadian bebas. Beri anak kebebasan penuh. Orang tua membiarkan anak mereka menemukan dan menentukan sendiri apa yang mereka inginkan. Orang tua seperti ini seringkali menghasilkan anak, dan anak mereka tidak mematuhi aturan sosial saat ini. Namun, jika anak dapat menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka pola asuh yang toleran akan berdampak positif, memungkinkan anak menjadi mandiri, kreatif dan mampu mewujudkan realitasnya sendiri.⁴⁰

Pola asuh permisif menjadikan anak lebih bebas dalam menentukan suatu hal tanpa adanya paksaan orang tua. Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan”, orang tua baru bertindak. Pada cara ini pengawasan menjadi longgar. Orangtua hanya mendukung dan memberikan saran pada anak ketika akan melakukan suatu hal. Pada umumnya keadaan seperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orang tuanya bekerja dan terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan, sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yangsebaik-baiknya.

C. Orang Tua Diaspora

Dalam bahasa Yunani kuno, kata diaspora, *dias*, artinya menembus, dan *sperin* artinya menyebarkan atau menabur, dan artinya berkaitan dengan penyebaran atau proses penyebaran benda atau orang ke suatu wilayah yang luas. Bisa juga diartikan sebagai persebaran manusia dari negara yang memiliki kesamaan budaya. Kemudian, istilah tersebut digunakan untuk merujuk pada setiap populasi bangsa atau etnis yang terpaksa atau terpaksa meninggalkan

⁴⁰. *Ibid.*, hlm. 210.

tanah air nasional tradisionalnya, menyebar ke seluruh dunia, dan berkembang karena penyebaran dan budayanya.⁴¹

Bidang akademik dari studi diaspora mulai muncul pada akhir abad ke-20, sehubungan dengan meluasnya arti diaspora. Jacob Riis menyimpulkan bahwa diaspora terbentuk pada pertengahan abad ke-20, namun pada kenyataannya makna diaspora yang diperluas baru diselidiki pada akhir abad ke-20. Pada abad ke-20 khususnya telah terjadi krisis pengungsi etnis besar-besaran, karena peperangan dan bangkitnya nasionalisme, fasisme, komunisme dan rasisme, serta karena berbagai bencana alam dan kehancuran ekonomi. Sementara itu, menurut Vertovec, diaspora menyangkut tiga hal, yaitu proses penyebaran, masyarakat yang tinggal bagian asing, tempat atau ruang geografis di mana mereka tinggal di diaspora. Secara sosiologis dan antropologis masyarakat diasporik mengalami pola perubahan akibat interaksi dan adaptasi dengan masyarakat lokal. Pola perubahan seputar migrasi dan status minoritas biasanya meliputi organisasi dan mobilisasi, politik pengakuan, posisi dan aturan tentang wanita, regenerasi, etnis dan pluralisme agama, identitas dan kemasyarakatan, praktik ritual, dan respasialisasi.⁴²

Seperti yang kita rasakan saat ini, persebaran penduduk semakin mudah akibat adanya globalisasi. Globalisasi telah menyediakan saluran akses infrastruktur transportasi yang paling luas, sehingga memungkinkan penduduk untuk lebih mudah menjangkau daerah yang lebih jauh dari sebelumnya dengan biaya yang terjangkau. Revolusi teknologi dan transportasi telah sangat mengurangi biaya imigrasi, sehingga memfasilitasi dan mempercepat migrasi orang ke daerah terpencil. Berbagai studi tentang migrasi dan diaspora menyimpulkan bahwa migrasi internasional di era globalisasi tidak hanya dapat memperluas distribusi diaspora, tetapi juga memperkuat kelangsungan hidup mereka.⁴³

⁴¹. Aji Damanuri, “*Muslim Diaspora dalam Isu Identitas, Gender, dan Terorisme*”. Jurnal Islamica. Vol. 6 No. 2, 2012, 233.

⁴². *Ibid.*, hlm. 234.

⁴³. Haning Romdiati, “*Globalisasi Migrasi dan Peran Diaspora: Suatu Kajian Pustaka*”. Jurnal Kependudukan Indonesia. Vol. 10 No. 2, 2015, 90.

Keberadaan diaspora lainnya terkait dengan peran mereka dalam menciptakan simbiosis yang bermanfaat bagi negara tujuan maupun negara asal. China, India, dan Filipina merupakan negara-negara yang dinilai berhasil mendapatkan keuntungan dari diaspora tersebut. Selain negara asalnya, kehadiran diaspora juga membawa manfaat positif bagi negara penerima. Di Indonesia, TKI yang terdaftar secara resmi setiap tahun adalah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang berpindah melalui program pemerintah (yaitu program transfer dan pemukiman kembali TKI).⁴⁴

Berdasarkan data penempatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dari BNP2TKI sepanjang tahun 2015 Indonesia mengirim sekitar 275,736 orang tenaga kerja, 55% dari TKI tersebut atau 150,423 orang berstatus menikah. Bagi TKI yang sudah menikah tentu harus mengirimkan remitansi (pengiriman uang) untuk mencukupi nafkah bagi keluarganya yang ditinggalkan.⁴⁵

Orang tua diaspora atau berpisah jauh dengan anak dalam waktu yang cukup lama tentu menimbulkan kesenjangan antara orang tua dengan anak. Penelitian Rika Nopitasari dan Johanna Debora Imelda (2015) menjelaskan bahwa masalah potensial yang ada pada keluarga TKI adalah masalah komunikasi. Komunikasi seringkali tidak terjalin dengan baik dengan keluarga khususnya antara orang tua dengan anak dikarenakan waktu luang orang tua untuk berkomunikasi yang terbatas dan terbatasnya akses komunikasi, seperti pulsa dan penguasaan media sosial. Anak merasa tidak diperhatikan karena komunikasi yang jarang dilakukan oleh orang tua saat bekerja di luar negeri. Perubahan ke arah yang lebih baik dapat dilakukan dengan upaya pemerintah, misalnya dalam menyediakan *booklet* atau brosur berisikan informasi mengenai cara berkomunikasi pada keluarga TKI, seperti melalui media sosial agar interaksi anak dengan orang tua tetap terjaga.⁴⁶

⁴⁴. Loc. cit.

⁴⁵. Rika Nopitasari dan Johanna Debora Imelda, “*Perlindungan dan Kesejahteraan Abak: Studi Deskriptif pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Laki-Laki di Lombok Timur*”. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. Vol. 18 No. 1, 2017, 19.

⁴⁶. *Ibid.*, hlm. 31.

Implikasi kebijakan yang dapat diajukan yaitu pemerintah yaitu menerapkan cuti TKI yang wajib diambil oleh setiap TKI selama minimal tiga bulan, bagi TKI yang sudah bekerja selama dua tahun. Pemerintah bekerjasama dengan semua pihak baik negara penerima, agensi atau PPTKIS, dan BNP2TKI dalam menerapkan aturan untuk cuti setiap dua tahun masa kerja bagi TKI. Dengan adanya masa cuti yang telah ditentukan, TKI memiliki kesempatan untuk berkumpul kembali dengan keluarga.⁴⁷

III. Perilaku

Pengertian perilaku memiliki arti yang luas, karena perilaku tidak hanya meliputi kegiatan yang melibatkan gerak tubuh, seperti, berjalan, berlari, berbicara, dan sebagainya, tetapi juga mencakup macam-macam fungsi, seperti mendengar, mengingat, melihat, berpikir, penampilan, emosi dalam bentuk tangis atau senyum, dan seterusnya. Menurut kamus ilmiah populer, perilaku adalah tindakan, perbuatan, dan sikap.⁴⁸ Perilaku (manusia) adalah aktivitas hasil dari interaksi dengan berbagai macam gejala, seperti perhatian, pengamatan, pikiran, ingatan, dan fantasi.⁴⁹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata perilaku berarti reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan. Dengan demikian, perilaku manusia tentu berbeda antara satu dengan yang lain, karena perilaku manusia juga ditentukan oleh lingkungan luarnya dan bagaimana reaksi manusia tersebut.

Bohar Soeharto mengartikan istilah perilaku sebagai hasil proses belajar mengajar yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya yang diakibatkan oleh pengalaman-pengalaman pribadi. Seorang ahli psikologi Amerika Serikat, Frederic Skinner, mengatakan bahwa perilaku merupakan tanggapan seseorang terhadap rangsangan dari luar.⁵⁰ Sedangkan menurut Kurt Lewin, perilaku adalah fungsi khas individu dan lingkungan. Dalam menentukan

⁴⁷. *Ibid.*, hlm. 32.

⁴⁸. A. Pius Partanto. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994. Hlm. 587.

⁴⁹. Aprilica Manggalaning Murti. "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Hygiene Organ Reproduksi pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Sambungmacan Sragen". Diss. Universitas Sebelas Maret, 2010, 12.

⁵⁰. Yayat Suharyat. *Op. cit.*, hlm. 15.

perilaku, faktor lingkungan memiliki kekuatan yang lebih besar daripada fungsi khas individu.⁵¹

Perilaku merupakan hasil konkrit proses belajar, merangsang, dan lingkungan yang tercermin dalam cara individu bersikap, berbuat, dan berkata-kata.⁵² Dalam kehidupan manusia, perilaku disebut dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, jamak dari *khuluq* yang artinya tabiat, budi pekerti, dan watak. Husein Bahreisj mengartikan akhlak sebagai kelakuan yang mencakup ilmu kesopanan, ilmu kesusilaan, dan moral. Adapun definisi istilahnya adalah ilmu yang menentukan terpuji dan tercela, serta mengenai ucapan dan perbuatan manusia secara lahir maupun batin.⁵³

Dari paparan pendapat para ahli mengenai perilaku di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku adalah aktivitas seseorang atas adanya pengalaman interaksi dengan sesuatu yang berasal dari luar dirinya, baik lingkungan sekitar atau individu lainnya.

IV. Urgensi Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Komunikasi merupakan jembatan hubungan antar anggota keluarga, terutama antara orang tua dengan anak. Komunikasi antara orang tua dengan anak adalah interaksi yang memberi kehangatan, perhatian, kenyamanan, kasih sayang, bimbingan, dan penanaman budi pekerti yang bertujuan agar terbentuk perilaku yang baik pada anak. Setiap anggota keluarga tentu menginginkan komunikasi yang intensif, dinamis, dan harmonis. Hal tersebut juga merupakan hal yang tidak kalah penting dilakukan guna pembentukan karakter anak, terlebih lagi bila anak telah memasuki usia remaja sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam keluarga. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak merupakan salah satu tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak.⁵⁴ Tiga cara penting dan mendasar

⁵¹. *Ibid.*, hlm. 16.

⁵². Tulus Tu'u. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Persetasi Siswa*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004. Hlm. 63.

⁵³. Hussain Bahreisj. *Ajaran-Ajaran Akhlaqul Karimah*. Bandung: Bumi Aksara, 1997. Hlm. 23.

⁵⁴. *Loc. cit.*

dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif adalah sebagai berikut⁵⁵.

- a. Orang tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati.
- b. Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengarkan anak.
- c. Orang tua dapat berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyenangkan.

Hal tersebut diperkuat oleh Ibrahim, bahwasannya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pendidik (orang tua) dalam menjaga kelancaran komunikasi dengan anak, yaitu:

“Memahami anak didik, berbicaralah dengan bahasa yang mereka pahami. Jalinlah fondasi hubungan internal yang kokoh. Tunjukkan sikap positif kepada anak, baik melalui lisan, maupun perbuatan. Tunjukkan sikap *respect* kepadanya. Perlakukanlah mereka dengan penuh cinta dan kasih sayang.”

Menurut Elizaberh B. Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak*, ciri-ciri orang tua komunikatif, yaitu⁵⁶:

- a. Melakukan beberapa hal untuk anak.
- b. Bersifat cukup permisif dan luwes.
- c. Adil dan disiplin.
- d. Menghargai individualitas anak.
- e. Menciptakan suasana hangat.
- f. Memberi contoh yang baik.
- g. Menjadi teman bagi anak dalam berbagai kegiatan.
- h. Menunjukkan kasih sayang kepada anak.
- i. Menaruh simpati ketika anak sedih atau merasa kesulitan.
- j. Memberi kemandirian sesuai dengan usia anak.

Komunikasi dalam keluarga memiliki dua fungsi, yakni fungsi sosial dan fungsi kultural. Dalam fungsi sosial, komunikasi dalam keluarga mengisyaratkan bahwa komunikasi sangat penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri,

⁵⁵. Emi Nahdiyah, Skripsi: “*Pola Komunikasi Orang Tua dalam Perkembangan Perilaku Anak di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan*” (Jember: Universitas Jember, 2018), Hlm. 28.

⁵⁶. *Ibid.*, hlm. 27.

memperoleh kebahagiaan, dan menghindari tekanan dan ketegangan. Sedangkan fungsi kultural komunikasi dalam keluarga, para sosiolog berpendapat bahwa adanya hubungan timbal balik antara komunikasi dan budaya. Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi disini adaah untuk menentukan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya. Komunikasi dalam keluarga merupakan suatu bentuk transformasi atau pewarisan nilai dan norma dari orang tua ke anak, seperti norma agama, moral, norma sosial, etika, dan pewarisan nilai dan norma lainnya.⁵⁷

Kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak dapat menyebabkan pergeseran dan penyelewengan nilai dan norma keluarga, terlebih remaja merupakan usia yang dimana anak sedang dalam keadaan bimbang dan mudah terpengaruh hal yang kurang baik dari lingkungan luar. Selain menjadi pemberi informasi, komunikasi dengan orang tua juga berfungsi sebagai alat kontrol perilaku remaja. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dengan orang tua menyebabkan remaja melakukan perbuatan menyimpang, seperti seks pranikah, tawuran antar pelajar, merokok, kurangnya motivasi untuk belajar dan melanjutkan pendidikan, serta remaja rentan mengalami stress akibat berbagai tekanan di lingkungan luar, seperti contohnya *bullying* di sekolah.

Masalah *miss* komunikasi yang biasa dihadapi oleh keluarga kebanyakan disebabkan oleh kesibukan orang tua dengan berbagai pekerjaannya, sehingga waktu kebersamaan orang tua dengan anak semakin berkurang. Akibatnya, komunikasi yang terjadi hanyalah satu arah, yakni dari orang tua ke anak tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk mengatur permasalahan. Sedangkan komunikasi yang dilakukan antara remaja dan orang tua biasanya berkaitan dengan problematika yang sedang dihadapi.

Komunikasi antara orang tua dengan anak dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan yang baik, dalam artian saling mengerti, saling memahami, saling mempercayai, dan saling menyayangi satu sama lain.

⁵⁷. Hendri Gunawan, “*Jenis Pola Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*”. E-Journal Komunikasi. Vol. 1 No. 3, 2013, 219.

Sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan, dan kasih sayang antara orang tua dengan anak.⁵⁸ Oleh karena itu, orang tua hendaknya lebih kreatif mengatur waktu untuk menciptakan dan tetap menjaga komunikasi yang efektif secara konsisten dengan terus memperhatikan dan mengarahkan anak.

Pengaruh komunikasi terhadap pertumbuhan remaja dan konsekuensinya sangat besar. Oleh karena itu komunikasi dalam keluarga harus diperkuat. Hal tersebut dapat dicapai jika remaja dan orang tua berusaha untuk berkomunikasi secara aktif, sehingga melalui komunikasi semacam ini mereka dapat didorong untuk tetap terbuka dan percaya diri dalam menghadapi berbagai masalah,⁵⁹ sehingga remaja tidak mudah terpengaruh akan hal-hal negatif dari lingkungan luar sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 118 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مَن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا ۖ وُدُّوْا مَا عَنِتُّمْ ۗ قَدْ بَدَتِ
الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ ۖ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۗ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الْآيَاتِ إِن كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١١٨﴾

“Hai orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang di luar kalanganmu karena mereka tidak henti-hentinya menimbulkan kemudharatan bagimu. Mereka mengharapkan kehancuranmu. Sungguh telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang tersembunyi di hati mereka lebih jahat. Sungguh, telah kami terangkan kepadamu ayat-ayat(Kami), jika kamu mau mengerti.”

A. Pola-Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Pola dimaknai sebagai struktur, sistem, dan metode kerja tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat

⁵⁸. Annadharah Amilia Amrillah, dkk, “Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah”. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol. 8 No. 1, 2006, 38.

⁵⁹. Faizatul Munawaroh, “Konsep diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah”. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol. 1 No. 2, 2012, 107.

diterima dan dipahami. Oleh karena itu, mode komunikasi berarti interaksi antara dua orang atau lebih saat mengirim dan menerima pesan secara tetap.

Cara komunikasi antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi dengan anaknya. Jenis komunikasi ini dapat dilihat melalui bahasa (kata-kata) dan non-verbal (gerak tubuh, ekspresi wajah, dan lain-lain). Dalam artikel ini, peneliti menggunakan teori model interaksi keluarga yang dikemukakan oleh Marry Anne Fitzpatrick dan Koerner, yang menunjukkan bahwa menciptakan realitas sosial bersama merupakan fungsi dasar dari interaksi keluarga. Selain itu, beberapa keluarga mendorong eksplorasi diri dan kebebasan, sementara yang lain menginginkan persatuan dan kendali keluarga. Dengan mempelajari dua faktor kunci yang mempengaruhi komunikasi keluarga, perbedaan ini dapat lebih dipahami: orientasi dialog dan orientasi kepatuhan. Metode komunikasi keluarga dan metode pengasuhan bergantung pada dua jenis orientasi ini. Fitzpatrick dan Koerner mengidentifikasi empat tipe keluarga, yaitu pola konsensual, pola pluralistis, pola protektif, dan pola *laissez faire*.

Mary Anne Fitzpatrick dan rekan-rekannya mengatakan bahwa komunikasi keluarga tidaklah acak (random), tetapi sangat terpola berdasarkan skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi. Fitzpatrick juga menjelaskan bahwa ada dua jenis orientasi penting dalam komunikasi keluarga, yaitu orientasi dialog dan orientasi ketaatan. Anak-anak dari keluarga dengan program kepatuhan tinggi lebih sering berkumpul dengan orang tuanya, sedangkan anggota keluarga dari keluarga dengan program kepatuhan rendah lebih kesepian (individualisme). Program-program ini menciptakan berbagai jenis keluarga dengan mode komunikasi yang berbeda, yaitu:⁶⁰

a. Pola Konsensual

Keluarga yang sering melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga yang menerapkan pola ini menjunjung

⁶⁰. Siti Rahmah, "Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak". Jurnal Alhadharah. Vol. 17 No. 33, 2018, 23.

tinggi adanya musyawarah mufakat dalam pengambilan keputusan. Bentuk komunikasi keluarga ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun yang berorientasi konsep. Semua anggota keluarga diberi kesempatan yang sama untuk mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga. Keluarga ini senantiasa berkomunikasi atau berbincang bersama, tetapi memegang otoritas keluarga (orang tua tetap berperan sebagai pihak yang membuat keputusan).

b. Pola Pluralistis

Keluarga yang sering berkomunikasi/melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga sering berkomunikasi terbuka tetapi membuat keputusannya masing-masing. Komunikasi keluarga dengan pola pluralistis merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain, dan saling mendukung.

c. Pola Protektif

Keluarga jarang berkomunikasi, tetapi memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi. Alasan penting mengapa orang tua berpikir tidak perlu menghabiskan begitu banyak waktu untuk mengobrol, dan orang tua lah yang membuat keputusan. Berkomunikasi dengan metode perlindungan yang digunakan oleh orang tua dalam membentuk karakter anak, dan orang tua tidak akan memaksakan batasan yang mendalam pada perilaku anak. Orang tua dengan model protektif hanya akan memberlakukan pembatasan pada anak yang dominan. Misalnya, anak perempuan tidak boleh terlambat atau tinggal di rumah teman. Anak-anak dari keluarga yang menggunakan moda protektif dalam komunikasi mudah dibujuk karena belum belajar membela atau mempertahankan pendapatnya.

d. Pola *Laissez-Faire*

Keluarga jarang berkomunikasi dan memiliki kepatuhan rendah. Setiap anggota keluarga tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan

anggota keluarga lainnya. Orang tua memberi kebebasan penuh secara individual dalam membuat keputusan. Komunikasi pola *laissez-faire* ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep. Artinya, seorang anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Anak tidak membina keharmonisan hubungan dengan bentuk interaksi dengan orang tua. Anak maupun orang tua kurang atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

B. Teori Johari Window (*Self Discloser*)

Awal mula teori *Johari Window* berasal dari singkatan para penemunya yaitu Joseph Luft dan Harry Ingham. Model teoritis terdiri dari empat bingkai (jendela), yang digunakan untuk menjelaskan keadaan setiap orang dengan mengungkapkan dan memahami diri sendiri dan orang lain. Joseph Luft mengusulkan teori pengungkapan diri lain berdasarkan model interaksi manusia yang disebut *self disclosure* seperti yang ditunjukkan di bawah ini.⁶¹

	Diketahui Sendiri	Tidak Diketahui Sendiri
Diketahui Orang Lain	1. Terbuka	2. Buta
Tidak Diketahui Orang Lain	3. Tersembunyi	4. Tidak Dikenali

Tabel 2.1. Teori *Self Disclosure Johari Windows*

Model terdiri dari empat bingkai (jendela), yang digunakan untuk menjelaskan keadaan setiap orang saat mengekspresikan diri dan memahami orang lain. Karena mengenal dirinya sendiri, setiap orang dapat mengontrol sikap, perilaku, dan perilakunya saat berhadapan dengan orang lain dalam komunikasi interpersonal.⁶²

1. Bingkai 1 menunjukkan kepada kita bahwa memiliki informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, pikiran, dan lain-lain. Seseorang

⁶¹. A. Supratiknya. *Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995. Hlm 17.

⁶². *Ibid.*, hlm. 16.

diketahui oleh diri kita sendiri dan orang lain. Bidang ini disebut bidang terbuka, yang merupakan kerangka kerja paling cocok untuk komunikasi antarpribadi.

2. Bingkai kedua menunjukkan hal-hal yang tidak Anda ketahui tetapi diketahui orang lain. Bingkai ini disebut bingkai buta.
3. Bingkai ketiga disebut bidang tersembunyi, yang berarti berbagai hal diketahui oleh diri sendiri, tetapi tidak diketahui orang lain.
4. Bingkai keempat disebut "bidang tidak diketahui", ini mewakili situasi di mana semua informasi tidak diketahui oleh diri mereka sendiri dan tidak diketahui orang lain

Model jendela Johari ini dibangun berdasarkan delapan asumsi yang berhubungan dengan perilaku manusia. Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut.⁶³

1. Asumsi pertama, perilaku manusia dapat didekati secara *holistic*. Artinya, jangan terpotong-potong apabila hendak menganalisis perilaku manusia, melainkan seluruh pribadi sesuai dengan konteksnya.
2. Kedua, apa yang terjadi pada pribadi seseorang maupun sekelompok orang hendaklah dimengerti secara subjektif melalui batasan persepsi dan perasaan individu.
3. Ketiga, perilaku manusia itu sering emosional, bukan rasional. Asumsi ini memberikan tekanan yang terutama oleh semua pendekatan humanistik.
4. Keempat, setiap orang ataupun sekelompok orang cenderung dalam tindakannya tanpa sadar menunjukkan sumber dari perilaku dirinya. Seringkali kaum humanistik memberi tekanan perlunya meningkatkan kesadaran sehingga seseorang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi orang lain.
5. Kelima, faktor kualitatif seperti konflik dan kepercayaan merupakan faktor penting, meskipun sulit untuk memperhitungkannya.

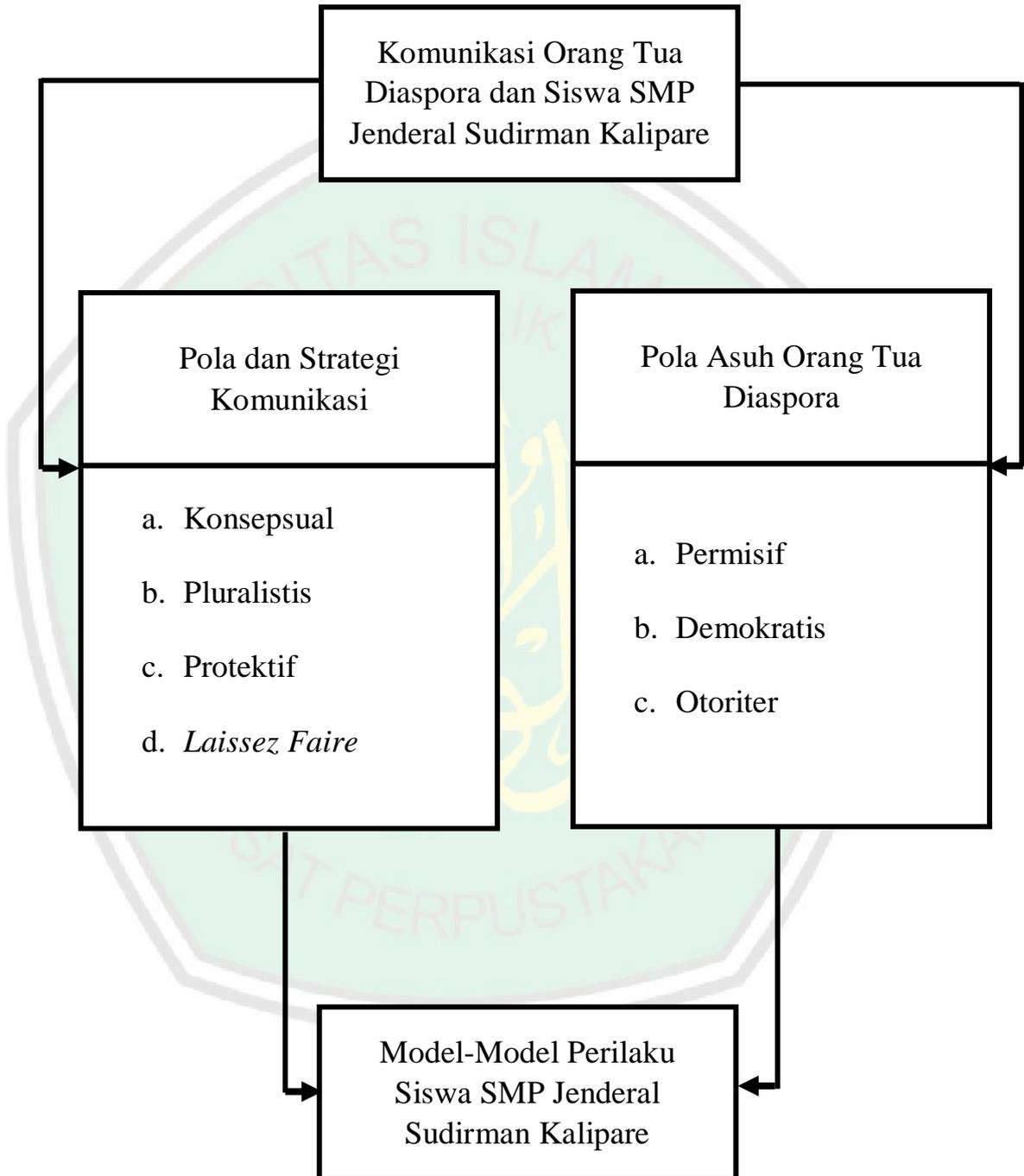
⁶³. Alo Liliweri. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Abadi Bakti, 1994. Hlm. 152.

6. Keenam, aspek terpenting dari perilaku ditemukan dalam proses, bukan diubah melalui struktur. Hasil hipotesis tersebut menunjukkan bahwa para humanis menekankan pada perubahan dan pertumbuhan dalam setiap teori.
7. Ketujuh, prinsip pengendalian perilaku diturunkan dengan memeriksa pengalaman pribadi, bukan diperoleh secara abstrak melalui deduksi. Kita juga telah melihat bahwa dalam hal ini pengaruh orientasi fenomenologis yang menekankan pada pengalaman pribadi bukan sekedar abstraksi.
8. Delapan perilaku manusia dapat dipahami dari kompleksitasnya, bukan dengan penyederhanaan. Asumsi ini membawa kita kembali pada asumsi pertama, yaitu memandang orang secara keseluruhan, jadi sangat rumit.

Jika komunikasi antara dua orang berjalan dengan baik maka akan terjadi keterbukaan informasi (publik), yang mendorong informasi satu sama lain ke kuadran (1) menjadi terbuka. Kuadran (4) sulit untuk diidentifikasi, tetapi dapat dicapai melalui refleksi diri dan mimpi. Meskipun pengungkapan diri mendorong keterbukaan, hal itu memiliki keterbatasan. Menetapkan batasan membutuhkan pertimbangan dan pemikiran. Orang-orang memutuskan bagaimana dan kapan memberi tahu, dan memutuskan bagaimana menanggapi permintaan dari orang lain. Dengan kata lain, subjek harus mempertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu tentang dirinya kepada orang lain akan berdampak positif pada hubungannya dengan orang lain, dan sebaliknya. Dalam psikologi, orang menunjukkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk menguji pemahaman diri sendiri dan orang lain, dan itu hanya bisa dipahami melalui komunikasi yang benar.⁶⁴

⁶⁴. Choirul Anam. *Op. cit.*, hlm. 20.

II. Kerangka Berpikir



Gambar 2.5. Kerangka Berpikir

Dari kerangka berpikir di atas, peneliti ingin menjelaskan secara terstruktur dan ringkas mengenai komunikasi orang tua diaspora dan siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare. Dalam komunikasi orang tua diaspora, peneliti memaparkan

macam-macam strategi dan pola komunikasi yang terdiri dari konseptual, pluralistis, protektif, dan *laissez faire*; serta macam-macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua diaspora. Kemudian peneliti menganalisis keterkaitan antarapola dan strategi komunikasi serta pola asuh orang tua diaspora terhadap model-model perilaku siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare. Perilaku siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare tersebut mencakup dimensi kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah, kepatuhan terhadap nasehat yang disampaikan orang tua melalui media sosial, serta strategi siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare dengan orang tua diaspora ketika menghadapi masalah. Dengan demikian, peneliti dapat mengetahui strategi dan pola komunikasi serta pola asuh orang tua diaspora terhadap kepatuhan siswa siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare terhadap tata tertib sekolah, kepatuhan terhadap nasehat yang disampaikan orang tua melalui media sosial, serta strategi siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare dengan orang tua diaspora ketika menghadapi masalah.

BAB III

METODE PENELITIAN

I. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka secara naratif. Penelitian kualitatif banyak digunakan dalam penelitian sosial. Peneliti menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami fenomena.⁶⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini dirasa tepat karena dapat menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tertulis maupun lisan, dimana data tersebut secara alamiah diperoleh langsung dari sumber data di lokasi penelitian. Hasil pengumpulan data akan menjelaskan tentang pola dan strategi komunikasi diaspora orang tua siswa SMP Jenderal Sudirman Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus berasal dari bahasa Inggris *a case study* atau *case studies*, dimana dalam Kamus Oxford *Advanced Learner's Dictionary of Current English* ini didefinisikan sebagai kondisi aktual dari suatu situasi dan lingkungan, atau kondisi tertentu tentang seseorang atau sesuatu. Menurut Mudjia Rahardjo, rangkaian kegiatan ilmiah dalam studi kasus dilakukan secara terus menerus, rinci, dan mendalam tentang suatu aktivitas atau kegiatan, peristiwa, ataupun program, baik pada tingkat individu, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam. Biasanya peristiwa yang dipilih dan disebut kasus adalah peristiwa aktual, bukan peristiwa masa lalu atau masa lampau.⁶⁶

Dari paparan penjelasan mengenai pengertian studi kasus di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa studi kasus adalah kegiatan penelitian ilmiah yang mendalam mengenai suatu peristiwa atau fenomena aktual yang berlangsung

⁶⁵. Anggito dan Johan Setiawan Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kab. Sukabumi: CV Jejak, 2018. Hlm. 7-9.

⁶⁶. Mudjia Rahardjo. "*Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*". (2017).

yang menyangkut individu perorangan ataupun kelompok. Yang ditekankan dalam studi kasus adalah alasan individu melakukan hal tersebut, bagaimana tingkah lakunya, serta bagaimana pengaruhnya terhadap lingkungan.⁶⁷ Kelebihan memakai jenis penelitian studi kasus adalah peneliti dapat memeriksa subyek secara mendalam dan menyeluruh. Namun, kelemahannya merupakan perolehan informasi yang bersifat subyektif, ialah hanya berdasarkan pernyataan menurut individu yang bersangkutan dan belum tentu dapat dipakai untuk kasus yang sama dalam individu yang lainya.⁶⁸

Melalui pernyataan seorang pegawai Tata Usaha SMP Jenderal Sudirman Kalipare, IbuRohmatul Wahidah, S.Pd.I, banyak sekali orang tua siswa yang bekerja di luar negeri. Peran dan tanggung jawab orang tua digantikan oleh wali murid, seperti misalnya kakek, nenek, dan saudara. Dari pernyataan tersebut, peneliti menemukan kasus kurangnya tatap muka orang tua dengan siswa-siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare. Berangkat dari kasus tersebut, peneliti ingin melihat kontribusi pola dan strategi komunikasi orang tua diaspora terhadap perilaku siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare.

II. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan sangat diperlukan untuk mengumpulkan data yang akurat sekaligus lengkap. Peneliti merupakan *key instrument* untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Oleh karena itu, validitas dan reliabilitas data kualitatif tergantung pada keterampilan menyusun langkah-langkah kreatif, kepekaan, dan integrasi atau pembauran peneliti.⁶⁹

Ciri khas dari penelitian kualitatif adalah peran serta secara langsungpeneliti. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui suatu peristiwa apakah yang sering terjadi dan apa yang dikatakan orang tentang suatu kejadian.⁷⁰ Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan tiga metode dalam

⁶⁷.Noor Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2011. Hlm. 35

⁶⁸.*Ibid.*, hlm. 36.

⁶⁹. Dede Oetomo dalam Bagong Suyanto. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2007. Hlm. 186.

⁷⁰. Tanzeh dan Suyitno. *Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Elaf, 2006. Hlm. 136.

mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara mendalam, dokumentasi untuk menambah validitas dari data-data yang telah ada.

Selama melakukan penelitian, peneliti juga memanfaatkan buku tulis, angket (*google form*), serta *handpone* sebagai media rekam dan media dokumentasi. Kehadiran peneliti di lokasi penelitian juga penting untuk menunjang keabsahan data. Oleh karena itu, peneliti selalu mengadakan observasi langsung ke lokasi penelitian. Namun, karena adanya pandemi COVID-19, peneliti melakukan observasi dan wawancara di rumah masing-masing informan. Peneliti akan datang ke lokasi tersebut untuk mengamati dan meneliti perilaku siswa dengan orang tua diaspora.

III. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah SMP Jenderal Sudirman Kalipare, Jl. Jenderal Sudirman No. 31, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. Peneliti mengambil 2 lokasi, yakni lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal untuk meneliti perilaku siswa di sekolah dan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Pemilihan lokasi SMP Jenderal Sudirman Kalipare adalah karena orang tua mayoritas siswa di sekolah tersebut bekerja di luar negeri sebagai TKI. Dapat dikatakan bahwa sebanyak 25% siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare berdiaspora dengan orang tua mereka. Tatap muka antara orang tua dengan anak secara langsung tentu tidak dilakukan setiap hari. Komunikasi antara orang tua dengan anak juga terjadi secara tidak langsung atau menggunakan media komunikasi. Dengan demikian, perhatian dan pengawasan yang diberikan orang tua juga tidak intens seperti halnya anak yang tinggal bersama orang tuanya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kontribusi pola dan strategi komunikasi orang tua diaspora terhadap perilaku anak, baik perilaku mereka saat di sekolah, maupun perilaku mereka saat berada di lingkungan rumah.

Demikian alasan yang peneliti kemukakan sehingga lokasi tersebut layak untuk diteliti berdasarkan keunikan-keunikannya. Selama di lapangan, peneliti

menghindari sesuatu hal yang dipandang dapat merugikan subyek penelitian dan mengganggu jalannya proses pembelajaran.

IV. Data dan Sumber Data

Sumber data utama penelitian kualitatif adalah pernyataan langsung, tindakan, dan selebihnya adalah pelengkap seperti dokumen lainnya.⁷¹ Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari beberapa sumber terkait antara lain orang tua, wali, teman, guru dan siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare.

Penyajian uraian dalam penelitian ini adalah bentuk deskriptif. Menganalisis informasi atau data faktual dari observasi atau penelitian di lapangan untuk memahami fenomena atau teori pendukung. Adapun sumber data penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

A. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan oleh peneliti. Penentuan sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mewawancarai orang-orang yang disurvei yang sengaja dijadikan sampel. *Purpose sampling* merupakan suatu metode pemilihan penyedia informasi dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang paling mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang ditetapkan, dan tujuannya untuk memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi kondisi sosial yang diteliti. Oleh karena itu, informan yang dipilih oleh peneliti adalah mereka yang memenuhi syarat sebagai berikut.

- a) Siswa SMP dengan kedua orang tua bekerja di luar negeri.
- b) Kedua orang tua siswa yang masih aktif bekerja di luar negeri dan telah bekerja minimal dua tahun.
- c) Pengasuh yang tinggal bersama anak, sehingga memiliki informasi mengenai perilaku anak dari pengamatan sehari-hari.
- d) Guru yang fokus atau memiliki perhatian lebih terhadap sikap, perilaku, dan tata tertib siswa SMP.

⁷¹ J. Melong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005. Hlm. 157.

- e) Siswa SMP yang tinggal bersama kedua orang tua dan merupakan teman siswa dengan orang tua diaspora.

Dengan demikian, peneliti menetapkan informan sebagai berikut.

- a) 9 orang siswa dengan kedua orang tua yang bekerja di luar negeri
- b) Orang tua siswa di luar negeri.
- c) Wali murid atau pengasuh yang tinggal bersama siswa.
- d) 1 orang guru BK SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang.
- e) Ketua OSIS.

B. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data kedua yang diperoleh dan dikumpulkan setelah data primer yang berasal dari sumber-sumber yang telah tersedia.⁷²

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari artikel, jurnal, dan penelitian sebelumnya mengenai perilaku siswa SMP dengan orang tua diaspora.

V. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data dengan cara terjun langsung ke lapangan guna untuk memperoleh informasi guna menjawab persoalan yang telah dicantumkan dalam fokus penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Menurut Prof. Dr. Sugiyono, teknik pengumpulan data penelitian kualitatif ada empat, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan studi literatur.

A. Observasi

Dalam observasi, peneliti akan mengaitkan data yang diperoleh dari temuan yang ada di lapangan, dan hal-hal terkait persoalan yang akan diteliti.⁷³ Observasi dilakukan peneliti di lokasi yang telah ditetapkan, yakni lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal, dengan tujuan agar dapat mengumpulkan informasi yang lebih banyak dari fenomena pola perilaku siswa yang dilihat secara langsung oleh peneliti. Rencana observasi peneliti diringkas dalam tabel berikut.

⁷². Iqbal Hasan. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009. Hlm. 19.

⁷³. Sukmadinata. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005. Hlm. 90.

Tempat	Tujuan	Waktu
Lingkungan rumah siswa SMP Jenderal Sudirman yang ditetapkan sebagai subjek penelitian.	Observasi perilaku siswa.	14 Januari 2021- 20 Januari 2021

Tabel 3.1. Tabel Rencana Observasi

B. Wawancara

Wawancara merupakan teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada narasumber untuk memperoleh informasi mendalam yang berhubungan dengan persoalan dalam penelitian. Pertanyaan wawancara dibagi menjadi dua, yakni terpimpin dan bebas. Bersifat terbatas apabila peneliti hanya mengajukan pertanyaan hal-hal yang tertulis dalam daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, sedangkan bersifat bebas apabila peneliti tidak membuat susunan pertanyaan terlebih dahulu, sehingga tidak terikat pada rancangan pertanyaan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang bersifat bebas terpimpin, yakni dengan mengkombinasikan wawancara terpimpin dengan wawancara bebas. Wawancara bebas terpimpin dilakukan dengan mengajukan pertanyaan sesuai rancangan pertanyaan yang telah disusun, namun peneliti juga mengajukan pertanyaan secara spontan di luar daftar atau rencana pertanyaan, tetapi tetap dalam lingkup persoalan yang sedang diteliti. Jadi, peneliti telah menyiapkan butir-butir pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, tetapi peneliti juga mengajukan pertanyaan lain yang lebih mendalam sesuai dengan topik yang dibahas, namun yang tidak tertulis dalam rencana pertanyaan sebelumnya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu dalam melaksanakan wawancara secara langsung dengan narasumber sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan pada saat mengajukan pertanyaan

kepada narasumber. Rencana wawancara peneliti diringkas dalam tabel berikut.

No.	Narasumber	Jumlah	Tujuan
1.	Siswa kelas VIII SMP Jenderal Sudirman Kalipare dengan kedua orang tua yang bekerja di luar negeri.	9 orang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara untuk memperoleh data strategi komunikasi orang tua diaspora dengan siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare. 2. Wawancara untuk memperoleh data kontribusi pola dan strategi komunikasi orang tua diaspora terhadap perilaku siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare.
2.	Orang tua siswa yang ditetapkan sebagai informan.	9 orang	Wawancara untuk memperoleh data strategi komunikasi orang tua diaspora dengan siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare.
3.	Wali murid atau pengasuh siswa yang ditetapkan sebagai informan.	9 orang	Wawancara untuk memperoleh data kontribusi pola dan strategi komunikasi orang tua diaspora terhadap perilaku siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare di rumah.
4.	Ketua OSIS	1 orang	Wawancara untuk memperoleh data perilaku siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare dengan

			orang tua diaspora di sekolah.
5.	Guru BK SMP Jenderal Sudirman Kalipare.	1 orang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara untuk memperoleh data sekolah yang mencakup profil sekolah, visi, misi, dan tujuan SMP Jenderal Sudirman Kalipare. 2. Wawancara untuk memperoleh data perilaku siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare dengan orang tua diaspora di sekolah.

Tabel 3.2. Tabel Rencana Wawancara

Daftar pertanyaan wawancara akan diletakkan dalam apendik.

C. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan informasi dari arsip dan dokumen. Strategi pencatatan juga merupakan teknik pengumpulan informasi dari subjek penelitian.⁷⁴ Melakukan metode pengumpulan data dengan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang keadaan lembaga (objek penelitian) yaitu keberadaan kepala sekolah, keadaan guru, dan keadaan sekolah itu sendiri. Metode dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, koran, majalah, risalah rapat, agenda, dan lain-lain.

Selain itu, penelitian dengan metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari data mengenai profil sekolah; visi misi sekolah; foto kegiatan wawancara; dan dokumentasi lainnya terkait tujuan penelitian.

⁷⁴ Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004. Hlm. 100.

D. Studi Literatur

Metode pengumpulan data dengan studi literatur merupakan kegiatan mengumpulkan data dari berbagai bahan bacaan (misalnya buku, artikel, jurnal, dan bahan bacaan lain yang memuat informasi tentang masalah yang akan diteliti). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi literatur dari penelitian serupa sebelumnya, buku dan jurnal yang berisi teori tentang komunikasi orang tua diaspora dengan anak dan perilaku anak tersebut.

Di samping peneliti menggunakan empat teknik pengumpulan data menurut Prof. Dr. Sugiyono tersebut, untuk memperkuat penulisan skripsi ini peneliti juga menggunakan teknik angket (*Google Form*). Angket merupakan survei kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang menjawab informan dengan memberikan rangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis.⁷⁵ Namun karena pandemi COVID-19, peneliti menggunakan angket berupa *Google Form* dan membagikannya kepada subjek penelitian melalui media sosial *WhatsApp*.

VI. Analisis Data

Analisis data adalah menyusun secara sistematis data dalam wawancara, dokumen dan catatan lapangan, caranya dengan mengelompokkan data, mendeskripsikan data berdasarkan unit, menyusunnya dalam pola, memilah data penting dan menarik kesimpulan sehingga penyusun dan pembaca dapat memahami.⁷⁶ Dalam penelitian kualitatif, analisis data dimulai dengan merumuskan dan menjelaskan masalah, kemudian memasuki bidang penelitian, memasuki bidang penelitian, memasuki bidang penelitian, dan melanjutkan penulisan hasil penelitian.⁷⁷

Menurut Milles dan Huberman, kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁷⁸

A. Pengumpulan Data

⁷⁵. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016. Hlm. 142.

⁷⁶. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012. Hlm. 335.

⁷⁷. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D)*. Bandung: Alfabeta, 2010. Hlm. 336.

⁷⁸. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006. Hlm. 231

Langkah pertama adalah mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus penelitian, kemudian melakukan penelitian saat mencari data selanjutnya yang akan dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan pada akhir penelitian.

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data yang ada dalam jurnal atau penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh perhatian orang tua terhadap anak; melakukan observasi ke lokasi yang dipilih, melakukan wawancara dengan informan yang telah ditetapkan, dan menyebarkan angket (*google form*) kepada siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare yang ditetapkan sebagai informan.

B. Mereduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan dan penyederhanaan data “kasar” atau “mentah” yang muncul dari catatan-catatan di lapangan.⁷⁹ Tahap ini dilakukan setelah data terkumpul dari studi literatur, hasil wawancara, observasi, dan angket (*google form*). Kemudian memilih dan mengambil data pokok yang penting serta menghapus data yang tidak diperlukan, sehingga peneliti dapat membuat deskripsi yang jelas mengenai persoalan yang diteliti.

C. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah menampilkan data dasar penting dalam teks naratif, grafik, atau bentuk deskripsi lainnya. Data tersebut dikelompokkan menurut tema yang telah ditentukan, kemudian tema tersebut dipecah menjadi bentuk yang lebih spesifik untuk mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan lebih lanjut berdasarkan apa yang diketahui.

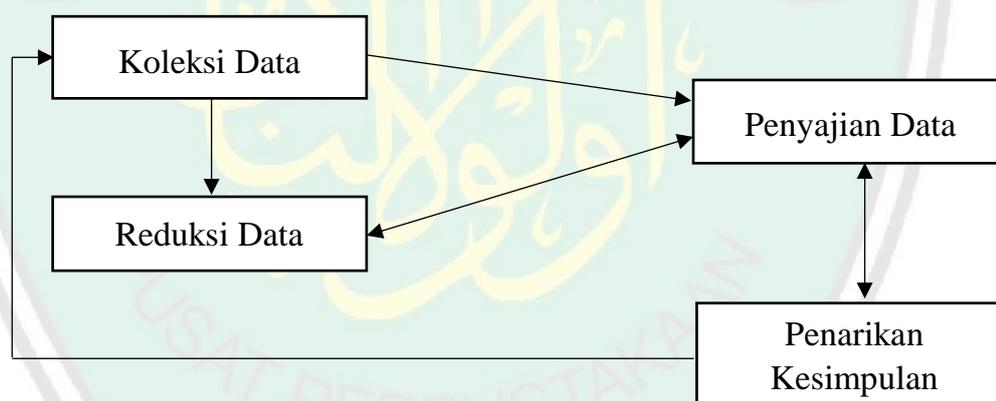
D. Penarikan Kesimpulan

⁷⁹. Mathew B Miles dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992. Hlm. 16.

Langkah terakhir dari analisis data penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan, yaitu kombinasi informasi yang disusun sesuai dengan representasi data. Jika ditemukan bukti yang kuat dan mendukung perubahan pada kesimpulan awal, maka kesimpulan awal dapat berubah, tetapi jika kesimpulan tahap awal didukung oleh bukti yang valid maka kesimpulan yang diajukan merupakan kesimpulan yang reliabel.

Kesimpulan dapat berupa gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, namun setelah dilakukan penelitian akan menjadi jelas dan dapat berupa hubungan sebab akibat, dugaan sementara (hipotesis), dan juga dapat berupa teori. Langkah terakhir dari tahap ini adalah menyimpulkan hasil penelitian dengan memberikan penjelasan mengenai penelitian yang telah dilakukan.

Urutan analisis data di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3.1. Analisis Data

VII. Teknik Keabsahan Data

Langkah selanjutnya dalam mengolah data penelitian adalah memeriksa keabsahan data. Tahapan ini bertujuan untuk meyakinkan pihak lain bahwa data dalam penelitian ini adalah nyata dan valid.⁸⁰ Saat menentukan kebenaran data, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi sumber. Triangulasi diartikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara

⁸⁰. Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D "Analisis Urgensi Pesantren Bagi Siswa MAN 1 Blitar Pendekatan Teori Tindakan Sosial Max Weber"*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2019. Hlm. 45

dan waktu. Sedangkan triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber. Untuk menguji kredibilitas data melalui triangulasi sumber, peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh yang tinggal bersama anak serta wawancara dengan orang tua yang bekerja di luar negeri melalui telepon.

VIII. Prosedur Penelitian

Menurut Moleong, ada empat tahapan utama penelitian kualitatif, yaitu tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.⁸¹

A. Tahap Pra Lapangan

Kegiatan tahap awal meliputi kegiatan penetapan fokus, penyesuaian kerangka berpikir teori dan disiplin ilmu, eksplorasi awal lapangan (yaitu SMP Jenderal Sudirman Kalipare), penyusunan rencana penelitian dan seminar rencana penelitian, kemudian dilanjutkan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian.

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana penelitian, kemudian dengan mengamati SMP Jenderal Sudirman Kalipare, sesuai sumber data yang dibutuhkan, meminta izin dari instansi terkait. Peneliti akan memperoleh informasi dari seorang guru BK untuk memperoleh informasi terkait profil SMP Jenderal Sudirman Kalipare serta perilaku siswa dengan orang tua diaspora di sekolah tersebut.

B. Tahap Kegiatan Lapangan

Tahap ini meliputi pengumpulan data yang terkait dengan fokus penelitian, yaitu mengenai strategi komunikasi orang tua diaspora dengan siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare serta kontribusi pola dan strategi komunikasi orang tua diaspora terhadap perilaku siswa.

Data dikumpulkan melalui kegiatan studi literatur, wawancara mendalam; angket (*google form*); dan dokumentasi.

C. Tahap Analisis Data

⁸¹. Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006. Hlm. 36.

Tahapan ini meliputi kegiatan mengelompokkan dan mengolah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket (*google form*). Kemudian menginterpretasikan data sesuai dengan konteks pertanyaan penelitian. Kemudian peneliti mereduksi data tersebut untuk mengambil kembali data-data dasar yang penting terkait dengan masalah yang diteliti. Selain itu, keabsahan data diperiksa dengan mengecek sumber yang digunakan untuk memperoleh data yang meyakinkan, dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk menginterpretasikan data.

D. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini peneliti mulai merangkum hasil penelitian dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian yang telah dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk deskriptif kemudian menarik kesimpulan. Singkatnya, tujuan akhir dari penelitian ini adalah menganalisis data sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan menyajikan data tersebut dalam bentuk skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

I. Paparan Data

A. Sejarah Singkat SMP Jenderal Sudirman Kalipare

SMP Jenderal Sudirman adalah Sekolah Menengah Pertama swasta di Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Dahulu, masyarakat Kalipare kesulitan menyekolahkan anak-anak mereka di tingkat SLTP. Siswa yang ingin duduk di bangku sekolah harus menempuh jarak yang cukup jauh dengan berjalan kaki karena jarang sekali masyarakat Kalipare yang memiliki kendaraan bermotor. Beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat merasa ikut bertanggungjawab dalam mencerdaskan kehidupan anak bangsa yang berkarakter iman dan taqwa disertai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, mereka berinisiatif untuk mendirikan Sekolah Tingkat SLTP yang dinaungi oleh lembaga Islam karena mayoritas penduduk Kalipare beragama Islam.

Pada tahun 1968 didirikanlah SMP NU (Nahdlatul Ulama) Kalipare yang bertempat di Gedung MI Nahdlatul Ulama Kalipare saat ini. Berdirinya sekolah SMP NU Kalipare tidak terlepas dari jasa para pendirinya, antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) K.H. Imam Tajuddin
- 2) K.H. Saimuri
- 3) K.H. Imam Jazuli
- 4) H. Mansyur.

Selanjutnya, SMP NU Kalipare berpindah lokasi di Jl. Jenderal Sudirman No. 31, Kecamatan Kalipare. Oleh karena itu, nama SMP NU Kalipare diganti menjadi SMP Jenderal Sudirman. Perpindahan lokasi tersebut tidak terlepas dari jasa para tokoh, antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) K.H Kholil Munawar
- 2) H. Abdul Ghoni
- 3) H. Maksum

- 4) H. Sirat
- 5) Imam Jazuli
- 6) H. Saimuri.

Kemudian tokoh-tokoh tersebut membangun fasilitas sekolah mulai dari awal. Selain itu, perkembangan SMP Jenderal Sudirman juga tidak terlepas dari peran Kepala Sekolah dalam setiap periode kepemimpinannya. Berikut adalah periode kepemimpinan Kepala Sekolah SMP Jenderal Sudirman sejak awal berdiri.

- 1) Sudjiatim B.A (1968-1978)
- 2) Drs. Abdul Mu'in (1978-2000)
- 3) H. Muhammad Masyhudi, S.Pd.I (2000-2010)
- 4) Munip Afani, S.Pd.I (2010-sekarang)

Atas izin Allah SWT, sampai saat ini SMP Jenderal Sudirman bertahan dengan fasilitas yang cukup memadai sesuai dengan perkembangan zaman. Jumlah siswa juga semakin bertambah. Jumlah siswa SMP Jenderal Sudirman Tahun Ajaran 2020/2021 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tahun Ajaran	Jumlah Pendaftar (Calon Siswa Baru)	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah (Kelas VII+VIII+IX)	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2020/2021	100	105	4	92	3	76	3	274	10

Sumber: Dokumentasi SMP Jenderal Sudirman Kalipare

Tabel 4.1. Data Jumlah Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Tahun Ajaran 2020/2021

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa di SMP Jenderal Sudirman Kalipare Tahun Ajaran 202/2021 saat ini adalah 274 siswa yang terbagi dalam 10 rombongan belajar.

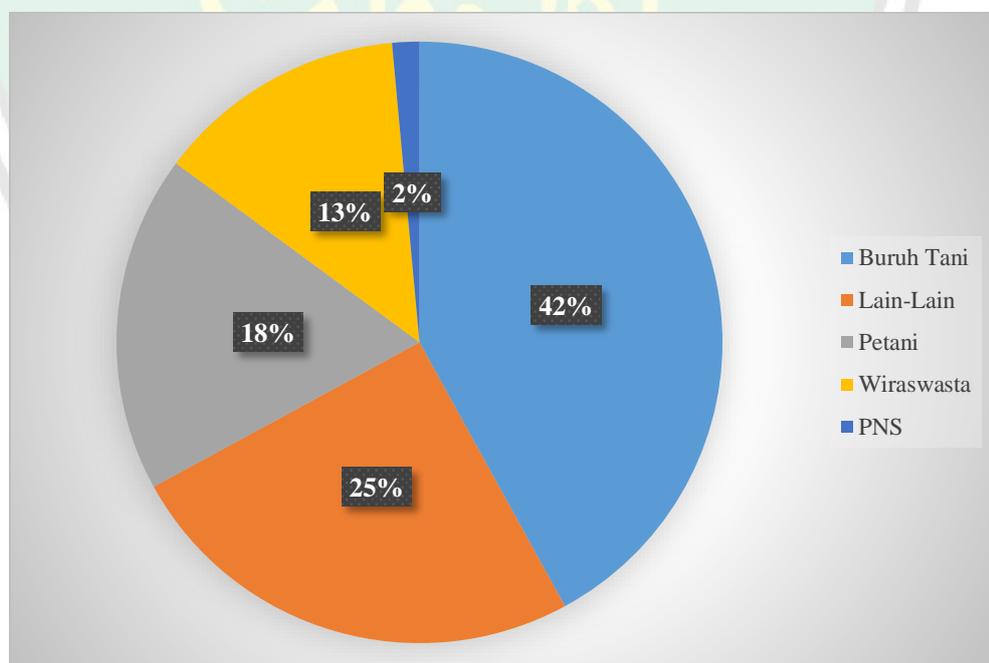
B. Data Kesiswaan

Penghasilan	L	P	Total
Buruh Tani	56	60	116
Lain-Lain	39	30	69
Petani	24	26	50
Wiraswasta	15	22	37
PNS	2	2	4
Total	136	140	276

Sumber: Dokumentasi SMP Jenderal Sudirman Kalipare

Tabel 4.2. Data Jumlah Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Tahun Ajaran 2020/2021 Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua/Wali

Orang tua yang termasuk dalam penghasilan lain-lain adalah orang tua yang bekerja di luar negeri dan orang tua yang telah meninggal dunia. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah orang tua yang bekerja di luar negeri menduduki urutan kedua setelah buruh tani dalam persentase diagram berikut.



Gambar 4.1. Persentase Pekerjaan Orang Tua/Wali Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Tahun Ajaran 2020/2021

Persentase pekerjaan orang tua siswa dengan keterangan lain-lain adalah 25% dan menduduki urutan kedua setelah buruh tani dengan persentase 42%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 25% siswa SMP Jenderal Sudirman tidak tinggal bersama dengan kedua orang tua, melainkan tinggal bersama dengan wali murid, seperti, nenek, kakek, dan saudara.

II. Hasil Penelitian

Temuan penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data yang diperoleh dari angket dalam bentuk *google form* yang telah diisi oleh 9 orang siswa SMP Jenderal Sudirman dengan orang tua diaspora dan didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa informan, yakni iguru BK, siswa dengan orang tua diaspora, wali murid, orang tua, dan teman satu kelas. Dari hasil wawancara ini, dapat diperoleh data atau informasi sesuai judul dan permasalahan yang diteliti. Pelaksanaan wawancara dengan informan terjadi di satu tempat yang telah disepakati.

Temuan penelitian dari proses tersebut dimuat dalam beberapa poin sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Poin-poin temuan data adalah sebagai berikut.

A. Data Siswa dan Orang Tua yang Bekerja di Luar Negeri

Data orang tua dan data siswa yang telah memberikan tanggapan dalam angket *google formulir* yang dibagikan oleh peneliti melalui media sosial *WhatsApp* adalah sebagai berikut.

1. Siswa 1

Nama : Kholood Ali Abdullah Balushi
 Kelas : 8C
 Nama Orang Tua : Rumsiyah dan Ali Abdullah
 Negara Tempat Orang Tua Bekerja : UAE Dubai

2. Siswa 2

Nama : Virsya Dwi Rahmadani
 Kelas : 7A
 Nama Orang Tua : Luluk Ekawati dan Iswanto
 Syaifudin

Negara Tempat Orang Tua Bekerja : Singapura

3. Siswa 3

Nama : Meisya Amelia Putri

Kelas : 7C

Nama Orang Tua : Metha Anggarini Permata dan
Arianto

Negara Tempat Orang Tua Bekerja : Hongkong

4. Siswa 4

Nama : Erick Ferdiansyah

Kelas : 8B

Nama Orang Tua : Fitria dan Asmari

Negara Tempat Orang Tua Bekerja : Dubai

5. Siswa 5

Nama : Siti Amaliah Nur Roma Dona

Kelas : 7B

Nama Orang Tua : Yuliana dan Samsuri

Negara Tempat Orang Tua Bekerja : Dubai

6. Siswa 6

Nama : Alike Dwi Safitri

Kelas : 8B

Nama Orang Tua : Tia Oktarini dan Nur Kholik

Tempat Orang Tua Bekerja : Kalimantan

7. Siswa 7

Nama : Nofel Andriani

Kelas : 8C

Nama Orang Tua : Asisyah dan Sahrul

Negara Tempat Orang Tua Bekerja : Qatar

8. Siswa 8

Nama : Ahmad Hafizh Riski

Kelas : 8B

Nama Orang Tua : Nurin dan Hermanto

Negara Tempat Orang Tua Bekerja : Tiongkok

9. Siswa 9

Nama : Barros Zaidan

Kelas : 7A

Nama Orang Tua : Dian Indriyani dan Ahmad Zunaedi

Negara Tempat Orang Tua Bekerja : Arab

Dari paparan data data siswa dan orang tua di atas menunjukkan bahwa 7 dari 9 orang tua siswa SMP Jenderal Sudirman bekerja di luar negeri dan tersebar di berbagai negara, seperti Arab, Tiongkok, Qatar, Singapura, dan Hongkong.

B. Pola dan Strategi Komunikasi Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang dengan Orang Tua Diaspora

Tidak semua siswa dengan orang tua diaspora memiliki strategi yang sama saat melakukan komunikasi dengan orang tua. Setiap siswa memiliki strategi yang berbeda dengan siswa lainnya untuk tetap melakukan komunikasi dengan orang tua kendati mereka dipisahkan oleh jarak dalam kurun waktu yang cukup lama. Peneliti menemukan beberapa strategi komunikasi yang berbeda siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare dengan orang tua mereka dibagi dalam beberapa dimensi sebagai berikut.

1. Media dan intensitas komunikasi.

Media komunikasi berupa pesan teks yang digunakan oleh siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare adalah media sosial *WhatsApp*. Hal tersebut dibuktikan oleh diagram *Google Formulir* yang telah dijawab oleh 9 orang siswa SMP Jenderal Sudirman dengan orang tua sebagai berikut.



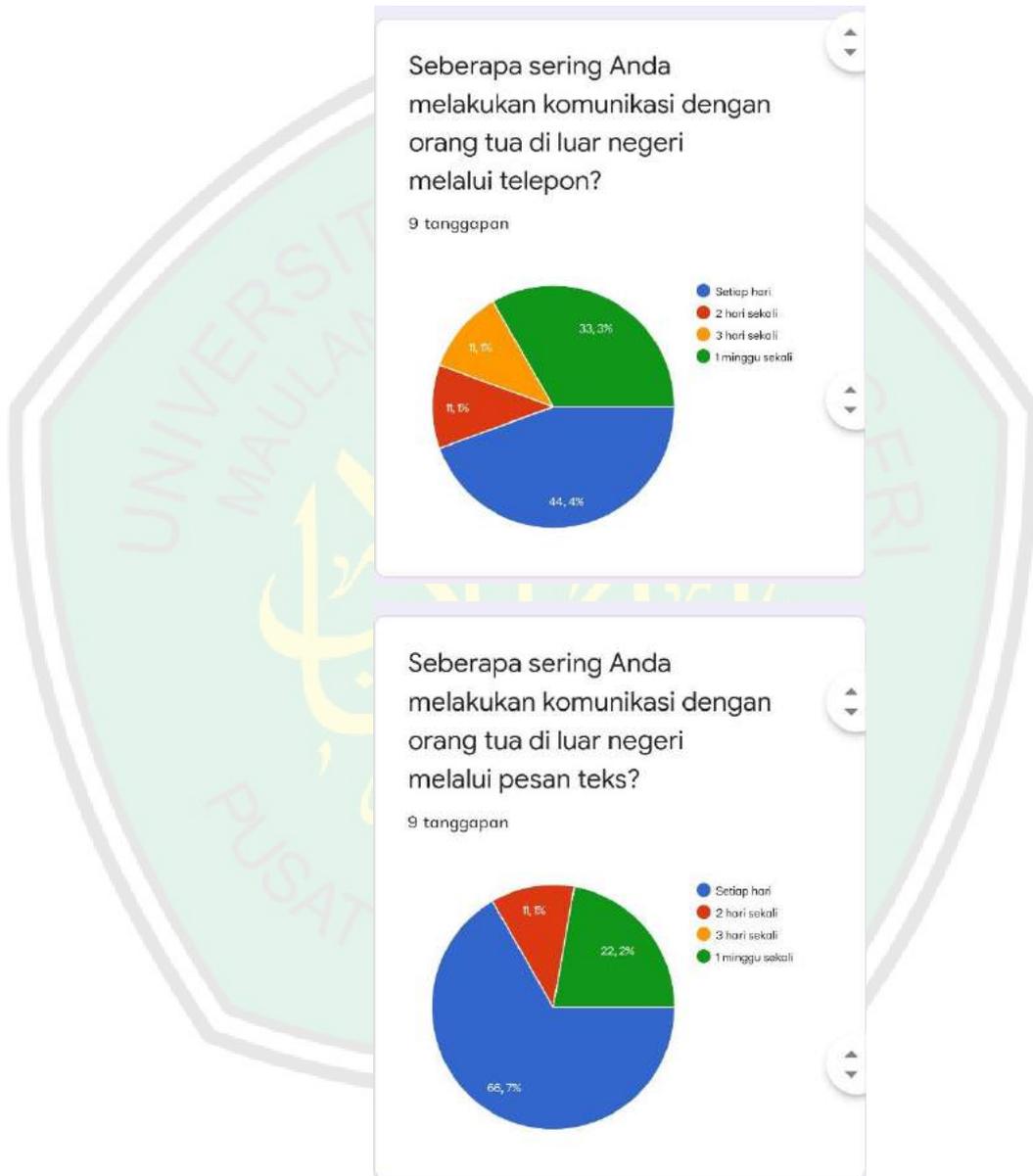
Gambar 4.2. Persentase Saluran Pesan Teks yang digunakan Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare untuk Melakukan Komunikasi dengan Orang Tua Diaspora

Sedangkan media komunikasi melalui telepon *WhatsApp* dipilih oleh 8 orang siswa. 1 siswa lainnya melakukan komunikasi dengan orang tua menggunakan telepon biasa. Hal tersebut ditunjukkan oleh diagram *Google Formulir* sebagai berikut.



Gambar 4.3. Persentase Saluran Telepon yang digunakan Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare untuk Melakukan Komunikasi dengan Orang Tua Diaspora

Sebagian besar siswa melakukan komunikasi menggunakan pesan teks dan telepon *WhatsApp* setiap hari. Hal tersebut ditunjukkan dalam diagram *Google Formlir* sebagai berikut.



Gambar 4.4. Persentase Intensitas Komunikasi Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare dengan Orang Tua Diaspora melalui Telepon dan Pesan Teks

Selain itu, siswa dengan orang tua diaspora juga melakukan komunikasi menggunakan fitur *video call WhatsApp*. Intensitas komunikasi menggunakan fitur *video call WhatsApp* berbeda-beda. 3 orang siswa melakukan *video call* setiap hari, sedangkan 3 orang siswa

lainnya melakukan *video call* 1 minggu sekali, 2 orang siswa melakukan *video call* 2 hari sekali, dan 1 orang siswa lainnya melakukan *video call* 3 hari sekali. Hal tersebut ditunjukkan dalam diagram berikut.



Gambar 4.5. Persentase Intensitas Komunikasi Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare dengan Orang Tua Diaspora melalui *Video Call*

Penggunaan media berupa pesan teks dan telepon untuk melakukan komunikasi dengan orang tua setiap hari yang dilakukan oleh siswa dengan orang tua diaspora didukung oleh data wawancara. Ananda Kholood Ali Abdullah melakukan komunikasi dengan orang tua setiap hari melalui telepon.

“Saya setiap hari ngobrol dengan orang tua melalui telepon. Ya terkadang *video call*. Tapi kalau *video call* jarang karena orang tua sibuk, jadi jarang punya waktu untuk *video call*.”

Ananda Meisya Amelia melakukan komunikasi dengan orang setiap hari melalui telepon. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara berikut.

“Saya menelepon orang tua setiap hari. Jadi komunikasi saya dan orang tua melalui telepon, kadang telepon biasa, terkadang telepon *WhatsApp*. Kalau komunikasi melalui *video call* jarang karena orang tua sibuk. Lebih sering melalui telepon.”

Menggunakan fitur pesan teks dan telepon dalam media *WhatsApp* memang sederhana dan mudah. Dibandingkan dengan fitur *video call*, fitur

pesan teks dan telepon tidak terlalu menguras paket data. Selain itu, sinyal yang dibutuhkan untuk melakukan komunikasi melalui *video call* juga harus sama-sama kuat dan stabil. Namun, 22,2% siswa menyatakan bahwa kondisi sinyal mereka tidak stabil dan 22,2% siswa menyatakan bahwa kondisi sinyal orang tua tidak yang stabil. Hal tersebut ditunjukkan dalam diagram *google formulir* sebagai berikut.



Gambar 4.6. Persentase Keadaan Sinyal Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare dan Orang Tua Diaspora Ketika Melakukan Komunikasi melalui Media Sosial

Pemilihan penggunaan fitur pesan teks dan telepon *WhatsApp* daripada fitur *video call* oleh sebagian besar orang tua sebagai media komunikasi yang tergolong mudah dan sederhana juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Rata-rata pendidikan terakhir yang ditempuh orang tua adalah SMP.

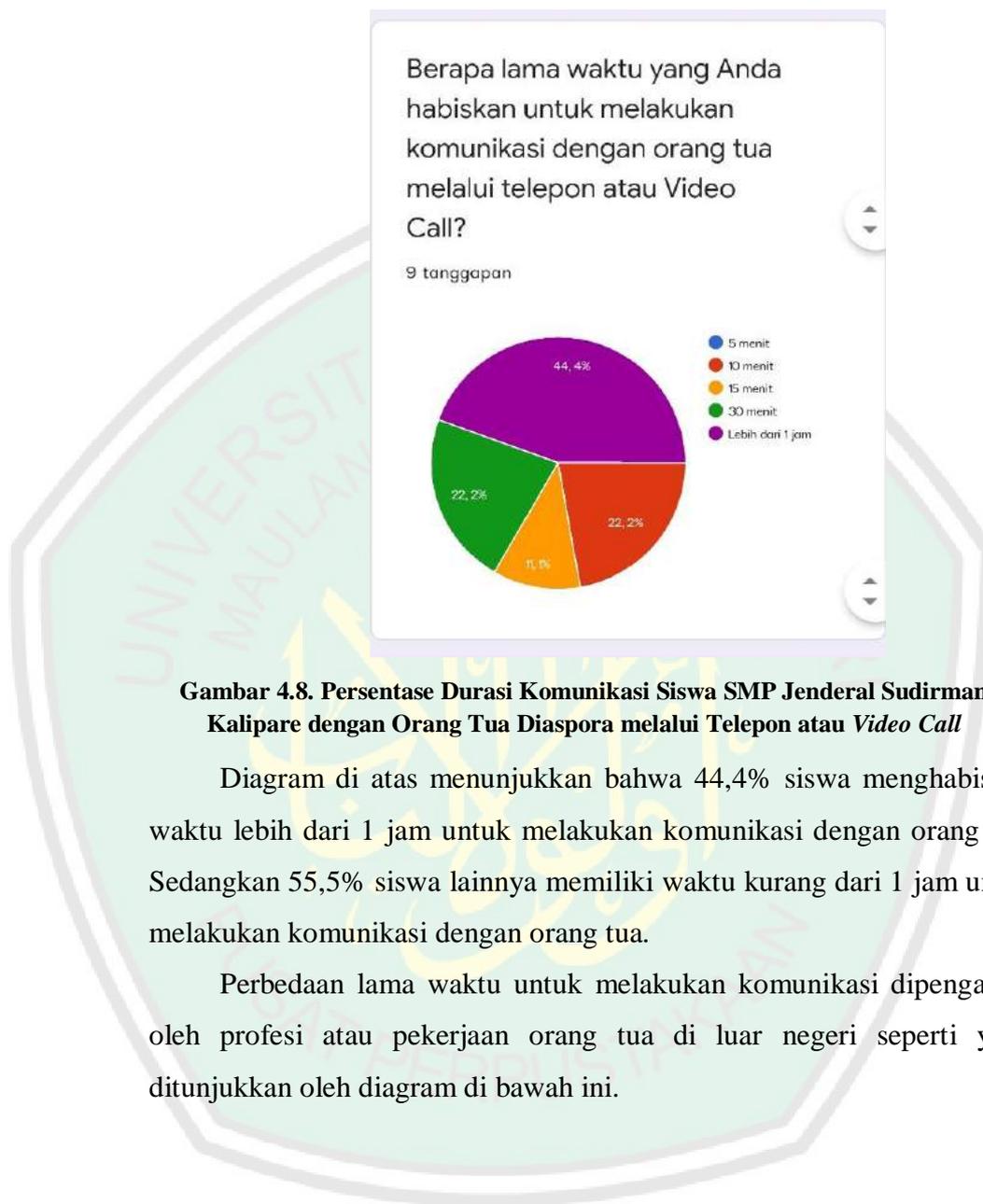


Gambar 4.7. Persentase Pendidikan Terakhir Orang Tua Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare yang Bekerja di Luar Negeri

Dari diagram di atas, dapat kita ketahui bahwa sebanyak 55,6% orang tua siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare yang bekerja di luar negeri menempuh pendidikan terakhir SMP. Hal tersebut menyebabkan orang tua kurang memiliki wawasan akan teknologi komunikasi, sehingga mereka memilih fitur pesan teks dan telepon *WhatsApp* yang tergolong sederhana dan mudah digunakan.

2. Waktu yang digunakan untuk melakukan komunikasi.

Lama waktu yang dihabiskan siswa untuk melakukan komunikasi dengan orang tua melalui telepon dan *video call WhatsApp* juga berbeda-beda seperti yang ditunjukkan oleh diagram di bawah ini.



Gambar 4.8. Persentase Durasi Komunikasi Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare dengan Orang Tua Diaspora melalui Telepon atau Video Call

Diagram di atas menunjukkan bahwa 44,4% siswa menghabiskan waktu lebih dari 1 jam untuk melakukan komunikasi dengan orang tua. Sedangkan 55,5% siswa lainnya memiliki waktu kurang dari 1 jam untuk melakukan komunikasi dengan orang tua.

Perbedaan lama waktu untuk melakukan komunikasi dipengaruhi oleh profesi atau pekerjaan orang tua di luar negeri seperti yang ditunjukkan oleh diagram di bawah ini.



Gambar 4.9. Persentase Pekerjaan Orang Tua Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare di Luar Negeri

Diagram di atas menunjukkan bahwa 44,4% orang tua siswa bekerja sebagai asisten rumah tangga. Sebagai asisten rumah tangga yang diharuskan mematuhi aturan dari juragan dan tidak memiliki waktu yang cukup lama untuk menelepon anak karena banyaknya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Ananda Meisya dalam wawancara berikut.

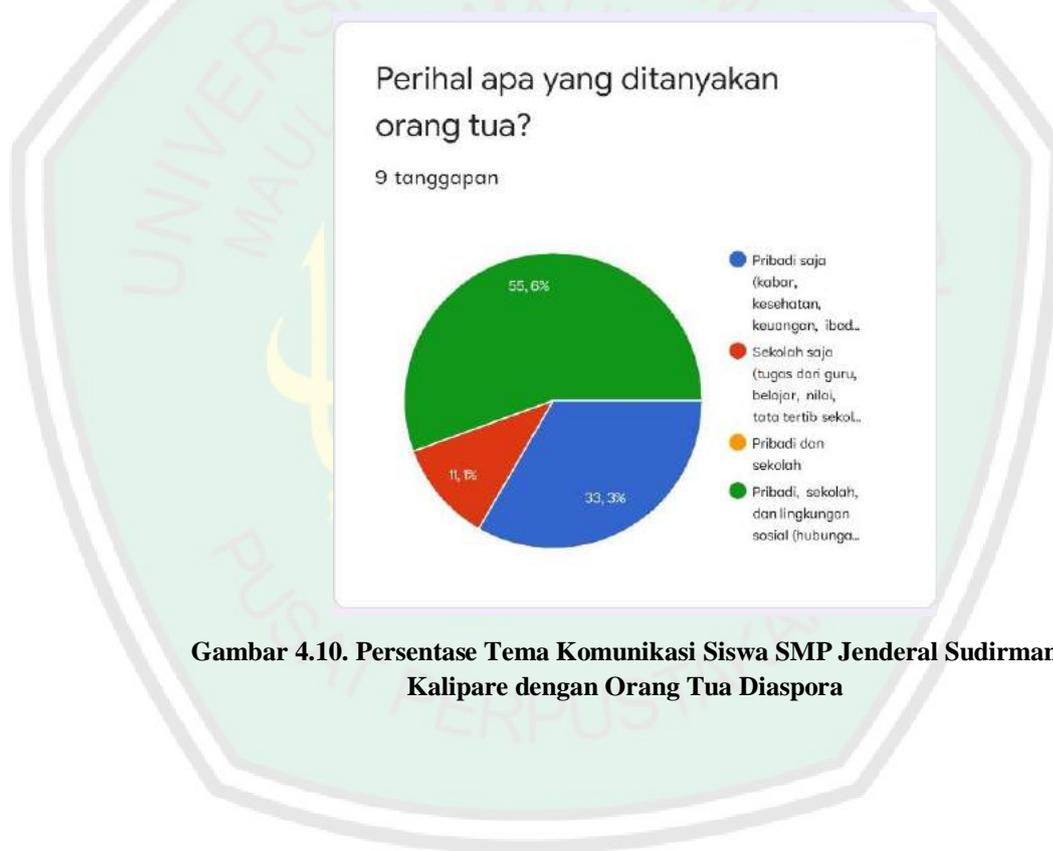
“Saya tidak pernah lama telepon dengan orang tua. Mungkin sekitar 15 menit sampai 20 menit saja. Paling lama 30 menit. Lebih sering kurang dari 30 menit karena kalau ikut juragan jadi asisten rumah tangga tidak dapat seenaknya sendiri dan menelpon keluarga terlalu lama.”

Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan dari ibunda Meisya, Ibu Anggraeni Permata Putri, dalam wawancara berikut.

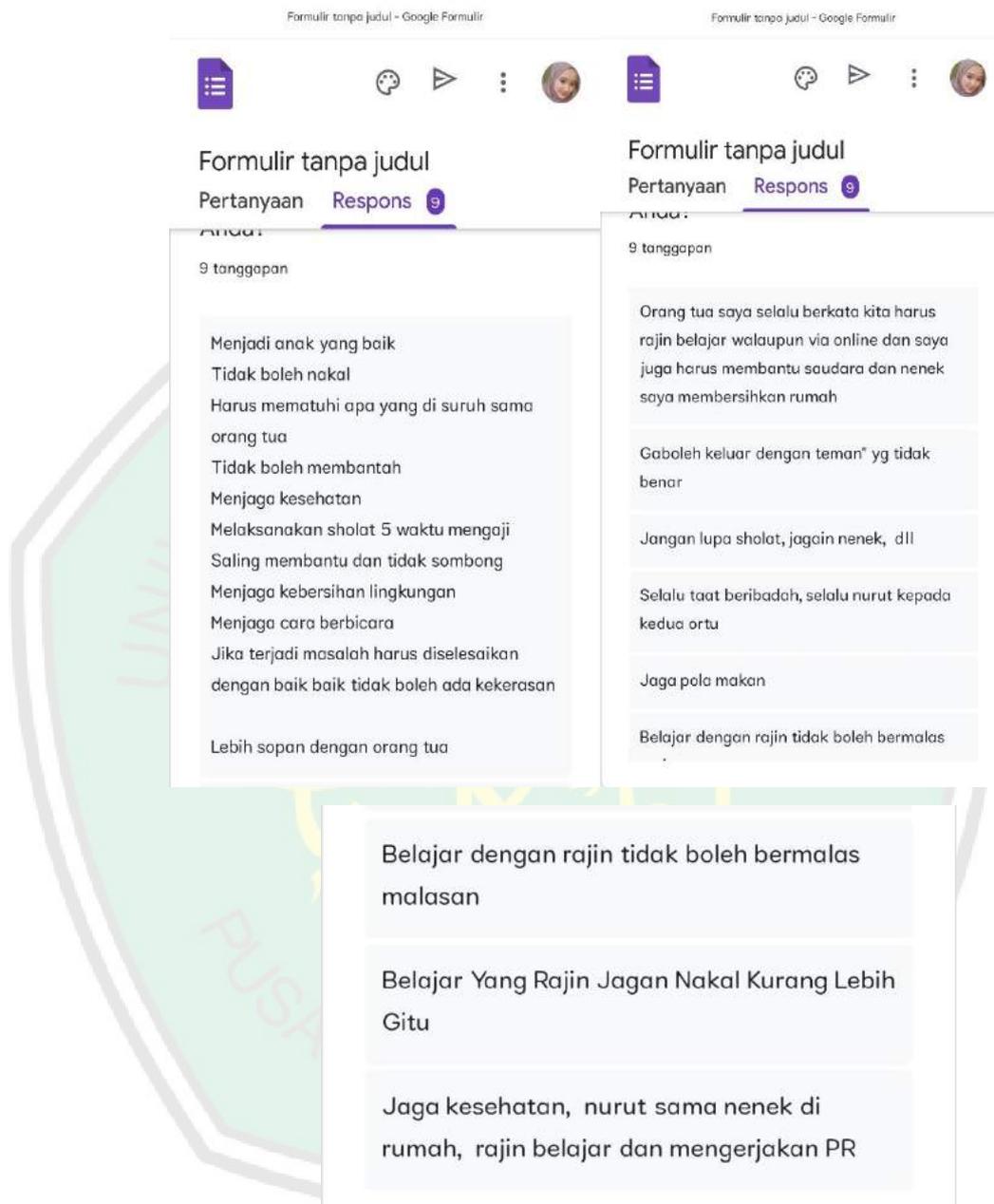
“Meisya anaknya jarang curhat ke saya karena waktu saya untuk menelepon dia juga singkat. Ya seperti ini kalau jadi asisten rumah tangga tidak bisa punya waktu yang cukup longgar.”

3. Isi pesan dalam komunikasi.

Sama halnya dengan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan komunikasi, perihal yang dikomunikasikan setiap anak dengan orang tua juga tentu berbeda. Akan tetapi secara garis besar, orang tua senantiasa bertanya dan menyampaikan pesan mengenai pendidikan anak, masalah pribadi, dan sosial, seperti contohnya memberi pesan mengenai tugas, belajar, kesehatan, sopan santun, dan lain sebagainya. Hal tersebut ditunjukkan oleh diagram dan hasil pengumpulan data melalui angket *google form* sebagai berikut.



Gambar 4.10. Persentase Tema Komunikasi Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare dengan Orang Tua Diaspora



Gambar 4.11. Pesan yang Disampaikan Orang Tua Diaspora kepada Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare

Data dalam angket *google form* di atas didukung oleh penjelasan yang disampaikan oleh Kholood dalam wawancara berikut ini.

“Banyak sekali, seperti menanyakan kabar; selalu menanyakan sekolah saya, bagaimana sekolahnya, baik atau tidak; apakah sudah makan atau belum; lalu keadaan saya dan nenek disini; keadaan dan kondisi orang tua saya disana; dan masih banyak lagi.”

Hal tersebut juga didukung oleh penjelasan dari ayah Kholood, Bapak Ali Abdullah, dalam wawancara berikut.

“Banyak sekali. Tentang kondisi anak disana, seperti misalnya saya selalu menanyakan sekolahnya, kondisi kesehatannya, anak juga selalu cerita kalau dia sedang bingung atau sedang mengalami masalah.

Hampir sama dengan penjelasan dari Kholood, Meisya juga mengatakan bahwa orang tuanya selalu menanyakan tanggungjawab Meisya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara sebagai berikut.

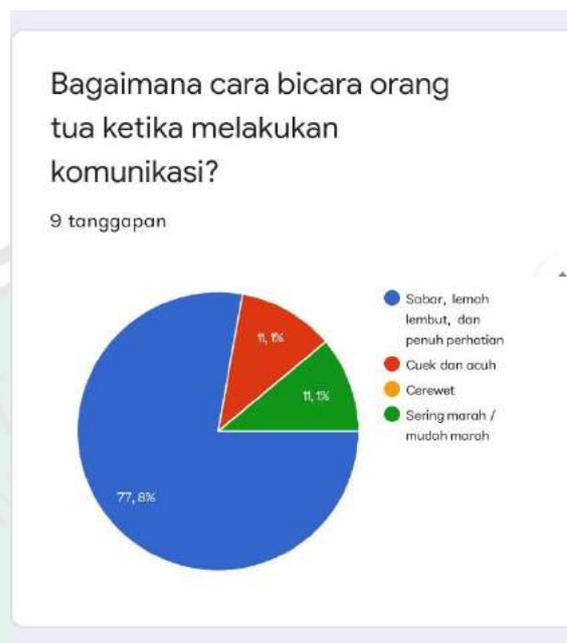
“Kalau ngobrol di telepon selalu tentang sekolah saya dan keadaan saya di rumah.”

Hal tersebut juga didukung oleh penjelasan dari ibunda Meisya, Ibu Anggraeni Permata Putri, dalam wawancara berikut.

“Saya selalu bertanya tentang sekolahnya Meisya, seperti menanyakan tugasnya sudah diselesaikan atau belum, lalu menanyakan keadaan nenek dan adiknya.”

4. Cara orang tua bicara.

Dalam komunikasi verbal yang terjalin melalui media sosial, 77,7% siswa menyatakan bahwa orang tua bicara dengan sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian. Hal tersebut ditunjukkan dalam diagram di bawah ini.

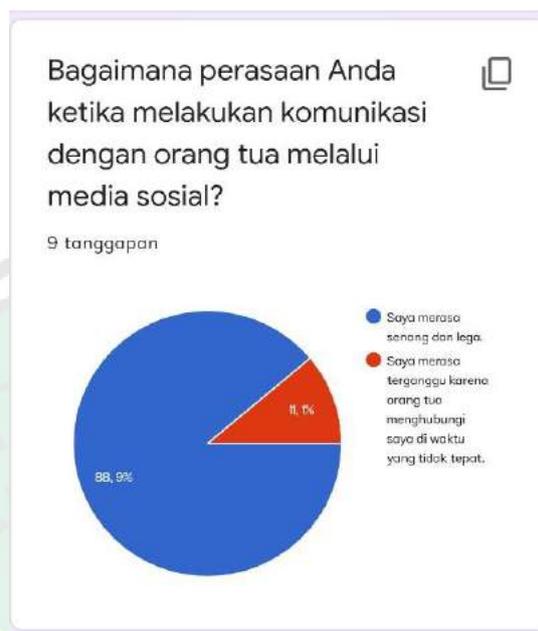


Gambar 4.12. Cara Bicara Orang Tua Diaspora dengan Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare melalui Media Sosial

Diagram di atas didukung oleh penjelasan yang disampaikan oleh Kholood dalam wawancara berikut ini.

“Alhamdulillah tidak pernah memaksakan kehendak karena orang tua saya cenderung memperbolehkan keinginan saya selama keinginan tersebut baik, tidak merugikan saya, dan tidak membahayakan saya. Kalau untuk keinginan saya, orang tua cenderung menerima dan respon mereka baik. Jadi orang tua saya tidak mengekang. Orang tua lebih memberi saran atas keinginan saya, seperti misalnya saya harus hati-hati dalam menjalankan keinginan. Kalau pun misalnya orang tua kurang suka mereka berdiskusi dengan saya, seperti misalnya resiko dari keinginan saya, dan lain sebagainya. Jadi saling memahami, saya memahami orang tua dan orang tua juga memahami saya.”

Cara bicara yang lemah lembut dan penuh perhatian tersebut membuat siswa merasa lega dan senang kendati komunikasi terjalin melalui media sosial seperti yang ditunjukkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 4.13. Persentase Perasaan Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Ketika Ditinggal Orang Tua Bekerja di Luar Negeri

Akan tetapi, 11,1% persen siswa menyatakan orang tua memberi respon acuh dan 1,11% siswa lainnya menyatakan orang tua sering marah dalam komunikasi yang terjalin melalui media sosial. Hal tersebut didukung oleh data yang diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara dengan Ananda Mesiya sebagai berikut.

“Respon orang tua saya cenderung *cuek* karena waktu untuk telepon juga singkat. Jadi saya jarang mengutarakan keinginan dan pendapat kepada orang tua. Jadi saat mereka bertanya saya menjawab iya, tidak, sudah, belum.”

C. Kontribusi Pola dan Strategi Komunikasi Orang Tua Diaspora terhadap Perilaku Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang

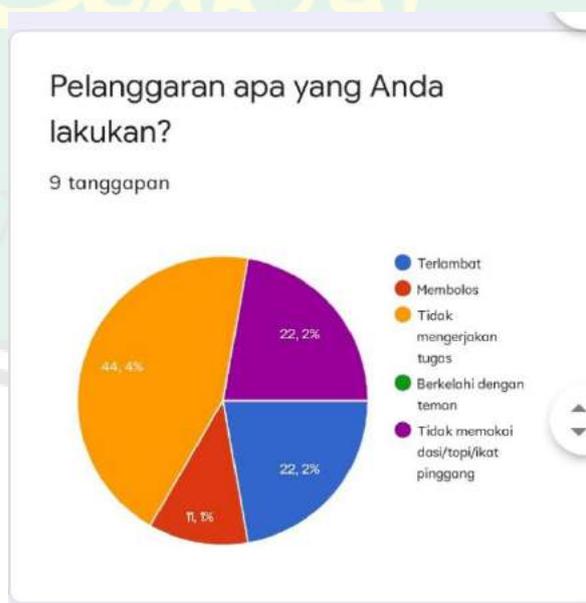
Komunikasi dengan orang tua sangatlah penting guna membentuk perilaku remaja ke arah yang positif, baik sebagai anak di rumah, maupun sebagai siswa di sekolah. Peneliti menemukan beberapa kontribusi pola dan strategi komunikasi orang tua diaspora terhadap perilaku siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare yang dibagi dalam beberapa dimensi sebagai berikut.

1. Pelanggaran tata tertib sekolah dan ketaatan siswa.

Perilaku antara anak dengan orang tua diaspora dengan anak yang tinggal bersama kedua orang tua jugacenderung berbeda. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Jamiatul Waro selaku guru Bimbingan dan Konseling dalam wawancara berikut.

“Perbedaan antara siswa dengan orang tua diaspora dan siswa yang tinggal bersama dengan kedua orang tua sangat terlihat jelas. Siswa yang tinggal bersama kedua orang tua tentu lebih disiplin, karena ada pantauan langsung dari orang tua. Sedangkan siswa dengan orang tua diaspora cenderung ke perilaku negatif, seperti contohnya catatan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah lebih banyak, egois dan seenaknya sendiri, sulit diatur, cara komunikasi dengan guru dan teman kurang sopan, lalu jiwa sosial mereka rendah. Hal tersebut dikarenakan kurang tegasnya wali murid dalam mendidik siswa.”

Pernyataan dari Ibu Jamiatul Waro dalam wawancara di atas didukung oleh data dari diagram yang diperoleh peneliti melalui angket *google form* sebagai berikut.



Gambar 4.14. Persentase Pelanggaran Tata Tertib yang Dilakukan Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare dengan Orang Tua Diaspora

Dari tanggapan 9 orang siswa dengan orang tua diaspora pada diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 44,4% siswa melakukan

pelanggaran tata tertib sekolah berupa tidak mengerjakan tugas. Hal tersebut disebabkan karena orang tua tidak dapat mendampingi, membimbing, dan mengarahkan siswa dalam belajar dan mengerjakan tugas. Selain itu, pendidikan terakhir orang tua siswa yang bekerja di luar negeri juga turut berpengaruh. Pendidikan terakhir orang tua siswa yang bekerja di luar negeri adalah tingkat SMP, sehingga wawasan mereka juga masih minim dalam membimbing anak mengerjakan tugas. Pelanggaran tata tertib lainnya yang dilakukan antara lain tidak memakai seragam dan atribut lengkap, terlambat, dan membolos.

Data pada diagram di atas didukung oleh pernyataan Ibu Jamiatul Waro dalam wawancara berikut.

“Siswa yang orang tuanya bekerja di luar negeri itu sangat kurang pengawasan dari orang tua. Mereka sangat sering terlambat dan membolos. Ternyata mereka menghabiskan waktu berjam-jam bahkan sampai larut malam untuk bermain *game online*. Jam tidur mereka sangat kurang, jadi malas bangun pagi dan akhirnya mereka tidak berangkat ke sekolah karena bangun kesiangan. Berangkat pun mereka terlambat.”

Ketidakhadiran orang tua dalam memperhatikan dan mengawasi dalam pengerjaan tugas-tugas sekolah, kedisiplinan masuk sekolah, dan kelengkapan seragam atau atribut sekolah menyebabkan siswa memiliki berbagai alasan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Hal tersebut disampaikan oleh wawancara dengan beberapa siswa yang tercatat pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah sebagai berikut.

Ananda Nofel Andriani, siswi kelas 8C, mengaku pernah melakukan pelanggaran tata tertib berupa tidak lengkap memakai atribut sekolah. Alasan ia melakukan pelanggaran tersebut adalah sering lupa karena tidak ada orang tua dan saudara yang memperhatikan dan mengingatkan kelengkapan atribut sekolah. Hal tersebut ia sampaikan dalam wawancara berikut.

”Saya sering melakukan pelanggaran tidak memakai atribut sekolah lengkap. Di rumah tidak ada yang memperhatikan dan

mengingatkan kelengkapan atribut sekolah dan saya juga orangnya sering lupa.”

Erick Ferdiansyah, siswa kelas 8B, mengaku pernah melakukan pelanggaran tata tertib berupa tidak mengerjakan tugas. Alasan ia melakukan pelanggaran tersebut adalah tidak ada yang perhatian dan mengingatkan untuk mengerjakan tugas.

”Saya orangnya pelupa, jadi sering lupa kalau di sekolah guru saya memberi tugas. Di rumah tidak ada yang menyuruh saya belajar atau mengerjakan tugas. Kalau komunikasi dengan orang tua ya orang tua selalu mengingatkan. Tapi komunikasi saya dengan orang tua hanya 3 hari sekali.”

Alasan lain juga dikemukakan oleh Meisya Amelia, siswi kelas 7C, yang tercatat sering melakukan pelanggaran tata tertib berupa membolos dan tidak mengerjakan tugas. Ia mengatakan bahwa alasan sering membolos dan tidak mengerjakan tugas adalah merasa malu berada di depan kamera karena sekolah dilaksanakan secara daring dan tidak ada yang memberi motivasi untuk menjadi remaja yang lebih percaya diri. Hal tersebut ia sampaikan dalam wawancara sebagai berikut.

”Saya sering membolos dan tidak masuk sekolahnya *online*, jadi harus di depan kamera ikut *Google Meeting*, saya malu dan tidak percaya diri. Yang banyak menasehati agar saya lebih percaya diri dan rajin masuk sekolah ya Bu Jamiatul saja, kalau Ibu yang kerja di luar negeri kalau memberi nasehat agak marah-marah, saya kurang suka.”

Akan tetapi, sebanyak 88,9% siswa SMP Jenderal Sudirman dengan orang tua diaspora cenderung merasa jera ketika mereka mendapatkan sanksi atas pelanggaran tata tertib. Mereka merasa jera dan tidak mengulangi pelanggaran tata tertib. Hal tersebut ditunjukkan dalam diagram di bawah ini.

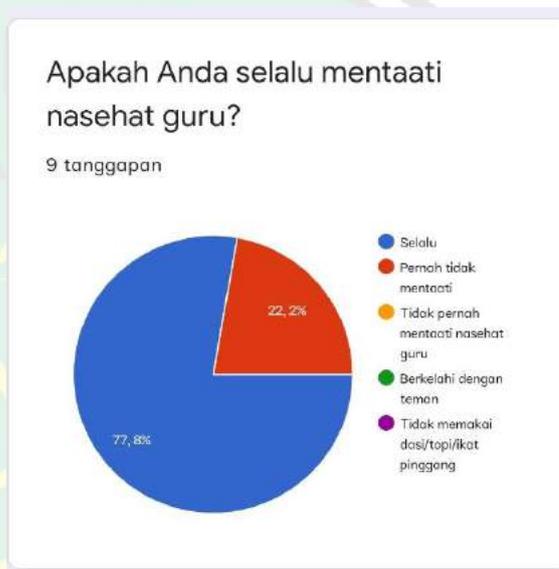


Gambar 4.15. Persentase Pengulangan Pelanggaran Tata Tertib yang Dilakukan Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare dengan Orang Tua Diaspora

Sanksi yang diberikan sekolah juga bertahap. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Jamiatul Waro dalam wawancara berikut.

“Sanksi yang diberikan sekolah ada tahapannya. Pertama adalah sanksi berupa denda yang harus dibayarkan siswa. Kedua adalah tugas, misalnya tugas menulis ayat Al-Qur’an. Lalu sanksi yang ketiga adalah surat pernyataan terkait siswa yang melakukan pelanggaran tersebut. Misalnya ada surat tertulis bahwa apabila siswa mengulangi lagi, siswa tersebut sulit naik kelas. Nah surat pernyataan tersebut juga dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pernyataan dari siswa, apabila kurang berpengaruh selanjutnya ada pernyataan dari orang tua, dan yang terakhir adalah pernyataan dari kepala sekolah. Kalau sudah sampai tahap Kepala Sekolah, pihak sekolah yang memutuskan siswa tersebut tetap sekolah di SMP Jenderal Sudirman, atau dipindahkan, atau bahkan dikeluarkan. Lalu siswa jera itu kalau sudah di tahap surat pernyataan tertulis dari siswa itu sendiri. Kemudian ada juga panggilan oleh pihak BK. Jadi antara anak dan BK ngobrol, saling diskusi apa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan pelanggaran, kemudian pihak BK memberi nasehat dan siswa tidak mengulangi pelanggaran lagi, dan akhirnya penyelesaian masalah pelanggaran tata tertib sudah selesai sampai disitu saja.”

Perasaan jera tersebut didukung oleh kepatuhan siswa terhadap nasehat dari guru. Siswa dengan orang tua diaspora menganggap bahwa guru adalah orang tua di sekolah dan sebagai pengganti orang tua yang berada di luar negeri yang membimbing, memberi nasehat, dan mengarahkan pada kebaikan. Hal tersebut didukung oleh data yang diperoleh peneliti melalui angket *google form* sebagai berikut.



Gambar 4.16. Persentase Ketaatan Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare dengan Orang Tua Diaspora terhadap Nasehat Guru

Data pada diagram di atas didukung oleh pernyataan Ananda Kholood dalam wawancara berikut.

“Bagi saya guru itu sama saja seperti orang tua. Jadi nasehat dan perintah guru itu pasti mengarahkan muridnya ke arah yang baik. Jadi ya saya selalu mematuhi nasehat mereka. Apalagi orang tua kandung saya berada di luar negeri, otomatis yang harus patuhi ya guru dan nenek saya di rumah.”

Selain itu nasehat dari guru, nasehat orang tua melalui media sosial juga turut berkontribusi dalam memberi efek jera. Setiap siswa mengemukakan alasan yang berbeda mengenai kontribusi nasehat orang tua terhadap perubahan perilaku mereka. Hal tersebut disampaikan oleh Nofel Andriani dan Erick Ferdiansyah dalam wawancara sebagai berikut.

Nofel Andriani, siswi kelas 8C, mengatakan bahwa alasan ia mentaati nasehat kedua orang tua karena mereka memberi nasehat dengan baik dan lemah lembut. Ia lebih patuh apabila diberi nasehat dengan baik daripada dengan nada tinggi atau marah. Hal tersebut ia sampaikan dalam wawancara berikut.

“Saya mematuhi nasehat kedua orang tua karena mereka menegur saya dengan baik, dengan lemah lembut, tidak dengan nada tinggi atau marah-marah. Saya lebih suka dan patuh dinasehati dengan cara seperti itu daripada dengan nada tinggi atau marah-marah. Jadi kalau dinasehati dengan cara baik, saya langsung nurut dan berubah menjadi lebih baik.”

Erick Ferdiasyah, siswa kelas 8B, mengatakan bahwa nasehat orang tua harus ditaati karena ia merasa kasihan apabila ia menjadi anak yang bandel. Orang tua bekerja keras untuk anak, jadi nasehat orang tua harus ditaati. Hal tersebut ia sampaikan dalam wawancara berikut.

“Alasan saya taat pada kedua orang tua karena kasihan orang tua kalau saya jadi anak bandel karena orang tua sudah bersusah payah dan bekerja keras untuk saya, jadi saya harus jadi anak yang lebih baik dan penurut.”

Akan tetapi, dalam diagram intensitas pelanggaran tata tertib sebelumnya, terdapat 11,1% siswa dengan orang tua diaspora yang tidak merasa jera atas sanksi yang diberikan pihak sekolah, sehingga ia tetap mengulangi pelanggaran tata tertib. Data tersebut didukung oleh pengamatan peneliti bahwa Ibu Jamiatul selaku guru BK yang mengantar peneliti berkunjung ke rumah informan Ananda Meisya untuk melakukan wawancara, memberi peringatan kepada ananda Meisya untuk selalu rajin mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru seperti dalam percakapan berikut.

“Semester ganjil lalu saya dan wali kelas Meisya sempat datang kesini satu kali ya untuk mengingatkan Meisya agar rajin mengerjakan tugas dari guru. Kalau Meisya tidak paham dengan tugasnya bisa bilang ke gurunya melalui telepon. Jadi bisa menelpon guru yang bersangkutan jangan diam saja. Nilaimu di rapor banyak sekali yang kosong. Semester ini juga

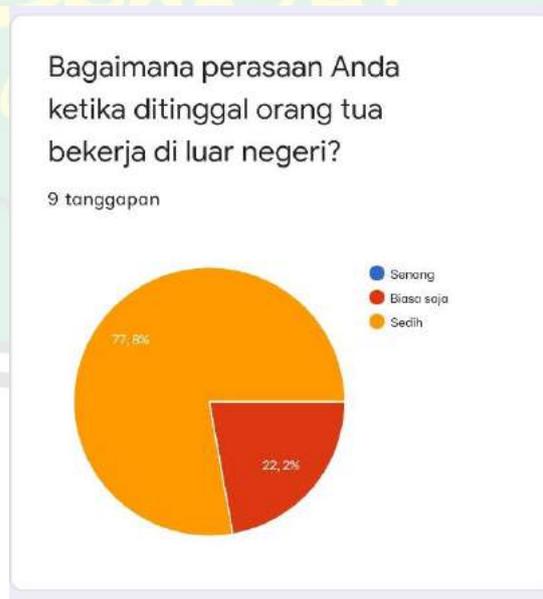
Meisya juga mulai menyicil tidak mengerjakan tugas dan mulai sering membolos karena tidak mengisi absen. Kalau kamu seperti ini akan susah naik kelas, Nak.”

Meisya mengaku bahwa alasan dia tidak masuk sekolah daring dan tidak mengerjakan tugas adalah karena ia tidak mengerti tugas yang diberikan guru. Dia juga malas bertanya kepada temannya, sehingga ia memilih diam, tidak mengerjakan, dan memilih bermain *game online*. Hal tersebut disampaikan oleh Ananda Meisya dalam wawancara sebagai berikut.

“Kalau saya tidak mengerti informasi dari sekolah ataupun tugas dari guru, saya diam saja. Saya jarang menghubungi teman-teman saya dan menanyakan tugas ke teman maupun ke guru.”

2. Perasaan ketika ditinggal orang tua bekerja di luar negeri.

77,8% siswa merasa sedih ketika mereka ditinggal orang tuanya bekerja di luar negeri. Hal tersebut ditunjukkan oleh diagram yang diperoleh dari pengumpulan data angket *google form* sebagai berikut.



Gambar 4.17. Persentase Perasaan Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Ketika Ditinggal Orang Tua Bekerja di Luar Negeri

Data pada diagram di atas didukung oleh pernyataan Ananda Meisya dalam wawancara berikut.

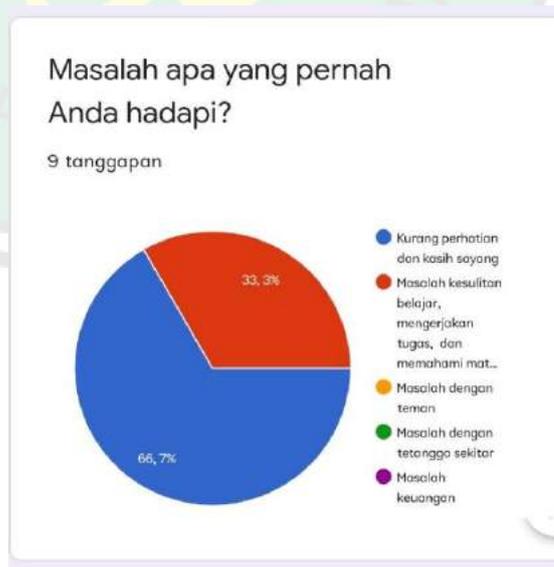
“Saya merasa sedih karena ditinggal orang tua, sudah jarang bertemu, jadi tidak dapat bertemu setiap hari seperti dulu.”

Namun sebanyak 22,2% siswa merasa biasa saja dan bahkan merasa senang apabila orang tua bekerja di luar negeri. Alasan siswa merasa senang apabila orang tua bekerja di luar negeri adalah bertambah luasnya wawasan orang tua. Orang tua mendapatkan banyak informasi mengenai berbagai aspek kehidupan di luar negeri. Hal tersebut didukung oleh penjelasan Ananda Kholood dalam wawancara sebagai berikut.

“Saya merasa senang karena kalau orang tua bekerja di luar negeri berarti wawasannya bisa lebih luas.”

3. Masalah yang dihadapi anak dengan orang tua diaspora.

Siswa dengan orang tua diaspora juga kurang mendapat perhatian. Perhatian yang diberikan oleh wali murid yang mengasuhnya tidak sebesar perhatian yang diberikan orang tua. Hal tersebut menyebabkan siswa dengan orang tua diaspora cenderung mencari perhatian di lingkungan sekolah, terutama perhatian dari guru dan teman-temannya. Hal tersebut ditunjukkan oleh diagram yang diperoleh dari pengumpulan data angket *google form* sebagai berikut.



Gambar 4.18. Persentase Masalah yang Sering Dihadapi Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare dengan Orang Tua Diaspora

Ketidakbersamaan siswa dengan kedua orang tua menyebabkan sebanyak 66,7% siswa dengan orang tua diaspora mengalami masalah kurang perhatian dan kurang kasih sayang. Selain itu, 33,3% siswa dengan orang tua diaspora lainnya menghadapi masalah kesulitan belajar dan mengerjakan tugas.

Data dalam angket *google form* di atas didukung oleh penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Jamiatul Waro dalam wawancara berikut ini.

“Siswa yang orang tuanya kerja di luar negeri itu kan pasti kurang perhatian ya. Banyak sekali cara dia mencari perhatian di sekolah, terutama di dalam kelas. Pada saat guru menjelaskan, mereka kurang memerhatikan. Mereka sering tidur di dalam kelas, intinya dia ingin ditegur gurunya. Ada lagi cara dia itu teriak-teriak, jail ke teman. Nah itu contoh cara dia menarik perhatian. Beda lagi dengan anak yang orang tuanya di rumah. Mereka sudah mendapat perhatian di rumah, jadi untuk apa mencari perhatian di sekolah.”

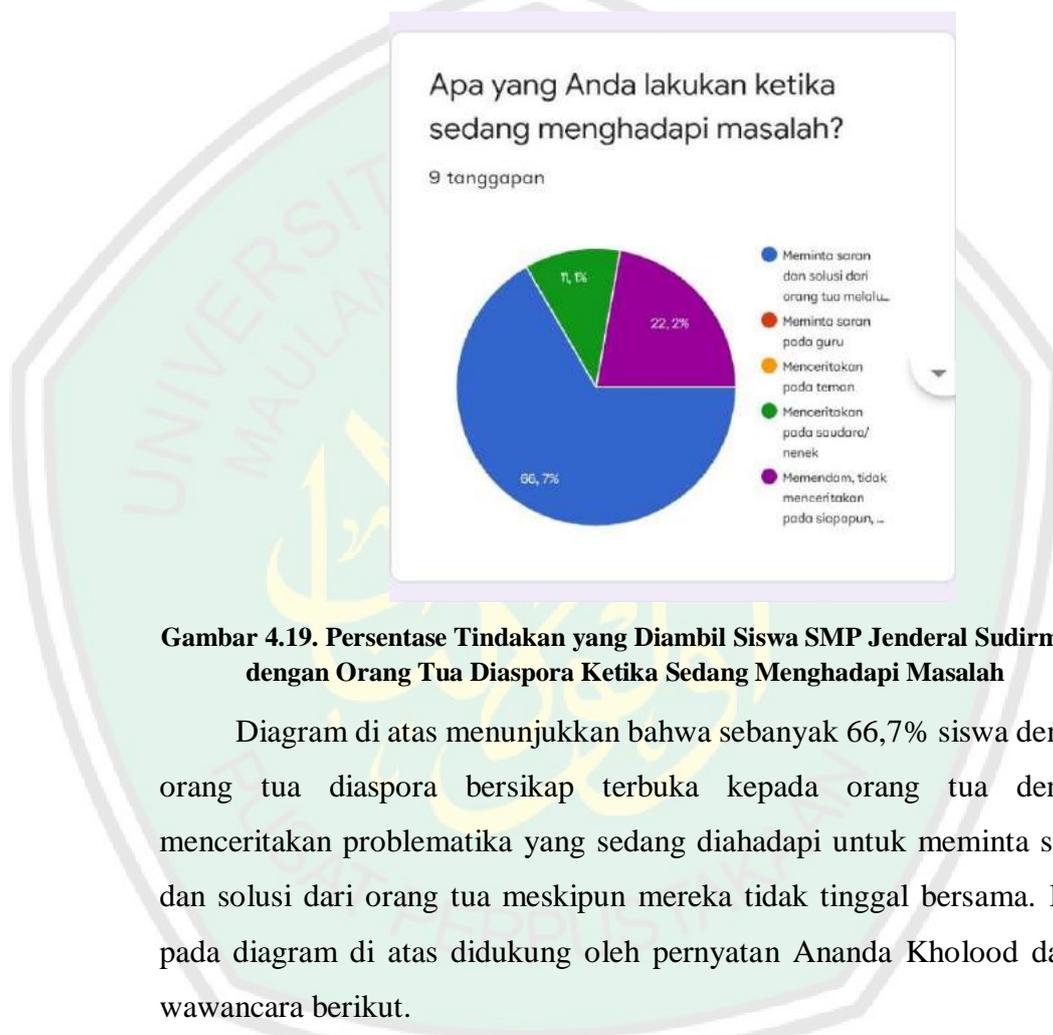
Hampir sama dengan penjelasan dari Ibu Jamiatul Waro, penjelasan dari Nikmatul, siswa kelas 8B selaku Ketua OSIS, mengatakan bahwa tampak perbedaan perilaku antara siswa dengan orang tua diaspora dengan siswa yang tinggal bersama kedua orang tua. Siswa dengan orang tua diaspora sangat mudah tersinggung dan menanggapi hal yang wajar menjadi sebuah masalah seperti yang telah disampaikan dalam wawancara berikut.

“Siswa yang orang tuanya kerja di luar negeri mudah merasa tersinggung. Saat saya menyampaikan hal yang biasa mereka menanggapi hal tersebut sebagai sebuah masalah dan lalu mereka *ngambek* (marah) yang tampak pada perubahan sikapnya. Yang awalnya ramah menjadi pendiam dan tidak terlalu merespon saya.”

4. Strategi anak dengan orang tua diaspora dalam menghadapi masalah.

Namun, tidak semua siswa dengan orang tua diaspora cenderung memiliki perilaku yang kurang baik. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa intensitas komunikasi antara anak dengan orang tua di luar negeri juga turut berkontribusi dalam pembentukan perilaku anak ke arah

yang positif. Kendati kedua orang tuanya berada di luar negeri, anak selalu menceritakan kepada ayah dan ibu ketika menghadapi masalah untuk meminta arahan, saran, serta solusi, dan segera menyelesaikan problematika yang sedang dihadapi.



Gambar 4.19. Persentase Tindakan yang Diambil Siswa SMP Jenderal Sudirman dengan Orang Tua Diaspora Ketika Sedang Menghadapi Masalah

Diagram di atas menunjukkan bahwa sebanyak 66,7% siswa dengan orang tua diaspora bersikap terbuka kepada orang tua dengan menceritakan problematika yang sedang dihadapi untuk meminta saran dan solusi dari orang tua meskipun mereka tidak tinggal bersama. Data pada diagram di atas didukung oleh pernyataan Ananda Kholood dalam wawancara berikut.

“Waktu yang saya butuhkan untuk ngobrol dengan ayah dan ibu melalui telepon selalu di atas satu jam. Jadi saya memiliki waktu yang cukup lama untuk melakukan komunikasi dengan kedua orang tua. Kalau saya sedang menghadapi masalah saya selalu mencari solusi ke orang tua atau semacam *curhat* agar lebih mudah cara menyelesaikannya bagaimana. Jadi saya menceritakannya ke ayah dan ibu, jadi keduanya, tidak hanya salah satu saja. Setelah *curhat* ke orang tua dan mendapat saran, saya segera menyelesaikan masalah tersebut dengan orang yang bersangkutan saja.”

Akan tetapi, dalam diagram tersebut terdapat 11,1% siswa menceritakan problematika yang dihadapi kepada teman dan terdapat 22,2% siswa yang bersifat tertutup. Siswa tersebut memilih untuk menyimpan masalah dan tidak menceritakan kepada orang lain, termasuk kepada orang tua. Anak yang memendam problematika yang sedang dihadapi dan tidak menceritakan hal tersebut kepada siapa pun menyebabkan anak mencari solusi yang kurang tepat ketika ia sedang menghadapi problematika. Anak yang kurang komunikasi dengan orang tua cenderung tertutup, pemalu, cuek, dan memiliki dunia sendiri. Seperti yang telah disampaikan oleh Meisya dalam wawancara sebagai berikut.

“Kalau saya sedang ada masalah, saya menghibur diri dengan bermain *game online* di HP. Saya jarang menceritakan masalah saya ke orang tua maupun ke nenek. Orang tua saya jarang memiliki waktu yang lama untuk menelpon saya. Waktu untuk menelepon tidak lebih dari setengah jam. Mereka hanya menanyakan sekolah saya dan keadaan nenek. Jadi saya jarang sekali *curhat* ke orang tua. Kalau curhat ke nenek, nenek sudah tua dan kurang paham mengenai masalah saya.”

Selain kurangnya intensitas dan durasi komunikasi, cara bicara orang tua juga menjadi faktor keterbukaan anak kepada orang tua.



Gambar 4.20. Cara Bicara Orang Tua Diaspora dengan Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare melalui Media Sosial

Diagram di atas menunjukkan bahwa ada 11,1% siswa yang mengaku bahwa ketika menjalin komunikasi melalui media sosial, orang tua cenderung cuek atau acuh dan 11,1% siswa lainnya mengaku bahwa orang tua cenderung mudah marah. Orang tua yang cuek atau acuh dan mudah marah memberi kesan kurang nyaman kepada anak. Akibat dari ketidaknyamanan tersebut, anak enggan melakukan komunikasi dan berbincang dengan orang tua. Hal tersebut menyebabkan anak menjadi pribadi yang cenderung tertutup.

Data pada diagram di atas didukung oleh kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Melalui kegiatan pengamatan, peneliti melihat bahwa anak yang memiliki intensitas komunikasi yang rendah maupun orang tua yang memberi kesan kurang baik ketika menjalin komunikasi cenderung tertutup dan memiliki sikap dan perilaku yang kurang baik. Ketika peneliti bersama Ibu Jamiatul Waro selaku guru BK datang mengunjungi rumahnya, ia menggunakan pakaian yang kurang rapi, tidak memakai hijab, kondisi rambut yang berantakan, dan kondisi rumah yang masih dalam keadaan kotor. Ketika ia duduk, salah satu kakinya diangkat ke kursi, pandangannya tidak fokus pada lawan bicara, cenderung pemalu, serta memberi jawaban singkat dan kurang lengkap.

III. Temuan Penelitian

A. Strategi Komunikasi Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang dengan Orang Tua Diaspora

1. Media komunikasi yang setiap hari digunakan oleh siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare untuk melakukan komunikasi dengan orang tua yang bekerja di luar negeri adalah telepon dan pesan teks melalui media sosial *WhatsApp*. Tidak semua siswa melakukan komunikasi melalui *video call*. Hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan sinyal dan pendidikan yang ditempuh orang tua siswa.
2. 44,4% siswa menghabiskan waktu lebih dari 1 jam untuk melakukan komunikasi dengan orang tua melalui *video call* dan telepon. Sedangkan 55,5% siswa lainnya memiliki waktu kurang dari 1 jam untuk melakukan

komunikasi dengan orang tua. Perbedaan lama waktu untuk melakukan komunikasi dipengaruhi oleh profesi atau pekerjaan orang tua di luar negeri

3. Orang tua senantiasa bertanya dan menyampaikan pesan yang berkaitan dengan aspek pendidikan anak, masalah pribadi, dan sosial, seperti contohnya memberi pesan mengenai tugas, belajar, kesehatan, sopan santun, dan lain sebagainya.
4. Dalam komunikasi yang terjalin melalui media sosial, 77,7% siswa menyatakan bahwa orang tua bicra dengan sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian; 11,1% persen siswa menyatakan orang tua memberi respon acuh; dan 1,11% siswa lainnya menyatakan orang tua sering marah.

B. Kontribusi Pola dan Strategi Komunikasi Orang Tua Diaspora terhadap Perilaku Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang

1. 77,8% siswa merasa sedih ketika mereka ditinggal orang tuanya bekerja di luar negeri, sedangkan 22,2% siswa lainnya merasa biasa saja dan bahkan merasa senang apabila orang tua bekerja di luar negeri dengan alasan apabila orang tua bekerja di luar negeri, maka wawasan orang tua semakin luas.
2. Dari 9 orang siswa SMP SMP Jenderal Sudirman dengan orang tua diaspora, 44,4% siswa mengaku pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah berupa tidak mengerjakan tugas; 22,2% terlambat; 22,2% tidak lengkap memakai atribut sekolah; dan 11,1% lainnya membolos. Secara umum, penyebab siswa melakukan pelanggaran tata tertib tersebut adalah ketidakhadiran orang tua dalam memperhatikan dan mengawasi dalam pengerjaan tugas-tugas sekolah, kedisiplinan masuk sekolah, dan kelengkapan seragam atau atribut sekolah.
3. Ketidakhadiran orang tua dalam memperhatikan dan mengawasi dalam pengerjaan tugas-tugas sekolah, kedisiplinan masuk sekolah, dan kelengkapan seragam atau atribut sekolah menyebabkan siswa memiliki berbagai alasan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, seperti contohnya sering lupa karena tidak ada orang tua dan saudara yang

memperhatikan dan mengingatkan kelengkapan atribut sekolah; tidak ada yang perhatian dan mengingatkan untuk mengerjakan tugas; serta merasa malu berada di depan kamera ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring dan tidak ada yang memberi motivasi untuk menjadi remaja yang lebih percaya diri.

4. Ketidakbersamaan siswa dengan kedua orang tua menyebabkan sebanyak 66,7% siswa dengan orang tua diaspora mengalami masalah kurang perhatian dan kurang kasih sayang. Selain itu, 33,3% siswa dengan orang tua diaspora lainnya menghadapi masalah kesulitan belajar dan mengerjakan tugas.
5. Kendati demikian, sebanyak 88,9% siswa SMP Jenderal Sudirman dengan orang tua diaspora cenderung merasa jera ketika mereka mendapatkan sanksi atas pelanggaran tata tertib. Perasaan jera tersebut didukung oleh kepatuhan siswa terhadap nasehat dari guru.
6. Selain itu, komunikasi melalui media sosial yang terjalin antara siswa dan orang tua diaspora juga turut berkontribusi dalam merubah perilaku siswa. Setiap siswa yang jera atas pelanggaran yang telah dilakukan mengemukakan alasan yang berbeda mengenai kontribusi nasehat orang tua terhadap perubahan perilaku mereka. Kontribusi komunikasi dalam merubah perilaku siswa antara lain mencakup intensitas dan durasi komunikasi, respon orang tua, cara orang tua menyampaikan nasehat, dan kesadaran pribadi siswa untuk mentaati nasehat orang tua.
7. Ketika sedang menghadapi masalah, 66,7% siswa dengan orang tua diaspora bersikap terbuka kepada orang tua. Mereka menceritakan problematika yang sedang dihadapi untuk meminta saran dan solusi dari orang tua meskipun mereka tidak tinggal bersama. Sedangkan 11,1% siswa menceritakan masalah yang dihadapi kepada teman, dan 22,2% siswa lainnya bersifat tertutup. Siswa tersebut memilih untuk menyimpan masalah dan tidak menceritakan kepada orang lain, termasuk kepada orang tua.

Agar lebih jelas, temuan penelitian mengenai pola dan strategi komunikasi orang tua diaspora dan siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare yang diperoleh dari 9 informan di atas dikelompokkan dalam tabel-tabel berikut.

Strategi Komunikasi Siswa 1

Tipe Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui telepon • <i>Video call</i> • Pesan teks <i>WhatsApp</i>
Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap hari telepon dengan durasi lebih dari 1 jam • 2 hari sekali <i>video call</i> dengan durasi lebih dari 1 jam • 2 hari sekali melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian.
Tema Pesan	Pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Isi Pesan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi anak yang baik • Tidak boleh nakal • Harus patuh apa yang diperintahkan orang tua • Tidak boleh membantah • Menjaga kesehatan • Melaksanakan sholat 5 waktu dan mengaji • Saling membantu dan tidak sombong • Menjaga kebersihan lingkungan • Menjaga cara bicara • Jika menghadapi masalah harus diselesaikan dengan baik-baik • Tidak boleh ada kekerasan • Lebih sopan dengan orang tua
Persepsi Siswa	Intensitas dan durasi komunikasi anak dengan orang tua melalui media sosial tergolong tinggi. Respon orang tua

	<p>positif. Perihal yang dikomunikasikan menyangkut soal pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial anak. Orang tua memberi banyak pesan kepada anak. Persepsi anak terhadap orang tua positif. Anak senantiasa mentaati nasehat orang tua, meminta saran dan nasehat dari orang tua, nasehat guru, dan senantiasa mentaati tata tertib sekolah. Ketika menghadapi masalah, anak senantiasa meminta saran dan solusi dari orang tua melalui telepon.</p>
--	---

Tabel 4.3. Strategi Komunikasi Siswa 1

Strategi Komunikasi Siswa 2

Tipe Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui telepon • <i>Video call</i> • Pesan teks <i>WhatsApp</i>
Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap hari telepon dengan durasi lebih dari 1 jam • Setiap hari <i>video call</i> dengan durasi lebih dari 1 jam • Setiap hari melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian.
Tema	Pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Isi Pesan	Orang tua selalu memberi pesan agar saya rajin belajar walaupun <i>via online</i> dan saya juga harus membantu saudara dan nenek saya membersihkan rumah.
Persepsi Siswa	Intensitas dan durasi komunikasi anak dengan orang tua melalui media sosial tergolong tinggi. Respon orang tua positif. Perihal yang dikomunikasikan menyangkut soal pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial anak. Orang tua memberi pesan cukup singkat kepada anak. Persepsi anak terhadap orang tua positif. Anak senantiasa mentaati nasehat orang tua, nasehat guru, dan senantiasa mentaati tata tertib

	sekolah. Namun, ketika sedang menghadapi masalah, anak meminta saran dan nasehat dari saudara dan nenek.
--	--

Tabel 4.4. Strategi Komunikasi Siswa 2

Strategi Komunikasi Siswa 3

Tipe Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui telepon • <i>Video call</i> • Pesan teks <i>WhatsApp</i>
Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap hari telepon dengan durasi 30 menit • Setiap hari <i>video call</i> dengan durasi 30 menit • 1 minggu sekali melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Sering marah atau mudah marah
Tema	Pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Isi Pesan	Tidak boleh keluar dengan teman-teman yang tidak benar.
Persepsi Siswa	Intensitas komunikasi anak dengan orang tua melalui media sosial tinggi, sedangkan durasi komunikasi tidak terlalu tinggi. Respon orang tua kurang baik. Perihal yang dikomunikasikan menyangkut soal pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial anak. Orang tua cenderung memberi pesan singkat kepada anak. Persepsi anak terhadap orang tua negatif. Anak senantiasa kurang taat terhadap nasehat orang tua, nasehat guru, dan sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Ketika sedang menghadapi masalah, anak meminta saran dan nasehat dari teman.

Tabel 4.5. Strategi Komunikasi Siswa 3

Strategi Komunikasi Siswa 4

Tipe Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui telepon • <i>Video call</i> • Pesan teks <i>WhatsApp</i>
-----------------	--

Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • 3 hari sekali telepon dengan durasi lebih dari 1 jam • 3 hari sekali <i>video call</i> dengan durasi lebih dari 1 jam • Setiap hari melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian.
Tema	Pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Isi Pesan	Jangan lupa sholat dan menjaga nenek dengan baik.
Persepsi Siswa	Intensitas komunikasi anak dengan orang tua melalui media sosial tidak terlalu tinggi, sedangkan durasi ketika melakukan komunikasi tergolong tinggi. Perihal yang dikomunikasikan menyangkut soal pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial anak. Orang tua cenderung memberi pesan singkat kepada anak. Respon orang tua baik. Persepsi anak terhadap orang tua positif. Anak senantiasa mentaati nasehat orang tua dan nasehat guru. Akan tetapi, anak pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Ketika sedang menghadapi masalah, anak meminta saran dan nasehat dari teman.

Tabel 4.6. Strategi Komunikasi Siswa 4

Strategi Komunikasi Siswa 5

Tipe Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui telepon • <i>Video call</i> • Pesan teks <i>WhatsApp</i>
Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • 1 minggu sekali telepon dengan durasi 15 menit • 1 minggu sekali <i>video call</i> dengan durasi 15 menit • 1 minggu sekali melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian.
Tema	Pribadi saja (kabar mengenai kesehatan, keuangan, ibadah, dan lain-lain).

Isi Pesan	Selalu taat beribadah, serta selalu mentaati nenek dan kakek.
Persepsi Siswa	Intensitas dan durasi komunikasi anak dengan orang tua melalui media sosial tergolong sangat rendah. Perihal yang dikomunikasikan hanya menyangkut soal pribadi dan orang tua memberi pesan singkat kepada anak. Persepsi anak terhadap orang tua negatif. Anak senantiasa kurang taat terhadap nasehat orang tua, nasehat guru, dan sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Anak mengaku bahwa terkadang ia membuat kakek dan nenek marah karena terlalu sering bermain di luar rumah. Ketika sedang menghadapi masalah, anak meminta saran dan nasehat dari teman.

Tabel 4.7. Strategi Komunikasi Siswa 5

Strategi Komunikasi Siswa 6

Tipe Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui telepon • <i>Video call</i> • Pesan teks <i>WhatsApp</i>
Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • 1 minggu sekali telepon dengan durasi 30 menit • 1 minggu sekali <i>video call</i> dengan durasi 30 menit • Setiap hari melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian.
Tema	Pribadi saja (kabar mengenai kesehatan, keuangan, ibadah, dan lain-lain).
Isi Pesan	Jaga pola makan.
Persepsi Siswa	Intensitas dan durasi komunikasi anak dengan orang tua melalui media sosial tergolong sangat rendah. Perihal yang dikomunikasikan hanya menyangkut soal pribadi dan orang tua cenderung memberi pesan singkat kepada anak. Persepsi anak terhadap orang tua negatif. Anak senantiasa kurang taat

	terhadap nasehat orang tua, nasehat guru, dan sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Ketika sedang menghadapi masalah, anak memilih untuk memendam, tidak menceritakan kepada siapa pun, dan mencari hiburan lain (bermain <i>game online</i>).
--	---

Tabel 4.8. Strategi Komunikasi Siswa 6

Strategi Komunikasi Siswa 7

Tipe Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui telepon • <i>Video call</i> • Pesan teks <i>WhatsApp</i>
Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap hari telepon dengan durasi lebih dari 1 jam • Setiap hari <i>video call</i> dengan durasi lebih dari 1 jam • Setiap hari melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian.
Tema	Pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Isi Pesan	Belajar dengan rajin dan tidak boleh bermalas-malasan.
Persepsi Siswa	Intensitas dan durasi komunikasi anak dengan orang tua melalui media sosial tergolong tinggi. Perihal yang dikomunikasikan menyangkut soal pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial anak. Namun, orang tua cenderung memberi pesan singkat kepada anak. Persepsi anak terhadap orang tua positif. Anak senantiasa mentaati nasehat orang tua, guru, dan jarang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Ketika sedang menghadapi masalah, anak memilih untuk memendam, tidak menceritakan kepada siapa pun, dan mencari hiburan lain (bermain <i>game online</i>).

Tabel 4.9. Strategi Komunikasi Siswa 7

Strategi Komunikasi Siswa 8

Tipe Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui telepon • <i>Video call</i> • Pesan teks <i>WhatsApp</i>
Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • 1 minggu sekali telepon dengan durasi 10 menit • 1 minggu sekali <i>video call</i> dengan durasi 10 menit • Setiap hari melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Cuek dan acuh
Tema	Sekolah saja (tugas dari guru, belajar, nilai, dan tata tertib sekolah).
Isi Pesan	Belajar yang rajin dan tidak boleh nakal.
Persepsi Siswa	Intensitas dan durasi komunikasi anak dengan orang tua melalui media sosial tergolong sangat rendah. Perihal yang dikomunikasikan hanya menyangkut soal sekolah. Respon orang tua juga cenderung kurang baik. Selain itu, orang tua juga memberi pesan singkat kepada anak. Persepsi anak terhadap orang tua negatif. Anak senantiasa kurang taat terhadap nasehat orang tua, nasehat guru, dan sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Ketika sedang menghadapi masalah, anak meminta saran dan solusi dari orang tua melalui telepon.

Tabel 4.10. Strategi Komunikasi Siswa 8

Strategi Komunikasi Siswa 9

Tipe Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui telepon • <i>Video call</i> • Pesan teks <i>WhatsApp</i>
Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • 2 hari sekali telepon dengan durasi 10 menit • 2 hari sekali <i>video call</i> dengan durasi 10 menit • Setiap hari melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>

Respon Orang Tua	Sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian.
Tema	Pribadi saja (kabar mengenai kesehatan, keuangan, ibadah, dan lain-lain).
Isi Pesan	Jaga kesehatan, mematuhi nenek, rajin belajar, dan rajin mengerjakan tugas.
Persepsi Siswa	Intensitas komunikasi anak dengan orang tua melalui media sosial cukup rendah. Durasi komunikasi juga tergolong sangat rendah. Perihal yang dikomunikasikan hanya menyangkut soal pribadi. Akan tetapi, respon orang tua baik. Selain itu, orang tua juga memberi pesan cukup banyak kepada anak. Persepsi anak terhadap orang tua negatif. Anak senantiasa kurang taat terhadap nasehat orang tua, nasehat guru, dan sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Ketika sedang menghadapi masalah, anak meminta saran dan solusi dari teman.

Tabel 4.11. Strategi Komunikasi Siswa 9

BAB V

PEMBAHASAN

Sesuai dengan fokus penelitian, maka data yang diperoleh dan diberikan oleh peneliti pada bab sebelumnya akan dianalisis sesuai dengan hasil penelitian. Analisis pada bab ini didasarkan pada data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data (wawancara, observasi dan dokumentasi) selama proses penelitian.

Data ini diperoleh melalui penelitian yang dilakukan dengan siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare di Kabupaten Malang. Berdasarkan pernyataan fokus penelitian dan tujuan penelitian metode komunikasi orang tua diaspora terhadap perilaku siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare, berikut ini akan dibahas pada sub bagian analisis:

I. Pola Strategi Komunikasi Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang dengan Orang Tua Diaspora

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa pengertian komunikasi adalah proses penyampaian suatu hal pernyataan seseorang kepada orang lain. Komunikasi tentu melibatkan beberapa orang karena komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan suatu hal hingga bisa ditangkap oleh orang lain. Dengan demikian, setiap orang tentu memiliki seni atau strategi dalam menyampaikan pesan atau informasi tersebut agar dapat diterima dan dipahami oleh pihak yang terlibat dalam proses komunikasi. Strategi komunikasi diartikan sebagai rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru.⁸² Seni atau strategi komunikasi tentu juga terdapat dalam komunikasi antara anak dengan orang tua, dimana dalam komunikasi antara anak dengan orang tua setidaknya melibatkan 3 pihak, yakni anak, ayah, dan ibu. Dalam hal ini, ayah dan ibu selaku orang tua memberi masukan, nasehat, serta memberi arahan agar anak memiliki perilaku yang baik.

⁸². Ida Suryani Wijaya, “Perencanaan dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan”. Jurnal Lentera. Vol. 18 No. 1, 2015, 54.

Akan tetapi, tidak semua anak hidup berdampingan dengan kedua orang tua. Kita dapat menjumpai anak yatim piatu dan anak yang masih memiliki kedua orang tua, namun tidak tinggal bersama dengan kedua orang tuanya lantaran orang tua bekerja di luar negeri. Dapat dikatakan bahwa anak yang tidak tinggal bersama dengan kedua orang tuanya disebut sebagai anak dengan orang tua diaspora. Sebagaimana kita ketahui bahwa anak dengan orang tua diaspora dipisahkan oleh jarak, sehingga proses komunikasi dilakukan menggunakan perantara media sosial. Komunikasi demikian disebut sebagai komunikasi tidak langsung. Jadi, proses komunikasi dilakukan melalui perantara alat-alat komunikasi lainnya, seperti misalnya telepon, *handphone*, media sosial, dan media komunikasi lainnya. Tidak seperti anak yang tinggal bersama dengan kedua orang tuanya yang dapat melakukan komunikasi secara langsung setiap hari. Proses komunikasi secara langsung yang terjalin setiap hari tidak dapat dilakukan anak dengan orang tua diaspora. Anak dengan orang tua diaspora dapat melakukan komunikasi secara langsung hanya pada saat orang tua mereka pulang.

Anak dengan orang tua diaspora tentu memiliki masing-masing pola untuk tetap menjalin komunikasi dengan orang tua kendati terpisahkan oleh jarak. Komunikasi yang setiap hari terjalin antara anak dengan orang tua diaspora adalah komunikasi verbal secara tidak langsung karena komunikasi antara anak dengan orang tua terjalin melalui perantara media telepon genggam dan media sosial.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Choirul Anam mengenai komunikasi keluarga TKI di Desa Pakes Kabupaten Bangkalan dalam mendidik anak. Penelitian tersebut menyatakan bahwa komunikasi antara anak dengan orang tua yang bekerja di luar negeri terjalin secara verbal. Selain itu, orang tua TKI melakukan komunikasi interpersonal melalui telepon. Komunikasi antara orang tua dengan anak di telepon juga berlangsung secara pribadi. Hal tersebut terbukti ketika orang tua menelpon

anak, pihak yang terlibat hanya 3 orang, yakni anak, ayah, dan ibu, sehingga komunikasi yang tercipta adalah komunikasi antarpribadi melalui *handphone*.⁸³

Berdasarkan data yang dikemukakan dalam bab sebelumnya, analisis pola komunikasi anak dengan orang tua diaspora dapat diklasifikasikan dalam tabel-tabel berikut.

Pola Komunikasi Siswa 1

Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap hari telepon dengan durasi lebih dari 1 jam • 2 hari sekali <i>video call</i> dengan durasi lebih dari 1 jam • 2 hari sekali melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian.
Tema Pesan	Pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Isi Pesan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi anak yang baik • Tidak boleh nakal • Harus patuh apa yang diperintahkan orang tua • Tidak boleh membantah • Menjaga kesehatan • Melaksanakan sholat 5 waktu dan mengaji • Saling membantu dan tidak sombong • Menjaga kebersihan lingkungan • Menjaga cara bicara • Jika menghadapi masalah harus diselesaikan dengan baik-baik • Tidak boleh ada kekerasan • Lebih sopan dengan orang tua

⁸³. Choirul Anam, Skripsi: “*Komunikasi Keluarga TKI dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Pakes Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan)*” (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), Hlm. 94.

Kepatuhan Siswa terhadap Orang Tua, Guru, dan Tata Tertib Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Anak senantiasa mentaati nasehat orang tua serta meminta saran dan nasehat dari orang tua. • Senantiasa mematuhi nasehat guru. • Tidak pernah melanggar tata tertib sekolah.
Jenis Pola Komunikasi	Konsensual, karena intensitas serta durasi komunikasi tinggi dan kepatuhan anak juga tinggi.

Tabel 5.1. Pola Komunikasi Siswa 1

Pola Komunikasi Siswa 2

Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap hari telepon dengan durasi lebih dari 1 jam • Setiap hari <i>video call</i> dengan durasi lebih dari 1 jam • Setiap hari melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian.
Tema Pesan	Pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Isi Pesan	Orang tua selalu memberi pesan agar saya rajin belajar walaupun <i>via online</i> dan saya juga harus membantu saudara dan nenek saya membersihkan rumah.
Kepatuhan Siswa terhadap Orang Tua, Guru, dan Tata Tertib Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Anak senantiasa mentaati nasehat orang tua serta meminta saran dan nasehat dari orang tua. • Senantiasa mematuhi nasehat guru. • Tidak pernah melanggar tata tertib sekolah.
Jenis Pola Komunikasi	Konsensual, karena intensitas serta durasi komunikasi tinggi dan kepatuhan anak juga tinggi.

Tabel 5.2. Pola Komunikasi Siswa 2

Pola Komunikasi Siswa 3

Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap hari telepon dengan durasi 30 menit • Setiap hari <i>video call</i> dengan durasi 30 menit
----------------------------------	--

	<ul style="list-style-type: none"> • 1 minggu sekali melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Sering marah atau mudah marah
Tema Pesan	Pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Isi Pesan	Tidak boleh keluar dengan teman-teman yang tidak benar.
Kepatuhan Siswa terhadap Orang Tua, Guru, dan Tata Tertib Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Anak kurang taat terhadap nasehat orang tua. • Anak kurang taat terhadap nasehat guru. • Sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.
Jenis Pola Komunikasi	<i>Laissez faire</i> , karena intensitas serta durasi komunikasi rendah dan kepatuhan anak juga rendah.

Tabel 5.3. Pola Komunikasi Siswa 3

Pola Komunikasi Siswa 4

Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • 3 hari sekali telepon dengan durasi lebih dari 1 jam • 3 hari sekali <i>video call</i> dengan durasi lebih dari 1 jam • Setiap hari melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian.
Tema Pesan	Pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Isi Pesan	Jangan lupa sholat dan menjaga nenek dengan baik.
Kepatuhan Siswa terhadap Orang Tua, Guru, dan Tata Tertib Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Anak senantiasa mentaati nasehat orang tua • Anak senantiasa mentaati nasehat guru. • Jarang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.
Jenis Pola Komunikasi	Konsensual, karena intensitas serta durasi komunikasi tinggi dan kepatuhan anak juga tinggi.

Tabel 5.4. Pola Komunikasi Siswa 4

Pola Komunikasi Siswa 5

Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • 1 minggu sekali telepon dengan durasi 15 menit • 1 minggu sekali <i>video call</i> dengan durasi 15 menit • 1 minggu sekali melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian.
Tema Pesan	Pribadi saja (kabar mengenai kesehatan, keuangan, ibadah, dan lain-lain).
Isi Pesan	Selalu taat beribadah, serta selalu mentaati nenek dan kakek.
Kepatuhan Siswa terhadap Orang Tua, Guru, dan Tata Tertib Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Anak kurang taat terhadap nasehat orang tua. • Anak kurang taat terhadap nasehat guru. • Sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.
Jenis Pola Komunikasi	<i>Laissez faire</i> , karena intensitas serta durasi komunikasi rendah dan kepatuhan anak juga rendah.

Tabel 5.5. Pola Komunikasi Siswa 5

Pola Komunikasi Siswa 6

Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • 1 minggu sekali telepon dengan durasi 30 menit • 1 minggu sekali <i>video call</i> dengan durasi 30 menit • Setiap hari melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian.
Tema Pesan	Pribadi saja (kabar mengenai kesehatan, keuangan, ibadah, dan lain-lain).
Isi Pesan	Jaga pola makan.
Kepatuhan Siswa terhadap Orang Tua,	<ul style="list-style-type: none"> • Anak kurang taat terhadap nasehat orang tua • Anak kurang taat terhadap nasehat guru. • Sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Guru, dan Tata Tertib Sekolah	
Jenis Pola Komunikasi	<i>Laissez faire</i> , karena intensitas serta durasi komunikasi rendah dan kepatuhan anak juga rendah.

Tabel 5.6. Pola Komunikasi Siswa 6

Pola Komunikasi Siswa 7

Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap hari telepon dengan durasi lebih dari 1 jam • Setiap hari <i>video call</i> dengan durasi lebih dari 1 jam • Setiap hari melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian.
Tema Pesan	Pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Isi Pesan	Belajar dengan rajin dan tidak boleh bermalas-malasan.
Kepatuhan Siswa terhadap Orang Tua, Guru, dan Tata Tertib Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Anak senantiasa mentaati nasehat orang tua • Anak senantiasa mentaati nasehat guru. • Jarang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.
Jenis Pola Komunikasi	Konsensual, karena intensitas serta durasi komunikasi tinggi dan kepatuhan anak juga tinggi.

Tabel 5.7. Pola Komunikasi Siswa 7

Pola Komunikasi Siswa 8

Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • 1 minggu sekali telepon dengan durasi 10 menit • 1 minggu sekali <i>video call</i> dengan durasi 10 menit • Setiap hari melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Cuek dan acuh.
Tema Pesan	Sekolah saja (tugas dari guru, belajar, nilai, dan tata tertib sekolah).

Isi Pesan	Belajar yang rajin dan tidak boleh nakal.
Kepatuhan Siswa terhadap Orang Tua, Guru, dan Tata Tertib Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Anak kurang taat terhadap nasehat orang tua. • Anak kurang taat terhadap nasehat guru. • Sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.
Jenis Pola Komunikasi	<i>Laissez faire</i> , karena intensitas serta durasi komunikasi rendah dan kepatuhan anak juga rendah.

Tabel 5.8. Pola Komunikasi Siswa 8

Pola Komunikasi Siswa 9

Intensitas dan Durasi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • 2 hari sekali sekali telepon dengan durasi 10 menit • 2 hari sekali <i>video call</i> dengan durasi 10 menit • Setiap hari melalui pesan teks <i>WhatsApp</i>
Respon Orang Tua	Sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian.
Tema Pesan	Pribadi saja (kabar mengenai kesehatan, keuangan, ibadah, dan lain-lain).
Isi Pesan	Jaga kesehatan, mematuhi nenek, rajin belajar, dan rajin mengerjakan tugas.
Kepatuhan Siswa terhadap Orang Tua, Guru, dan Tata Tertib Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Anak kurang taat terhadap nasehat orang tua. • Anak kurang taat terhadap nasehat guru. • Sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.
Jenis Pola Komunikasi	<i>Laissez faire</i> , karena intensitas serta durasi komunikasi rendah dan kepatuhan anak juga rendah.

Tabel 5.9. Pola Komunikasi Siswa 9

Dari 9 tabel analisis pola komunikasi siswa dengan orang tua diaspora di atas, dapat kita ketahui bahwa 4 siswa memiliki pola komunikasi konsensual dan 5 siswa memiliki pola komunikasi *laissez faire*.

1. Pola Konsensual

Keluarga yang sering melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang tinggi, baik kepatuhan terhadap orang tua, maupun kepatuhan terhadap guru dan tata tertib sekolah. Keluarga ini senantiasa berkomunikasi atau berbincang bersama, tetapi tetap memegang otoritas keluarga (orang tua tetap berperan sebagai pihak yang membuat keputusan). Anak tetap mematuhi keputusan orang tua yang telah dimusyawarahkan dan disepakati bersama.⁸⁴ Dalam pola konsensual, komunikasi antara anak dengan orang tua terjalin hangat dan anak merasa nyaman berbincang, sehingga anak lebih terbuka kepada orang tua.

2. Pola *Laissez Faire*

Keluarga jarang berkomunikasi dan memiliki kepatuhan rendah. Setiap anggota keluarga tidak terlalu peduli atau acuh dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya. Anak tidak membina keharmonisan interaksi dengan orang tua. Anak maupun orang tua kurang atau tidak memahami objek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah. Dalam pola *laissez faire*, rendahnya intensitas komunikasi yang menyebabkan perilaku anak kurang baik, seperti misalnya kurang taat terhadap guru, orang tua, sering melakukan pelanggaran tata tertib, dan kurang menghargai orang lain.⁸⁵ Karena jarang melakukan komunikasi dengan keluarga, khususnya orang tua, anak menjadi kurang terbuka kepada orang tua, sehingga anak cenderung mencari hiburan lain ketika sedang menghadapi masalah.⁸⁶ Selain itu, anak dengan komunikasi *laissez faire* cenderung bandel dan tidak mudah merasa jera.⁸⁷

Kontribusi pola komunikasi terhadap pembentukan perilaku anak didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elvina Marsetiani mengenai hubungan komunikasi keluarga tipe konsensual dengan kesantunan anak. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga tipe konsensual memiliki keterkaitan yang cukup berarti dengan kesantunan anak.

⁸⁴. Lihat hasil wawancara Bab IV halaman 70.

⁸⁵. Lihat hasil wawancara Bab IV halaman 76.

⁸⁶. Lihat hasil wawancara Bab IV halaman 66 dan 71.

⁸⁷. Lihat hasil angket *Google Form* Bab IV halaman 68.

Semakin tidak memuaskan pola komunikasi dalam keluarga, maka anak juga semakin tidak santun. Hal tersebut dapat dilihat dari cara orang tua dalam komunikasi, seperti tidak menghargai atau merespon pendapat anak ketika sedang bicara, mudah terbawa emosi, intinasi mengeras dan menggunakan nada tinggi, tidak menciptakan suasana komunikasi yang hangat dan menyenangkan, dan tidak menggunakan kata-kata yang sopan. Komunikasi demikian menyebabkan anak enggan melakukan komunikasi dengan orang tua, tidak mendengarkan orang tua bicara, tidak merespon pembicaraan orang tua, kurang taat dan mematuhi nasehat, dan mencari teman untuk mengungkapkan keluhan kesah maupun suka cita. Namun, apabila orang tua menerapkan pola komunikasi sesuai dengan tipe konsensual, maka terbentuk sikap dan perilaku anak yang positif serta menjadikan orang tua sebagai teman terbaik untuk menceritakan suka cita, berkeluh kesa, maupun meminta saran atau solusi.⁸⁸

Pola dan strategi komunikasi masing-masing siswa dan orang tua diaspora tersebut membentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kendati tidak tinggal bersama. Pola asuh orang tua diaspora, dapat dilihat melalui respon atau cara bicara orang tua, perihal yang dikomunikasikan, serta pesan yang disampaikan orang tua. Agar lebih jelas, pola asuh orang tua diaspora terhadap siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare diklasifikasikan dalam tabel-tabel sebagai berikut.

Cara Orang Tua Bicara atau Respon Orang Tua	Sabar, lemah lembut, dan penuh perhatian.
Perihal yang Dikomunikasikan	Pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Pesan yang Disampaikan	Menyampaikan banyak pesan untuk anak.
Jenis Pola Asuh	Demokratis

⁸⁸. Elvina Marsetiani, Skripsi: “*Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Tipe Konsensual dengan Kesantunan Anak di PAUD Bintang Binaan SPNF SKB Wilayah I Kota Padang*” (Padang: Universitas Negeri Padang, 2019), Hlm. 56.

Tabel 5.10. Pola Asuh Demokratis

Cara Orang Tua Bicara atau Respon Orang Tua	Mudah marah
Perihal yang Dikomunikasikan	Pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Pesan yang Disampaikan	Menyampaikan sedikit pesan untuk anak.
Jenis Pola Asuh	Otoriter

Tabel 5.11. Pola Asuh Otoriter

Cara Orang Tua Bicara atau Respon Orang Tua	Acuh
Perihal yang Dikomunikasikan	Pribadi/ sekolah/ lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Pesan yang Disampaikan	Menyampaikan sedikit pesan untuk anak.
Jenis Pola Asuh	Permisif

Tabel 5.12. Pola Asuh Permisif

Setiap pola asuh membentuk perilaku anak yang berbeda. Anak dengan pola asuh demokratis mendapat kebebasan mengemukakan pendapatnya, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas yang dibuat oleh orang tua. Pola asuh ini menumbuhkan rasa tanggungjawab dan mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada, sehingga membentuk anak menjadi pribadi yang patuh terhadap orang tua maupun tata tertib sekolah. Anak dengan pola asuh demokratis mematuhi nasehat guru, pengasuh di rumah, serta nasehat yang disampaikan orang tua di luar negeri melalui media sosial.⁸⁹ Dalam pola asuh demokratis, tercipta komunikasi yang harmonis antara anak dengan

⁸⁹. Lihat hasil wawancara dan angket *Google Form* Bab IV halaman 68-69.

orang tua dan menimbulkan rasa hangat, sehingga anak merasa nyaman dan lebih terbuka kepada orang tua.⁹⁰ Dalam pola asuh demokratis, komunikasi terjadi dua arah dengan menggunakan metode penjelasan, penalaran, dan kebebasan mengeluarkan pendapat, dan cara bicara orang tua yang baik, sehingga orang tua memberi pengertian secara halus agar anak memahami dan mematuhi nasehat orang tua.⁹¹

Anak dengan pola asuh otoriter tidak menutup kemungkinan ia hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orang tuanya, padahal dalam hatinya bicara lain, sehingga ketika dibelakang orang tua, anak bersikap dan bertindak lain. Hal tersebut semata-mata bertujuan untuk menyenangkan hati orangtua. Kendati tidak memberi hukuman secara fisik, orang tua mudah marah apabila anak melakukan kesalahan. Karena tidak ingin orang tua marah, anak hanya bersikap baik di hadapan orang tua, sehingga anak cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan semu. Anak dengan pola asuh otoriter kurang patuh ketika orang tua tidak sedang bersamanya. Jadi, terdapat perbedaan perilaku antara orang tua pulang dan orang tua kembali bekerja di luar negeri. Hal tersebut didukung oleh wawancara dengan Ibu Sumiati selaku nenek Barros Zaidan kelas 7A sebagai berikut.

“Kalau orang tuanya pulang Barros lebih penurut karena dia lebih takut dengan ayahnya. Jadi kalau ayahnya menyuruh dia langsung mengerjakan. Seperti misalnya tidak boleh keluar main malam-malam, ya dia tidak pergi. Tetapi kalau orang tuanya kembali ke Arab dia biasanya keluar malam-malam, pulang jam setengah 10 malam.”

Sedangkan anak dengan pola asuh permisif kurang mendapat kontrol orang tua dan kurang mendapat bimbingan yang cukup berarti. Orang tua yang acuh dan kurang memberi kontrol serta perhatian menyebabkan anak enggan bersikap terbuka kepada orang tua. Hal tersebut menyebabkan anak mencari hiburan lain ketika sedang menghadapi masalah, seperti contohnya bermain

⁹⁰. Lihat hasil wawancara dan angket *Google Form* Bab IV halaman 73.

⁹¹. Lihat hasil wawancara Bab IV halaman 62-63.

game online.⁹² Selain itu, anak dengan pola asuh permisif juga cenderung menceritakan keluh kesah kepada teman, bukan kepada orang tua.⁹³

Pola asuh permisif menjadikan anak lebih bebas dalam menentukan suatu hal tanpa adanya paksaan orang tua. Orang tua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Anak yang memiliki orang tua yang selalu menurutinya, jarang belajar menghormati orang lain dan mengalami kesulitan untuk mengendalikan perilakunya. Mereka mungkin mendominasi, egosentris, tidak menuruti aturan.⁹⁴ Karena kurangnya kontrol dan perhatian orang tua pula, anak dengan pola asuh permisif juga tercatat sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dan kurang merasa jera atas hukuman yang diterima serta cenderung mengabaikan nasehat dari guru maupun orang tua.⁹⁵ Kendati demikian, orangtua juga mengambil tindakan ketika anak melakukan hal-hal yang dianggapnya sudah “keterlaluan”.

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo mengenai pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. Penelitian tersebut menyatakan bahwa Berdasarkan hasil *assesment* klien siswa LPKA Sukamiskin di Bandung, ditemukan adanya hubungan antara perilaku anak khususnya pola asuh kenakalan remaja dengan kenakalan remaja. Kliennya yang berusia 18 tahun suka bermain *game* di kafe internet setiap hari sampai dia tidak pulang selama beberapa hari. Klien terlibat perkelahian, membunuh lawan, dan ditahan di LPKA Sukamiskin di Bandung. Berdasarkan hasil evaluasi, orang tua klien cenderung menggunakan toleransi dalam pengasuhan, selama ia besar untuk mendidik klien. Para ibu selalu menuruti keinginan kliennya, baik positif maupun negatif, tetapi ayah seringkali tidak mempedulikan anaknya. Dilarang memasukkan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Selain itu, di usia target

⁹². Lihat hasil wawancara Bab IV halaman 65, 69, dan 70.

⁹³. Lihat hasil tabel temuan data Bab IV halaman 80-81.

⁹⁴. Lihat hasil pengamatan Bab IV halaman 75.

⁹⁵. Lihat hasil pengamatan Bab IV halaman 69-70.

layanan (yaitu, di bawah umur), perilaku ilegal sangat mungkin terjadi, dan peran pengasuhan yang tepat diperlukan.⁹⁶

Penelitian Savitri Suryandari sebelumnya tentang pengaruh pola asuh terhadap kenakalan remaja mendukung kontribusi pola asuh terhadap pembentukan perilaku anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua atau pola asuh orang tua sebagian besar menentukan perilaku dan pola perilaku remaja. Beberapa faktor yang diharapkan dapat menyebabkan perilaku buruk remaja adalah toleransi dan pola asuh otoriter, dimana pola asuh yang buruk dan negatif emosional, seperti permusuhan, penolakan, pengawasan yang lemah, disiplin yang tidak konsisten, hubungan orang tua-anak yang lemah, dan pengabaian hak dan keamanan anak.⁹⁷

II. Kontribusi Pola dan Strategi Komunikasi Orang Tua Diaspora terhadap Perilaku Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare Kabupaten Malang

Sehubungan dengan kepentingan orang tua, tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga adalah untuk memberikan informasi, nasehat dan mendidik anak. Anak berkomunikasi dengan orang tuanya untuk mendapatkan saran, nasehat, pendapat atau menjawab pertanyaan orang tua. Oleh karena itu, pola komunikasi yang digunakan akan berdampak pada hubungan dan perilaku setiap anak. Demikian pula, pola komunikasi yang diterapkan oleh setiap seri TKI adalah sama. Pola komunikasi yang dibangun melalui telepon juga berkontribusi pada pembentukan perilaku anak. Seperti terlihat dari cara berkomunikasi dengan orang tua di luar negeri, perilaku anak dari orang tua diaspora.

Tipe Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui telepon • <i>Video call</i> • Pesan teks <i>WhatsApp</i>
Intensitas dan Durasi Komunikasi	Intensitas dan durasi komunikasi anak dengan orang tua melalui media sosial tergolong tinggi.

⁹⁶. Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo. *Op. cit.*, hlm. 165.

⁹⁷. Savitri Suryandari, “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja*”. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. Vol. 4 No. 1, 2020, 28.

Respon Orang Tua	Positif
Tema Pesan	Pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Isi Pesan	Orang tua memberi banyak pesan kepada anak.
Perilaku	Anak senantiasa mentaati nasehat orang tua, meminta saran dan nasehat dari orang tua, nasehat guru, dan senantiasa mentaati tata tertib sekolah. Ketika menghadapi masalah, anak senantiasa meminta saran dan solusi dari orang tua melalui telepon.

Tabel 5.13. Tabel Tipe Perilaku 1

Tipe Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui telepon • <i>Video call</i> • Pesan teks <i>WhatsApp</i>
Intensitas dan Durasi Komunikasi	Intensitas komunikasi anak dengan orang tua melalui media sosial tidak terlalu tinggi, sedangkan durasi ketika melakukan komunikasi tergolong tinggi.
Respon Orang Tua	Positif
Tema	Pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Isi Pesan	Orang tua cenderung memberi pesan singkat kepada anak.
Perilaku	Anak senantiasa mentaati nasehat orang tua dan nasehat guru. Akan tetapi, anak pernah dan jarang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Ketika sedang menghadapi masalah, anak meminta saran dan nasehat dari teman.

Tabel 5.14. Tabel Tipe Perilaku 2

Tipe Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui telepon • <i>Video call</i> • Pesan teks <i>WhatsApp</i>
-----------------	--

Intensitas dan Durasi Komunikasi	Intensitas komunikasi anak dengan orang tua melalui media sosial tinggi, sedangkan durasi komunikasi tidak terlalu tinggi.
Respon Orang Tua	Negatif
Tema	Pribadi, sekolah, dan lingkungan sosial (hubungan dengan teman, saudara, dan tetangga).
Isi Pesan	Orang tua cenderung memberi pesan singkat kepada anak.
Perilaku	Anak kurang taat terhadap nasehat orang tua, nasehat guru, dan sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Ketika sedang menghadapi masalah, anak meminta saran dan nasehat dari teman.

Tabel 5.15. Tabel Tipe Perilaku 3

Tipe Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melalui telepon • <i>Video call</i> • Pesan teks <i>WhatsApp</i>
Intensitas dan Durasi Komunikasi	Intensitas dan durasi komunikasi anak dengan orang tua melalui media sosial tergolong sangat rendah.
Respon Orang Tua	Negatif
Tema	Pribadi saja (kabar mengenai kesehatan, keuangan, ibadah, dan lain-lain).
Isi Pesan	Orang tua cenderung memberi pesan singkat kepada anak.
Perilaku	Anak senantiasa kurang taat terhadap nasehat orang tua, nasehat guru, dan sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Ketika sedang menghadapi masalah, anak memilih untuk memendam, tidak menceritakan kepada siapa pun, dan mencari hiburan lain (bermain <i>game online</i>).

Tabel 5.16. Tabel Tipe Perilaku 4

Orang tua yang bekerja di luar negeri tetap menjalankan tanggung jawab mereka dalam memantau tumbuh kembang anak melalui komunikasi yang terjalin dalam media sosial. Orang tua bertanya mengenai kondisi anak, kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah, rutinitas ibadah, kondisi orang yang tinggal bersama dengan anak, serta kondisi-kondisi lainnya. Selain bertanya mengenai kabar dan kondisi anak, orang tua juga senantiasa memberikan pesan di akhir percakapan, kendati setiap orang tua menyampaikan pesan yang berbeda-beda. Selain itu, setiap anak dengan orang tua juga memiliki perbedaan lama waktu untuk melakukan komunikasi melalui media sosial.

Dari keempat tabel di atas, dapat dianalisis bahwa faktor durasi waktu komunikasi antara orang tua dengan anak serta respon orang tua dapat mendorong anak untuk menceritakan kabar gembira ataupun keluh kesah mereka, sehingga orang tua dapat memberi saran atau solusi yang menuntun anak mencari jalan keluar problematika yang sedang dihadapi. Dengan demikian, suasana hangat tetap tercipta komunikasi yang hangat kendati dilakukan melalui media sosial. Informan yang menjalin komunikasi dengan orang tua selalu lebih dari satu jam setiap hari menggunakan waktu tersebut untuk menceritakan kabar gembira maupun keluh kesah yang sedang dihadapi kepada kedua orang tuanya. Orang tua juga senantiasa memberikan saran dan solusi untuk membantu anak mencari jalan keluar dan menyelesaikan masalah.⁹⁸

Data pendukung lainnya yang diperoleh peneliti melalui pengamatan menunjukkan bahwa informan Kholood yang merupakan anak dengan intensitas dan durasi tinggi dalam melakukan komunikasi dengan orang tua, ia merupakan pribadi yang lebih menghargai orang lain. Ketika peneliti datang mengunjungi rumahnya, ia sudah siap, memakai pakaian yang rapi, memakai hijab, serta rumah dalam keadaan bersih. Selain itu, anak merupakan pribadi yang ramah, terbuka, dan lebih terbuka dengan orang lain. Saat melakukan

⁹⁸. Lihat hasil wawancara dan angket *Google Form* Bab IV halaman 73.

wawancara, ia lebih fokus menatap mata lawan bicaranya, memberikan jawaban yang lengkap, dan penuh percaya diri.

Sedangkan kurangnya waktu komunikasi dengan orang tua dapat menyebabkan anak cenderung tertutup, acuh, dan anak enggan menceritakan kabar gembira maupun keluhan kesah. Kurangnya waktu untuk melakukan komunikasi dengan orang tua dipengaruhi oleh profesi dan kesibukan orang tua di luar negeri.⁹⁹ Orang tua yang tidak memiliki waktu yang cukup banyak untuk melakukan komunikasi dengan anak hanya bertanya mengenai hal-hal pokok yang dianggap penting, seperti contohnya mengenai kondisi kesehatan dan kegiatan belajar saja.

Kurangnya intensitas komunikasi dengan kedua orang tua berdampak pada perilaku yang kurang baik. Dari data yang diperoleh peneliti melalui kegiatan pengamatan bahwa ketika peneliti bersama Ibu Jamiatul Waro selaku guru BK datang mengunjungi rumah informan yang memiliki intensitas komunikasi rendah dengan kedua orang tua, informan tersebut menggunakan pakaian yang kurang rapi, tidak memakai hijab, kondisi rambut yang berantakan, dan kondisi rumah yang masih dalam keadaan kotor. Ketika ia duduk, salah satu kakinya diangkat ke kursi, pandangannya tidak fokus pada lawan bicara, cenderung pemalu, serta memberi jawaban singkat dan kurang lengkap.

Kontribusi pola dan strategi komunikasi terhadap perilaku sesuai dengan metode *Johari Window* yang terdiri atas empat bingkai (jendela) yang berfungsi untuk menjelaskan keadaan setiap pribadi dalam hal mengungkapkan dan mengerti dirinya sendiri maupun mengerti orang lain seperti pada pola berikut.

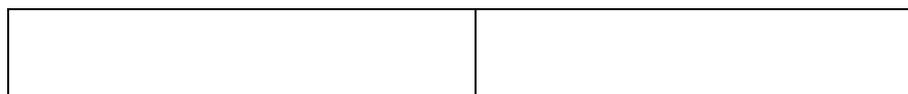
⁹⁹. Lihat hasil wawancara Bab IV halaman 59.

	Diketahui Sendiri	Tidak Diketahui Sendiri
Diketahui Orang Lain	1. Terbuka	2. Buta
Tidak Diketahui Orang Lain	3. Tersembunyi	4. Tidak Dikenali

Tabel 5.17. Teori *Self Disclosure Johari Windows*

Sikap terbuka informan yang memiliki intensitas dan durasi tinggi serta respon orang tua yang positif dalam konsep *Johari Window* terdapat pada bingkai 1 (satu) yang disebut sebagai bingkai terbuka. Pada bingkai terbuka menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal diketahui dari diri sendiri dan diketahui oleh orang lain. Semakin baik komunikasi berlangsung, semakin besar bingkai 1 (satu) yang disebut sebagai bidang terbuka. Individu mengizinkan orang lain mengetahui tentang dirinya. Dalam hal ini, anak bersikap terbuka pada orang tua dalam hal apapun, terutama ketika anak sedang menghadapi permasalahan. Setiap kali ada permasalahan dalam kesehariannya, anak tersebut selalu menceritakan kepada orang tua dan keluarganya, bahkan mendapatkan solusi dari orang tua sebagai jalan keluar mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Model yang menjelaskan tingkat keterbukaan dan tingkat pemahaman hubungan diri sendiri dengan orang lain dalam komunikasi antarpribadi informan yang memiliki intensitas dan durasi tinggi serta respon orang tua yang positif digambarkan dalam pola sebagai berikut.

1. Terbuka	2. Buta
3. Tersembunyi	4. Tidak Dikenali



Gambar 5.1. Teori *Johari Windows* dengan Bingkai Terbuka Lebih Lebar

Ketika bingkai 1 (satu) yang disebut sebagai bidang terbuka semakin besar, maka akan memperkecil bingkai 2 (dua) yang disebut sebagai bidang buta, bingkai 3 (tiga) yang disebut sebagai bidang tersembunyi, dan bingkai 4 (empat) yang disebut sebagai bidang tidak dikenali. Artinya, informan adalah pribadi yang tidak takut membuka diri kepada orang tua dan tidak menutup kemungkinan bahwa informan juga tidak memiliki rahasia yang ia pendam untuk dirinya sendiri. Selain itu, seluruh aspek dalam diri informan Kholood juga juga diketahui oleh dirinya dan orang lain, sehingga bingkai 4 (empat) yang disebut sebagai bidang tidak dikenali juga semakin kecil.

Sedangkan sikap kurang terbuka informan yang memiliki intensitas dan durasi rendah dalam konsep *Johari Window* terdapat pada bingkai 3 (tiga) yang disebut sebagai bingkai tersembunyi. Pada bingkai tersembunyi menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain. Dalam hal ini, anak tidak memberitahu tentang apa yang sebenarnya dirasakan oleh anak kepada orang tua dan keluarganya. Sehingga orang tua tidak mengetahui apa yang dirasakan dan yang diinginkan oleh anak. Komunikasi yang terjalin dalam bingkai 3 (tiga) merupakan komunikasi yang tidak efektif, sehingga individu enggan berbincang dengan orang lain. Individu memiliki kemampuan untuk merahasiakan apa yang sedang ia rasakan. Dalam hal ini, individu bersikap tertutup dalam berbagai hal, tak terkecuali masalah yang sedang ia hadapi. Individu memilih menyimpan masalah yang ia hadapi, tidak menceritakan kepada orang tua maupun teman sekitar, sehingga ia cenderung acuh dan tidak mendapatkan saran untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Individu memilih diam, membiarkan masalah tersebut, dan mencari hiburan lainnya. Model yang menjelaskan tingkat keterbukaan dan tingkat pemahaman hubungan diri sendiri dengan orang lain dalam komunikasi antarpribadi informan yang memiliki intensitas dan durasi rendah dengan kedua orang tua digambarkan dalam pola sebagai berikut.

1. Terbuka	2. Buta
2. Tersembunyi	4. Tidak Dikenali

Gambar 5.2. Teori Johari Windows dengan Bingkai Tersembunyi Lebih Lebar

Apabila, semakin besar bingkai 3 (tiga) tersembunyi yang mengindikasikan bahwa individu mengetahui diri sendiri dan tidak diketahui oleh orang lain, maka akan semakin tertutup juga hubungan interpersonal anak TKI dengan keluarganya.

Dari penelitian yang dilakukan Siti Rahmah sebelumnya tentang pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak sangat mendukung hal tersebut. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa orang tua dengan komunikasi yang baik dapat memperlakukan anak mereka sebagai teman dan menjalani kehidupan yang hangat dalam keluarga, menjaga orang tua dan anak tetap terbuka dan saling menguntungkan. Selain itu, anak dapat dengan bebas mengungkapkan berbagai pendapat, pikiran, keinginan, dan perasaannya, serta dapat dengan bebas menanggapi pendapat orang lain. Anak yang memiliki komunikasi orang tua yang efektif akan mengembangkan kepribadian anaknya, dapat mengontrol diri, mandiri, menjaga hubungan baik dengan teman dan

mampu menghadapi berbagai masalah dalam hidup. Dengan demikian, perilaku seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang digunakan orang tua dalam keluarga, dan seyogianya setiap orang tua untuk mengetahui dan memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak sehingga terbentuklah hubungan yang baik antara orang tua dan anak di dalam sebuah keluarga.¹⁰⁰



¹⁰⁰. Siti Rahmah. *Op. cit.*, hlm. 17.

BAB VI

PENUTUP

I. Kesimpulan

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian dengan judul Pola dan Strategi Komunikasi Orang Tua Diaspora terhadap Perilaku Siswa SMP Jenderal Sudirman Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang.

Dalam membuat kesimpulan, peneliti mengacu pada data yang diperoleh dan telah dianalisis sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Berdasarkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, ada beberapa pokok kesimpulan yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Siswa SMP Jenderal Sudirman dengan orang tua diaspora memiliki strategi dan pola masing-masing untuk tetap menjalin komunikasi. Dari 9 siswa SMP Jenderal Sudirman dengan orang tua diaspora, 4 siswa memiliki pola komunikasi konsensual dan 5 siswa memiliki pola komunikasi *laissez faire*. Dalam pola konsensual, komunikasi antara anak dengan orang tua terjalin hangat dan anak merasa nyaman berbincang, sehingga anak lebih terbuka kepada orang tua. Pola komunikasi konsensual ditandai dengan intensitas dan durasi komunikasi yang panjang, yakni lebih dari 1 jam setiap hari; respon orang tua yang positif, perihal atau tema komunikasi; dan kepatuhan siswa terhadap orang tua, guru, serta tata tertib sekolah. Sedangkan dalam pola *laissez faire*, rendahnya intensitas komunikasi yang menyebabkan perilaku anak kurang baik, seperti misalnya kurang taat terhadap guru, orang tua, sering melakukan pelanggaran tata tertib, dan kurang menghargai orang lain. Karena jarang melakukan komunikasi dengan keluarga, khususnya orang tua, anak menjadi kurang terbuka kepada orang tua, sehingga anak cenderung mencari hiburan lain ketika sedang menghadapi masalah. Selain itu, anak dengan komunikasi *laissez faire* cenderung bandel dan tidak mudah merasa jera. Melalui pola komunikasi tersebut, orang tua diaspora juga memiliki masing-masing pola asuh kendati tidak tinggal bersama anak. Pola asuh orang tua diaspora, dapat dilihat melalui respon atau cara bicara orang tua, perihal

yang dikomunikasikan, serta pesan yang disampaikan orang tua. Anak dengan pola asuh demokratis mematuhi nasehat guru, pengasuh di rumah, serta nasehat yang disampaikan orang tua di luar negeri melalui media sosial. Dalam pola asuh demokratis, tercipta komunikasi dua arah yang harmonis antara anak dengan orang tua, sehingga anak merasa nyaman dan lebih terbuka, orang tua memberi pengertian secara halus agar anak memahami dan mematuhi nasehat. Anak dengan pola asuh otoriter hanya mau menunjukkan kedisiplinan di hadapan orangtuanyakarena tidak ingin orang tua marah, padahal ketika tidak bersama orang tua, perilakunya tak sebaik ketika bersama orang tua. Anak dengan pola asuh otoriter kurang patuh ketika orang tua tidak sedang bersamanya. Sedangkan anak dengan pola asuh permisif, anak kurang mendapat kontrol orang tua dan kurang mendapat bimbingan yang cukup berarti. Orang tua yang acuh dan kurang memberi kontrol serta perhatian menyebabkan anak enggan bersikap terbuka kepada orang tua, mencari hiburan lain ketika sedang menghadapi masalah, sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dan kurang merasa jera atas hukuman yang diterima, serta cenderung mengabaikan nasehat dari guru maupun orang tua.

2. Pola komunikasi yang terjalin melalui telepon juga turut berkontribusi dalam pembentukan perilaku anak. Perilaku anak dengan orang tua diaspora dapat dilihat dari pola komunikasi mereka dengan orang tua di luar negeri. Faktor durasi waktu komunikasi antara orang tua dengan anak serta respon orang tua dapat mendorong anak untuk lebih terbuka. Informan yang menjalin komunikasi dengan orang tua selalu lebih dari satu jam setiap hari menggunakan waktu tersebut untuk menceritakan kabar gembira maupun keluhan kesah yang sedang dihadapi kepada kedua orang tuanya. Orang tua juga senantiasa memberikan saran dan solusi untuk membantu anak mencari jalan keluar dan menyelesaikan masalah. Sikap terbuka informan yang memiliki intensitas dan durasi tinggi serta respon orang tua yang positif dalam konsep *Johari Window* terdapat pada bingkai 1 (satu) yang disebut sebagai bingkai terbuka. Pada bingkai terbuka menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal diketahui dari diri sendiri dan diketahui oleh orang lain. Semakin baik

komunikasi berlangsung, semakin besar bingkai 1 (satu) yang disebut sebagai bidang terbuka. Sedangkan sikap kurang terbuka informan yang memiliki intensitas dan durasi rendah dalam konsep *Johari Window* terdapat pada bingkai 3 (tiga) yang disebut sebagai bingkai tersembunyi. Pada bingkai tersembunyi menunjukkan keadaan bahwa berbagai hal diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain. Dalam hal ini, anak tidak memberitahu tentang apa yang sebenarnya dirasakan oleh anak kepada orang tua dan keluarganya. Sehingga orang tua tidak mengetahui apa yang dirasakan dan yang diinginkan oleh anak. Apabila, semakin besar bingkai 3 (tiga) tersembunyi yang mengindikasikan bahwa individu mengetahui diri sendiri dan tidak diketahui oleh orang lain, maka akan semakin tertutup juga hubungan interpersonal anak TKI dengan keluarganya.

II. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran dalam membentuk perilaku anak remaja, terutama siswa SMP Jenderal Sudirman Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Berikut beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini.

1. Bagi Orang Tua

Meskipun tinggal berjauhan dengan anak dalam jangka waktu yang cukup lama, sudah seharusnya orang tua diaspora lebih memperhatikan permasalahan terkait komunikasi dengan anak dan juga pola asuh, yaitu komunikasi dan pola asuh yang tidak terlalu membebaskan, tetapi juga tidak terlalu membatasi atau memproteksi ruang gerak anak, serta menjaga cara bicara atau respon terhadap anak untuk menghindari perilaku yang kurang baik pada anak yang berdampak pada buruknya penyesuaian perilaku anak dengan lingkungan sosialnya.

2. Bagi Siswa

Bagi siswa dengan orang tua maupun siswa yang tinggal bersama orang tua, diharapkan untuk tidak bosan-bosannya menjalin komunikasi dengan orang tua. Hendaknya siswa lebih terbuka atas apapun yang sedang dirasakan atau dialami agar mendapat nasehat dan bimbingan yang tepat. Hal

tersebut perlu dilakukan untuk mencegah perilaku yang kurang baik akibat rendahnya intensitas komunikasi dan kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa, khususnya siswa usia remaja.

3. Bagi Guru

Kepada guru diharapkan dapat mendidik, memberi nasehat, dan bimbingan yang lebih ekstra pada anak-anak yang ditinggal orang tuanya bekerja di luar negeri, karena bagaimana pun guru adalah pengganti orang tua di sekolah. Hendaknya guru dapat lebih luwes agar dapat masuk dalam dunia peserta didiknya. Dengan demikian, guru benar-benar memahami karakter peserta didik dan memiliki strategi tertentu untuk mengatasi permasalahan peserta didik, terutama peserta didik dengan orang tua diaspora.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain dalam bahasan yang sama, diharapkan dapat menjadi panduan menentukan rumusan masalah yang semakin spesifik agar terdapat keseimbangan dalam keilmuan yang telah diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul. "Pola Asuh Orang Tua dan Implikaisnya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan". *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 7 No. 1. (2017).
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1991.
- Akbar, Ivan Ilhamu. 2020. *Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Mengontrol Perilaku Anak (Studi pada Keluarga TKI di Desa Kedung Banteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Amrillah, Annadharah Amilia, dkk. "Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah". *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 8 No. 1. (2006).
- Anam, Choirul. 2014. *Komunikasi Keluarga TKI dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Pakes Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya.
- Anggito dan Johan Setiawan Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Kab. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Damanuri, Aji. "Muslim Diaspora dalam Isu Identitas, Gender, dan Terorisme". *Jurnal Islamica*. Vol. 6 No. 2. (2012).
- Daryo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2004.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3rd ed. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Diana, R. Rachmany. "Komunikasi Remaja-Orangtua dan Agresivitas Belajar". *Jurnal Psikologi*. Vol. 2 No. 2. (2009).

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Elisa, Eva Imania, M.Pd. “Pentingnya Kelekatan Orang Tua dalam Internal Working Model untuk Pembentukan Karakter Anak: Kajian Berdasarkan Teori Kelekatan John Bowlby”. Universitas Negeri Yogyakarta, 2011.
- Endriani, Ani. “Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016”. *Jurnal Realita*. Vol. 1 No. 2. (2016).
- Falimu. “Etika Komunikasi Pegawai terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi dan Bangunan”. *Jurnal Komunikator*. Vol. 9 No.1. (2017).
- Gunawan, Hendri. “Jenis Pola Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Anak Perokok Aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara”. *E-Journal Komunikasi*. Vol. 1 No. 3. (2013).
- Gunawan, Mahmud. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Haramain, Muhammad. *Prinsip-prinsip Komunikasi dalam Al-Qur'an*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2019.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011. Hlm. 88.
- Ilmi, Darul. 2019. *Dampak Tenaga Kerja Indonesia terhadap Perilaku Anak (Studi di Desa Koto Baru Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi)*. Skripsi. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi: Jambi.
- Istiyanto, S. Bekti. “Pentingnya Komunikasi Keluarga”. *Jurnal Komunika*. Vol. 1 No. 2. (2007).
- Juliansyah, Noor. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2011.

- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1983.
- Liliweri, Alo. *Perspektif Teoritis Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Abadi Bakti, 1994.
- Malihah, Zahro dan Alfiasari. “Perilaku Cyberbullying pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua”. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*. Vol. 11 No. 2. (2018).
- Marsetiani, Elvina. 2019. *Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Tipe Konsensual dengan Kesantunan Anak di PAUD Bintang Binaan SPNF SKB Wilayah I Kota Padang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang: Padang.
- Melong, J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Miles, Mathew B dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1992.
- Munandar, Utami. *Hubungan Istri, Suami Dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara, 1992.
- Munawaroh, Faizatul. “Konsep diri, Intensitas Komunikasi Orang Tua-Anak, dan Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah”. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 1 No. 2. (2012).
- Murti, Aprilica Manggalaning. “*Hubungan Antara Konsep Diri dengan Perilaku Hygiene Organ Reproduksi pada Siswa Kelas X di SMAN 1 Sambungmacan Sragen*”. Diss. Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Muthohiroh. 2009. *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Tingkat Kecerdasan Interpersonal Anak Didik*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. IAIN Walisongo: Semarang.
- Nahdiyah, Emi. 2018. *Pola Komunikasi Orang Tua dalam Perkembangan Perilaku Anak di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan*. Skripsi. FISIP, Ilmu Kesejahteraan Sosial. Universitas Jember: Jember.
- Nasrulloh. 2009. *Pengaruh Tingkat Pola Didik Demokrasi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas IV MI Hidayatul Mubtabiin Jagalempeni*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah. IAIN Walisongo: Semarang.

- Nopitasari, Rika dan Johanna Debora Imelda. "Perlindungan dan Kesejahteraan Abak: Studi Deskriptif pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Laki-Laki di Lombok Timur". *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. Vol. 18 No. 1. (2017).
- Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Nuraini dan Martunis Yahya. "Komunikasi 4 Tipe Keluarga terhadap Perilaku Anak dalam Penyesuaian Sosial". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*. Vol. 2 No. 4. (2017).
- Partanto, A. Pius. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994. Partanto, A. Pius. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Pramawati, Nisha dan Elis Hartati. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah". *Jurnal Nursing Studies*. Vol. 1 No. 1. (2012).
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Rahardjo, Mudjia. "Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya". 2017.
- Rahmah, Siti. "Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak". *Jurnal Alhadharah*. Vol. 17 No. 33. (2018).
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Aktual (Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim)*. Bandung: Penerbit Mizan, 1986.
- Rahmawati, Fitria, dkk. "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana". *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2 No. 1. (2014).
- Rini, Yohana Susetyo. "Komunikasi Dalam Orang Tua-Anak dalam Pengambilan Keputusan Pendidikan". *Jurnal Interaksi*. Vol. 3 No. 2. (2014).
- Romdiati, Haning. "Globalisasi Migrasi dan Peran Diaspora: Suatu Kajian Pustaka". *Jurnal Kependudukan Indonesia*. Vol. 10 No. 2. (2015).

- Rudianto. *24 Jam Mengubah Perilaku dengan Outbond Training*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2010.
- Sabariah. “*Perkembangan Fisik Remaja*”. STAI Al-Hikmah Medan, 2007.
- Santrock, J.W. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003.
- Singgih, Gunarsa. *Psikologi Perrkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia (Anggota IKAPI), 2008.
- Slavin, Robert. E. *Educational Psycology Theory and Practice (Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik)*. Boston: Allyn and Bacon. Terjemahan Marianto Samosir. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011.
- Sunariyanto, Budi dan Rela Mar`ati. “Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Anak TKI (Studi Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA Karya Pembangunan Paron Ngawi Tahun Ajaran 2015/2016)”. *Jurnal Al-Murabbi*. Vol. 3 No. 2. (2017).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D “Analisis Urgensi Pesantren Bagi Siswa MAN 1 Blitar Pendekatan Teori Tindakan Sosial Max Weber*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Malang: Malang.
- Suharyat, Yayat. “Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku Manusia”. *Jurnal Region*. Vol. 1 No.3. (2009).
- Sukandarrumidi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

- Supratiknya, A. *Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Suryandari, Savitri. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kenakalan Remaja". *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. Vol. 4 No. 1. (2020).
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Syahaeni, Andi. "Tanggung Jawab Keluarga dalam Pendidikan Anak". *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol. 2 No. 1.(2015).
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Persetasi Siswa*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2004.
- Utami, Adristinindya Citra Nur dan Santoso Tri Raharjo. "Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja". *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 2 No. 1. (2019).
- Wahy, Hasby. "Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama". *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*. Vol. 12 No. 2. (2012).
- Wijayanti, Dwi. "Analisis Pengaruh Teori Kognitif Jean Piaget terhadap Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar melalui Pemebelajaran IPS". *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. Vol. 1 No.2. (2015).
- Wijaya, Ida Suryani. "Perencanaan dan Strategi Komunikasi Dalam Kegiatan Pembangunan". *Jurnal Lentera*. Vol. 18 No. 1.(2015).



LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 515/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 19 Maret 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada

Yth. kepala SMP Jenderal Sudirman Kalipare
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Wahdaniyah Azizah Putri Ayuningtyas
NIM : 17130102

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2020/2021
Judul Skripsi : **Strategi Komunikasi Orang Tua Diaspora terhadap Perilaku Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare, Kabupaten Malang**
Lama Penelitian : **Maret 2021** sampai dengan **Mei 2021** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan,

[Signature]
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan P.IPS
2. Arsip

Lampiran 2. Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian dari SMP Jenderal
Sudirman Kalipare



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
SMP JENDERAL SUDIRMAN KALIPARE
(SMP MA'ARIF NU 11)
STATUS TERAKREDITASI A

Alamat : Jl. Jenderal Sudirman No. 31 Telp. (0341) 2994218 Kalipare Kab. Malang 65166

SURAT KETERANGAN

Nomor : 0298/421.06.814.001/SMP/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Munip Afani, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah
Alamat : Kauman - Kalipare Malang.

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Wahdaniyah Azizah Putri Ayu
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 18 April 1999
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Alamat : Lowokwaru Kota Malang

Telah Melaksanakan Penelitian di SMP Jenderal Sudirman Kalipare mulai tanggal 08 Januari 2021 sampai 22 Januari 2021.

Demikian surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 22 Januari 2021
Kepala Sekolah

(MUNIP AFANI, S.Pd.I)

Lampiran 3. Bukti Konsultasi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG, TELEPON 0341-552398, FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

Nama : Wahdaniyah Azizah Putri Ayuningtyas
Nim : 17130102
Judul : Strategi Komunikasi Orang Tua Diaspora terhadap Perilaku Siswa
SMP Jenderal Sudirman Kalipare, Kabupaten Malang
Dosen Pembimbing : H. Mokhammad Yahya.M.A.,Ph.D

No.	Tanggal	Catatan Perbaikan	Tanda Tangan Pembimbing
1.	12 Januari 2021	Konsultasi instrumen wawancara dan angket <i>google form</i> .	
2.	18 Januari 20201	Memperbaiki fokus penelitian dan tujuan.	
3.	28 Januari 2021	Memperdalam paparan data dan hasil penelitian.	
4.	10 Februari 2021	Menambahkan teori mengenai pola asuh dalam Bab II.	
5.	18 Februari 2021	a. Revisi kerangka berfikir. b. Menambah temuan penelitian dalam BAB IV.	

6.	1 Maret 2021	Memperdalam analisis pada Bab V.	
7.	19 Maret 2021	Menambah kekuatan data BAB V dengan memberi hasil wawancara atau bukti pengisian angket <i>Google Form</i> .	
8.	23 Maret 2021	Menambah 1 poin kesimpulan dalam BAB VI	
9.	1 April 2021	Revisi abstrak.	
10.	9 April 2021	ACC	

Malang, 12 April 2021
Mengetahui
Kajur PIPS

Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A
NIP. 197107012006042001

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

1. Guru BK

a) Perilaku siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare

1. Perbedaan perilaku antara siswa dengan orang tua diaspora dan siswa yang tinggal bersama dengan kedua orang tua.
2. Membantah atau mengabaikan perintah dan nasehat guru.
3. Sikap sopan santun siswa dengan orang tua diaspora kepada pegawai sekolah lainnya seperti satpam, penjual di kantin, dan *office boy*.
4. Kondisi emosional siswa dengan orang tua diaspora.
5. Catatan pelanggaran tata tertib sekolah antara siswa dengan orang tua diaspora dan siswa yang tinggal bersama dengan kedua orang tua.
6. Pelanggaran yang biasa dilakukan oleh siswa dengan orang tua diaspora.
7. Kecenderungan mengulangi pelanggaran.
8. Interaksi dan relasi siswa dengan orang tua diaspora dengan teman sebaya, adik kelas, dan kakak kelas.
9. Konflik dengan teman sebaya, adik kelas, dan kakak kelas.

b) Bimbingan dan Konseling

1. Intensitas bimbingan dan konseling siswa dengan orang tua diaspora.
2. Masalah yang sering dihadapi oleh siswa dengan orang tua diaspora.

2. Siswa dengan Orang Tua Diaspora

a) Perilaku Siswa SMP Jenderal Sudirman Kalipare

1. Perasaan siswa ketika ditinggal orang tua bekerja di luar negeri.
2. Masalah yang sering dihadapi oleh siswa
 - Hal yang dilakukan siswa ketika sedang menghadapi masalah.
3. Ketaatan siswa terhadap tata tertib sekolah.
 - Pelanggaran sekolah yang sering dilakukan siswa.
4. Ketaatan dan sopan santun siswa terhadap guru.
5. Relasi dan interaksi siswa dengan teman baik di lingkungan sekolah dan di lingkungan rumah.
6. Respon siswa ketika mengalami konflik dengan teman di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumah.

b) Strategi Komunikasi

1. Intensitas komunikasi dengan orang tua.
2. Media yang digunakan untuk melakukan komunikasi.
3. Intensitas komunikasi dengan orang tua melalui *video call*?
4. Intensitas komunikasi dengan orang tua melalui telepon?
5. Intensitas komunikasi dengan orang tua melalui pesan teks?
6. Perihal yang sering dikomunikasikan dengan orang tua.

c) Pola Komunikasi

1. Paksaan orang tua untuk mematuhi nasehat dan kehendak mereka.
2. Respon orang tua mengenai pendapat siswa.
3. Izin yang diberikan orang tua.
4. Kesesuaian nasehat dan kehendak orang tua dengan apa yang diinginkan siswa.
5. Kondisi emosional orang tua.
6. Pesan orang tua berupa aturan atau larangan atas hal-hal yang tidak boleh dilakukan.
7. Alasan mengenai larangan atas hal-hal yang tidak boleh dilakukan.
8. Perbedaan dan persamaan mengenai komunikasi jarak jauh dan komunikasi secara langsung dengan orang tua.

Jarak Jauh

1. Komunikasi mengenai kondisi diri anak, seperti misalnya kesehatan, ibadah, dan kegiatan belajar di sekolah.
2. Perihal yang yang dikomunikasikan dengan orang tua.
 - Kabar gembira
 - Problematika atau konflik.
3. Intensitas bimbingan orang tua ketika siswa menghadapi masalah.
 - Contoh masalah yang sering dihadapi siswa.
 - Respon orang tua.
 - Perasaan siswa setelah melakukan komunikasi dengan orang tua.
4. Ketaatan siswa terhadap nasehat orang tua.
 - Pelanggaran nasehat yang sering dilakukan siswa.

Ketika Orang Tua Pulang

1. Intensitas pertemuan dengan orang tua.
2. Perasaan siswa ketika orang tua pulang.
3. Intensitas komunikasi dengan orang tua ketika orang tua pulang.
4. Perihal yang dikomunikasikan dengan orang tua
 - Kabar gembira
 - Problematika atau konflik.
 - Respon orang tua (respon melalui media komunikasi dan respon secara langsung).
5. Ketaatan siswa terhadap nasehat orang tua ketika mereka pulang.

3. Orang Tua Siswa

a) Pola Komunikasi

1. Intensitas komunikasi dengan anak.
2. Pesan dan nasehat untuk anak.
3. Perihal yang dikomunikasikan.
 - Kondisi anak, seperti misalnya kesehatan, ibadah, dan kegiatan belajar di sekolah.
 - Kabar gembira dari anak.
 - Konflik yang dihadapi anak.
 - Solusi dan saran dari orang tua.
4. Perizinan dan persetujuan orang tua atas pendapat anak.
 - Alasan dari orang tua.
 - Respon anak apabila orang tua tidak memberi izin atau tidak menerima pendapat anak.

b) Strategi Komunikasi

1. Media yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan anak.
2. Intensitas komunikasi dengan anak.
 - Melalui *video call*.
 - Melalui telepon.
 - Melalui pesan teks.

c) Komunikasi Secara Langsung

1. Lama waktu bekerja di luar negeri.

2. Intensitas pertemuan dengan anak
3. Intensitas komunikasi dengan anak.

4. Teman Satu Kelas

1. Relasi dengan teman orang tua diaspora.
2. Interaksi dengan teman orang tua diaspora
3. Perilaku dan sikap teman dengan orang tua diaspora.
 - Ramah, kasar, memaksakan kehendak, berbicara nada tinggi, merokok, berbohong, berbicara kotor, mencontek, mencuri, melawan guru, dan lain-lain.
4. Kondisi emosional teman dengan orang tua diaspora.
 - Mudah tersinggung, mudah menangis, dan mudah marah
5. Perbedaan sikap antara teman dengan orang tua diaspora dan teman yang tinggal bersama orang tua.

5. Wali Murid

1. Problematika yang sering dihadapi oleh anak.
 - Hal yang dilakukan anak ketika sedang menghadapi masalah.
2. Ketaatan anak terhadap nasehat orang tua dan wali murid.
3. Penyimpangan perilaku yang dilakukan anak dan intensitasnya.
 - Berbohong, mencuri, merokok, tawuran, dan lain sebagainya.
4. Sopan santun anak terhadap orang tua dan wali murid.
 - Selalu meminta izin, berbicara nada tinggi, kasar, mambantah, atau taat, dan lain sebagainya.
5. Kemandirian dan tanggung jawab anak dalam melaksanakan pekerjaan di rumah.
6. Kondisi emosional anak.
7. Relasi dan interaksi anak dengan teman dan tetangga sekitar.
8. Respon anak ketika mengalami konflik dengan teman dan tetangga sekitar.
9. Perilaku anak ketika orang tua pulang.

Lampiran 5. Pengisian Angket (*Google Form*)**PENGISIAN ANGKET (*GOOGLE FORM*)**

Ringkasan Pertanyaan Individual

Nama Lengkap Siswa

↳ jawaban

KHOLDOD ALI ABDULLAH BALLUSHI

Virsya Dwi Rahmadani

Malsya Amelia Putri

Erick ferdiansyah

Siti amaliah nur roma dona

ALIKA DWI SAFITRI

Novel Andriani

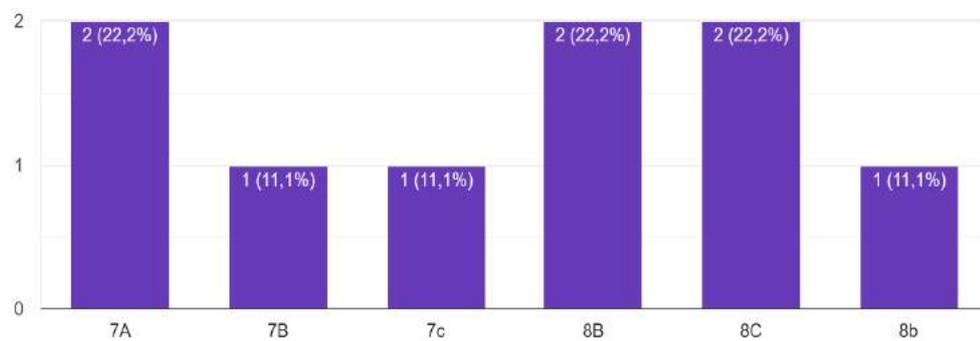
Ahmad Hafizh riski

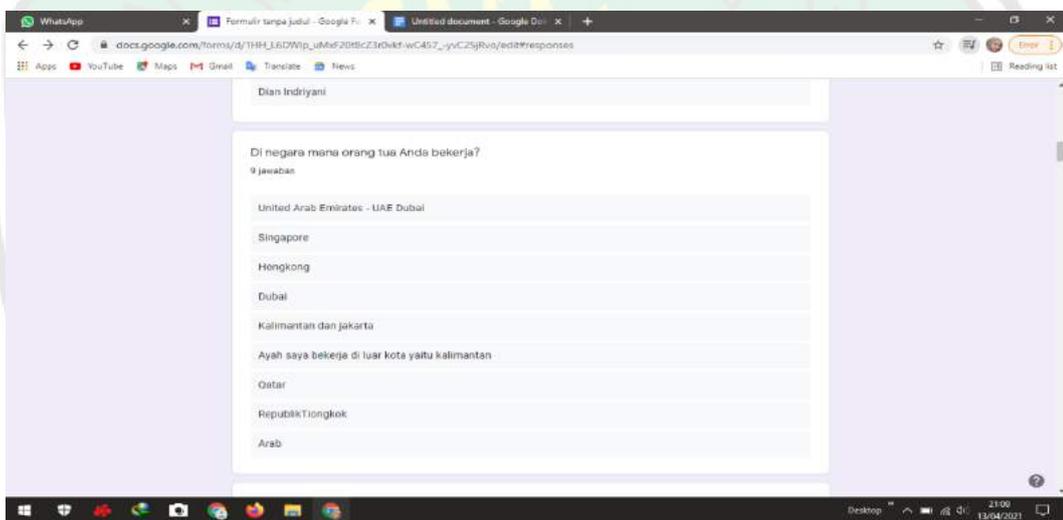
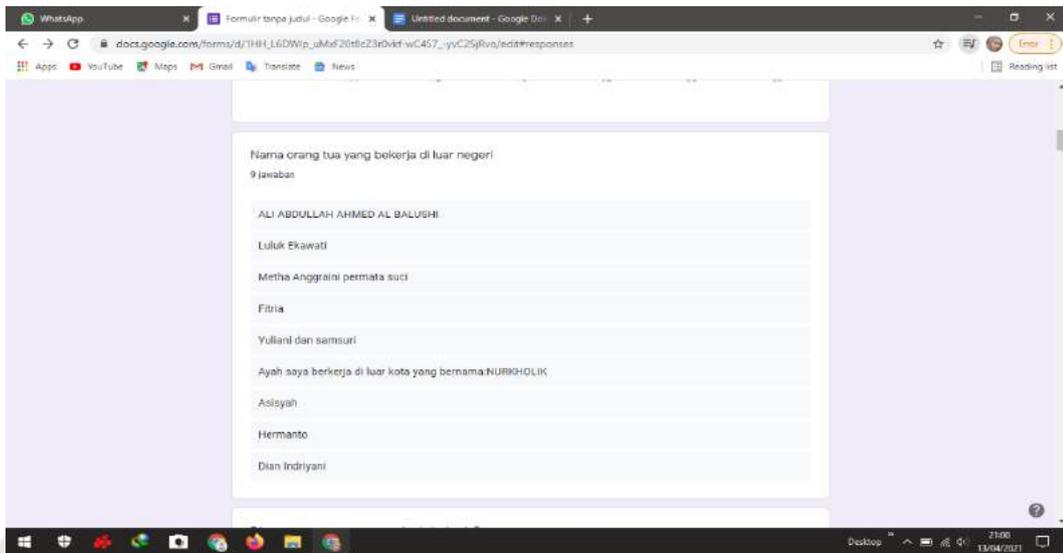
Barros Zaidan

Kelas (Misal: 7A)

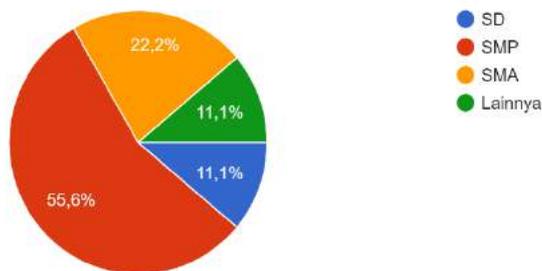
Kelas (Misal: 7A)

9 jawaban



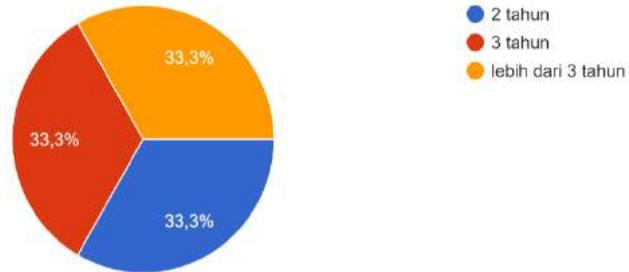


Pendidikan terakhir orang tua yang bekerja di luar negeri
9 jawaban



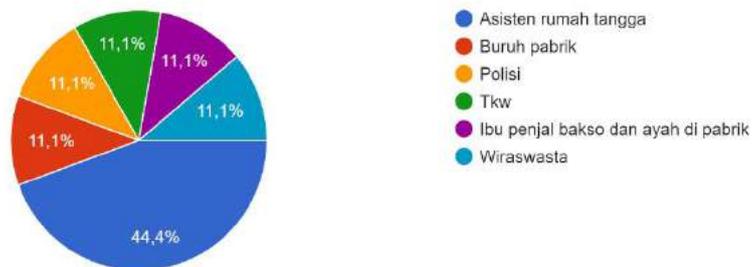
Sudah berapa lama orang tua bekerja di luar negeri?

9 jawaban



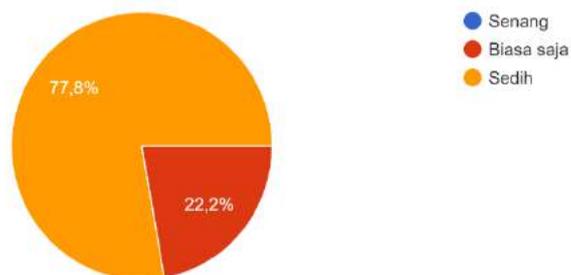
Pekerjaan orang tua di luar negeri

9 jawaban



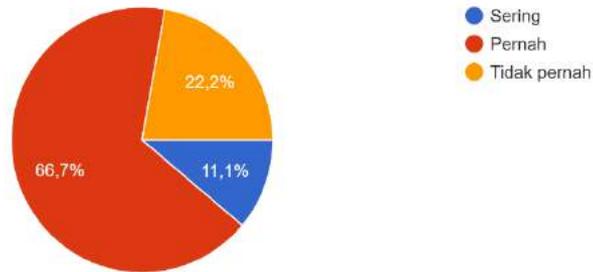
Bagaimana perasaan Anda ketika ditinggal orang tua bekerja di luar negeri?

9 jawaban



Pernahkah Anda menghadapi masalah ketika ditinggal orang tua bekerja di luar negeri?

9 jawaban



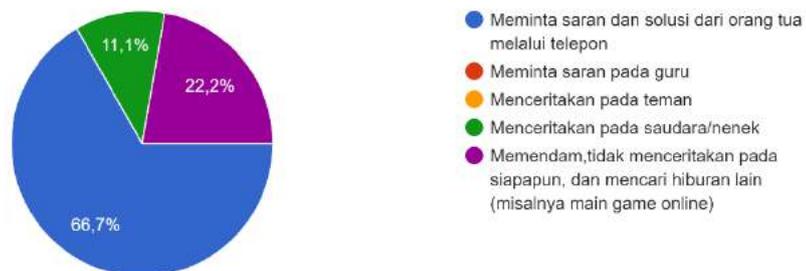
Masalah apa yang pernah Anda hadapi?

9 jawaban



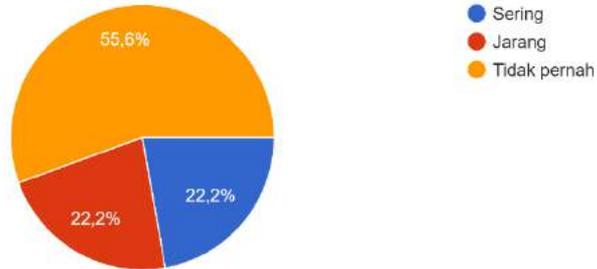
Apa yang Anda lakukan ketika sedang menghadapi masalah?

9 jawaban



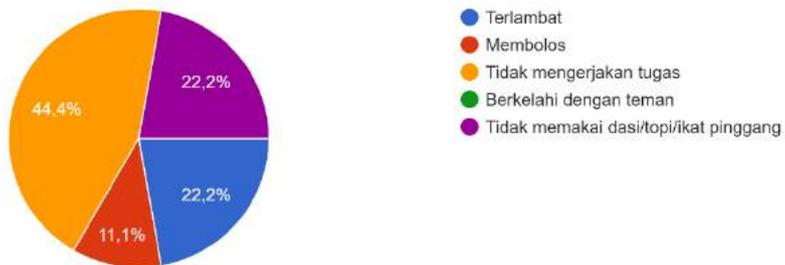
Pernahkah Anda melakukan pelanggaran tata tertib sekolah?

9 jawaban



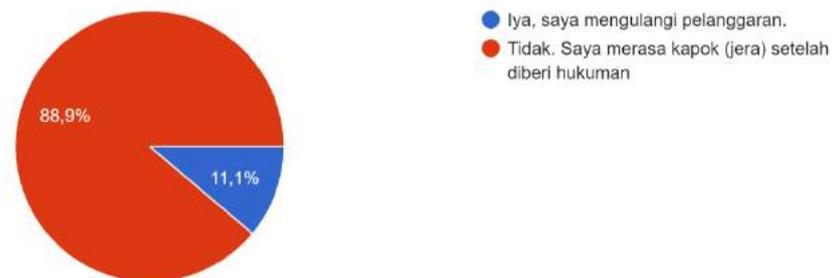
Pelanggaran apa yang Anda lakukan?

9 jawaban



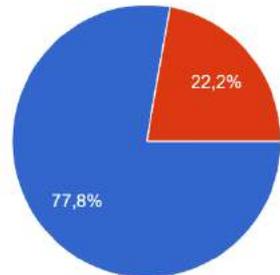
Apakah Anda melakukan pelanggaran berulang kali?

9 jawaban



Apakah Anda selalu mentaati nasehat guru?

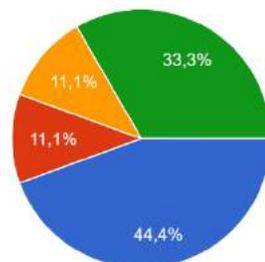
9 jawaban



- Selalu
- Pernah tidak mentaati
- Tidak pernah mentaati nasehat guru
- Berkelahi dengan teman
- Tidak memakai dasi/topi/ikat pinggang

Seberapa sering Anda melakukan komunikasi dengan orang tua di luar negeri melalui telepon?

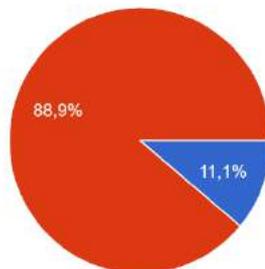
9 jawaban



- Setiap hari
- 2 hari sekali
- 3 hari sekali
- 1 minggu sekali

Pilihlah saluran telepon yang Anda gunakan untuk melakukan komunikasi dengan orang tua!

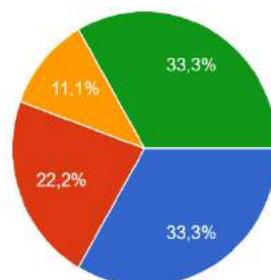
9 jawaban



- Telepon biasa menggunakan pulsa.
- Telepon WhatsApp menggunakan paket data.

Seberapa sering Anda melakukan komunikasi dengan orang tua di luar negeri melalui Video Call?

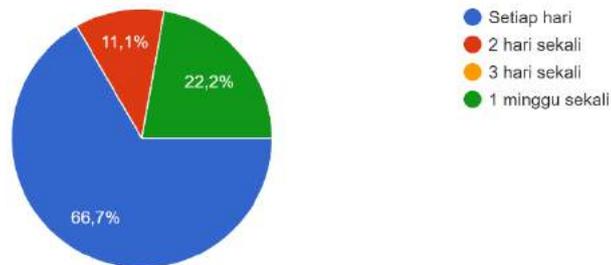
9 jawaban



- Setiap hari
- 2 hari sekali
- 3 hari sekali
- 1 minggu sekali

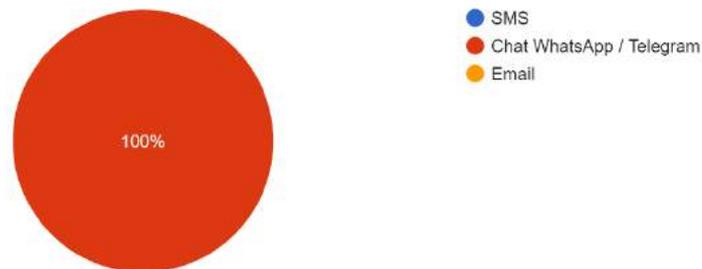
Seberapa sering Anda melakukan komunikasi dengan orang tua di luar negeri melalui pesan teks?

9 jawaban



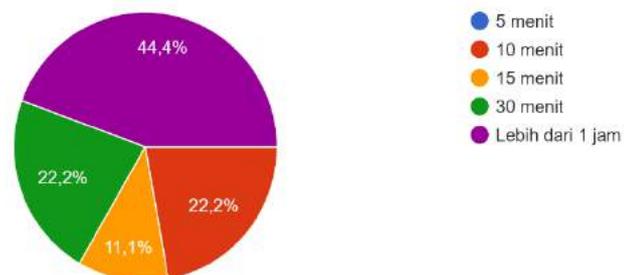
Pilihlah saluran pesan teks yang Anda gunakan untuk melakukan komunikasi dengan orang tua!

9 jawaban



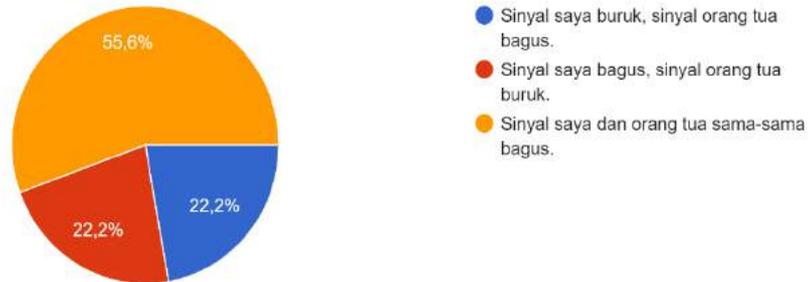
Berapa lama waktu yang Anda habiskan untuk melakukan komunikasi dengan orang tua melalui telepon atau Video Call?

9 jawaban



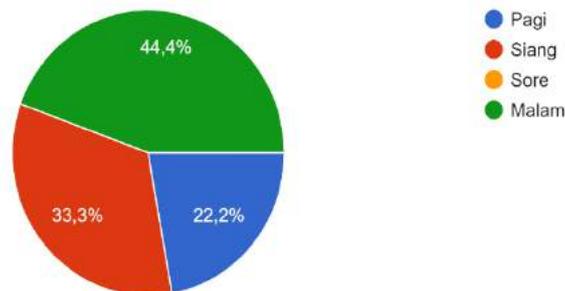
Bagaimana keadaan sinyal Anda dan orang tua ketika melakukan komunikasi?

9 jawaban



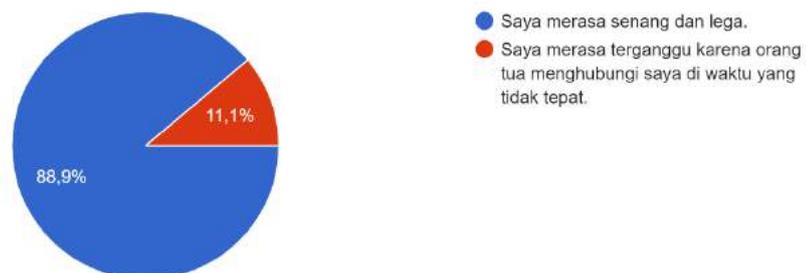
Kapan Anda melakukan komunikasi dengan orang tua ya g berada di luar negeri?

9 jawaban



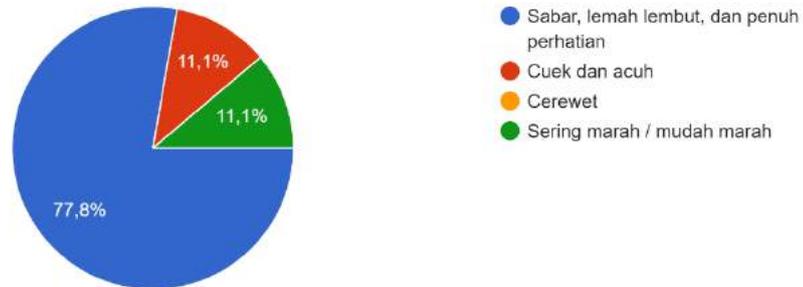
Bagaimana perasaan Anda ketika melakukan komunikasi dengan orang tua melalui media sosial?

9 jawaban



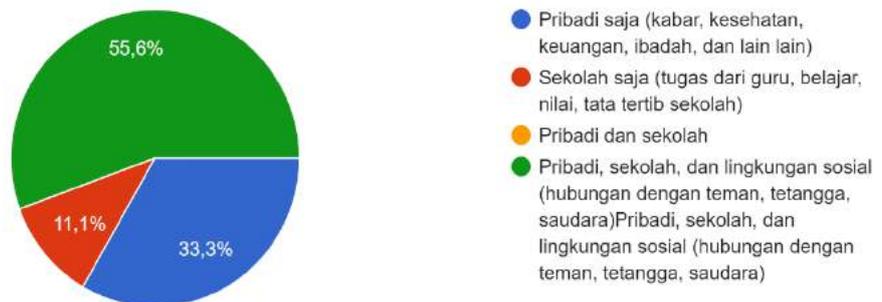
Bagaimana cara bicara orang tua ketika melakukan komunikasi?

9 jawaban



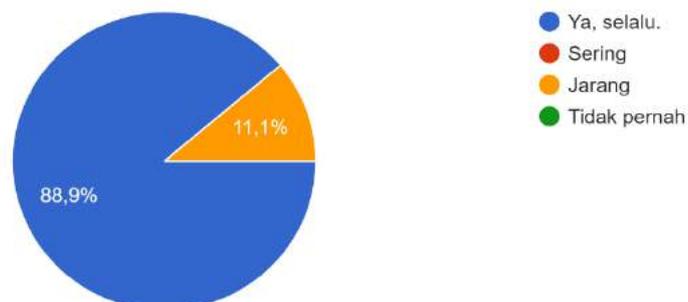
Perihal apa yang ditanyakan orang tua?

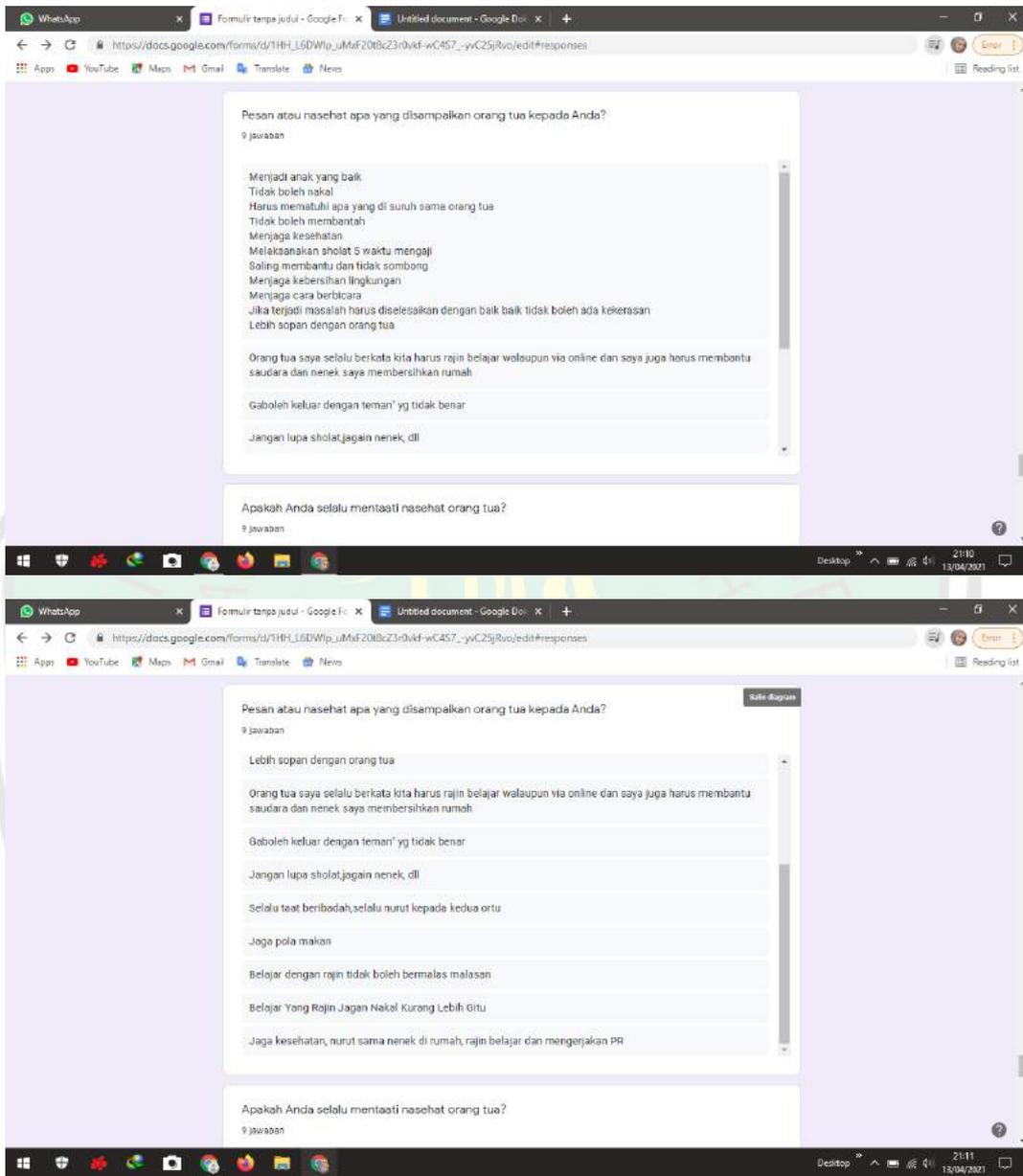
9 jawaban



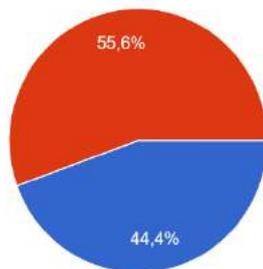
Apakah orang tua selalu memberi pesan atau nasehat kepada Anda?

9 jawaban





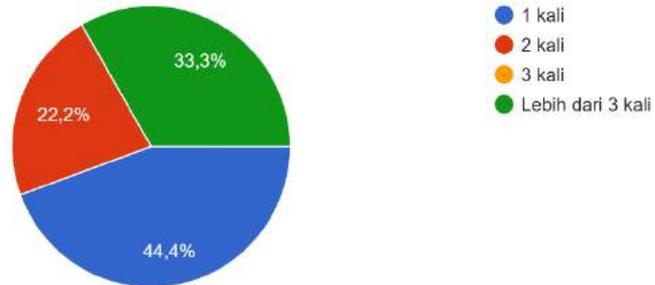
Apakah Anda selalu mentaati nasehat orang tua?
9 jawaban



- Ya, saya selalu mentaati dan tidak pernah melanggar.
- Terkadang saya melanggar nasehat orang tua.
- Saya tidak pernah mentaati nasehat orang tua.

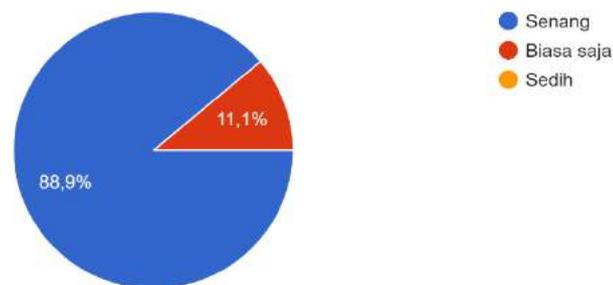
Sejak bekerja di luar negeri, sudah berapa kali orang tua pulang dan bertemu dengan Anda?

9 jawaban



Bagaimana perasaan Anda ketika orang tua pulang?

9 jawaban



Pilihlah salah satu jawaban di bawah ini!

9 jawaban



Apakah Anda senantiasa mentaati nasehat orang tua ketika mereka pulang?

9 jawaban



Iya, saya selalu mentaati nasehat mereka ketika mereka pulang.
6 (66,7%)

- Iya, saya selalu mentaati nasehat mereka ketika mereka pulang.
- Tidak. Terkadang saya melanggar nasehat walaupun orang tua ada di rumah.



Lampiran 6. Profil Sekolah

1. Profil SMP Jenderal Sudirman Kalipare

a. Identitas Sekolah

1) Nama Sekolah	: SMP Jenderal Sudirman Kalipare
2) NPSN/NSS	: 20517354
3) Jenjang Pendidikan	: SMP
4) Status Sekolah	: Swasta
5) Alamat Sekolah	: Jl. Jenderal Sudirman No. 31
Kode Pos	: 65166
Kelurahan	: Kalipare
Kecamatan	: Kec. Kalipare
Kabupaten/Kota	: Kab. Malang
Provinsi	: Jawa Timur
Negara	: Indonesia
6) Posisi Geografis	: -8,207 (Lintang) 112,4667 (Bujur)

b. Data Lengkap

7) SK Pendirian Sekolah	: 421.3/3646/103.04/2009
8) Tanggal SK Pendirian	: 2009-06-22
9) Status Kepemilikan	: Yayasan
10) SK Izin Operasional	: 421.3/3646/103.04/2009
11) Tgl SK Izin Operasional	: 2009-06-22
12) Kebutuhan Khusus Dilayani	: -

- 13) Nomor Rekening : 0042776522
- 14) Nama Bank : Bank JATIM
- 15) Cabang/KCP/Unit : Malang
- 16) Rekening Atas Nama : SMP Jenderal Sudirman
Kalipare
- 17) MBS : Ya
- 18) Luas Tanah Milik (m²) : Ya (Tahunan)
- 19) Luas Tanah Bukan Milik (m²) : 3018 m²
- 20) Nama Wajib Pajak : SMP Jenderal Sudirman
Kalipare
- 21) NPWP : 004896593654000

c. Kontak Sekolah

- 21) Nomor Telepon : 03412994218
- 22) Nomor Fax : 03412994218
- 23) Email : smpjendersudirmankalipare@gmail.com

d. Data Periodik

- 24) Waktu Penyelenggaraan : Pagi
- 25) Bersedia Menerima BOS : Ya
- 26) Sertifikat ISO : Belum Bersertifikat
- 27) Sumber Listrik : PLN
- 28) Daya Listrik (Watt) : 3000
- 29) Akses Internet : Telkom Speedy
- 30) Akses Internet Alternatif : Telkomsel Flash

e. Sanitasi

- 32) Kecukupan Air : Cukup

- 33) Sekolah Memproses Air Sendiri : Tidak
- 34) Air Minum Untuk Siswa : Air kemasan
- 35) Mayoritas Siswa Membawa Air Minum : Ya
- 36) Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus : 0
- 37) Sumber Air Sanitasi : Sumur terlindungi
- 38) Ketersediaan Air di : Ada Sumber Air
Lingkungan Sekolah
- 39) Tipe Jamban : Toilet duduk/jongkok
- 40) Jumlah Tempat Cuci Tangan : 9
- 41) Sabun dan Air Mengalir : Ya
di Tempat Cuci Tangan
- 42) Jumlah Jamban Dapat Digunakan : Laki-Laki (5), Perempuan (12)
- 43) Jumlah Jamban Tidak Dapat Digunakan : Laki-Laki (0), Perempuan (0)

2. Visi dan Misi SMP Jenderal Sudirman Kalipare

Visi dan Misi SMP Jenderal Sudirman Kalipare adalah sebagai berikut.

a. Visi

Mencetaklulusan yangunggul dalam bidang IPTEK, cerdas, dan berakhlakul karimah.

b. Misi

Mengacu pada visi sekolah, serta tujuan umum pendidikan dasar, misi sekolah dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mewujudkan sumber daya yang terampil dan profesional
- 2) Mewujudkan pendidikan yang bermutu.
- 3) Mewujudkan sikap dan budi pekerti yang luhur.
- 4) Mewujudkan Muslim yang beriman dan berakhlakul karimah.

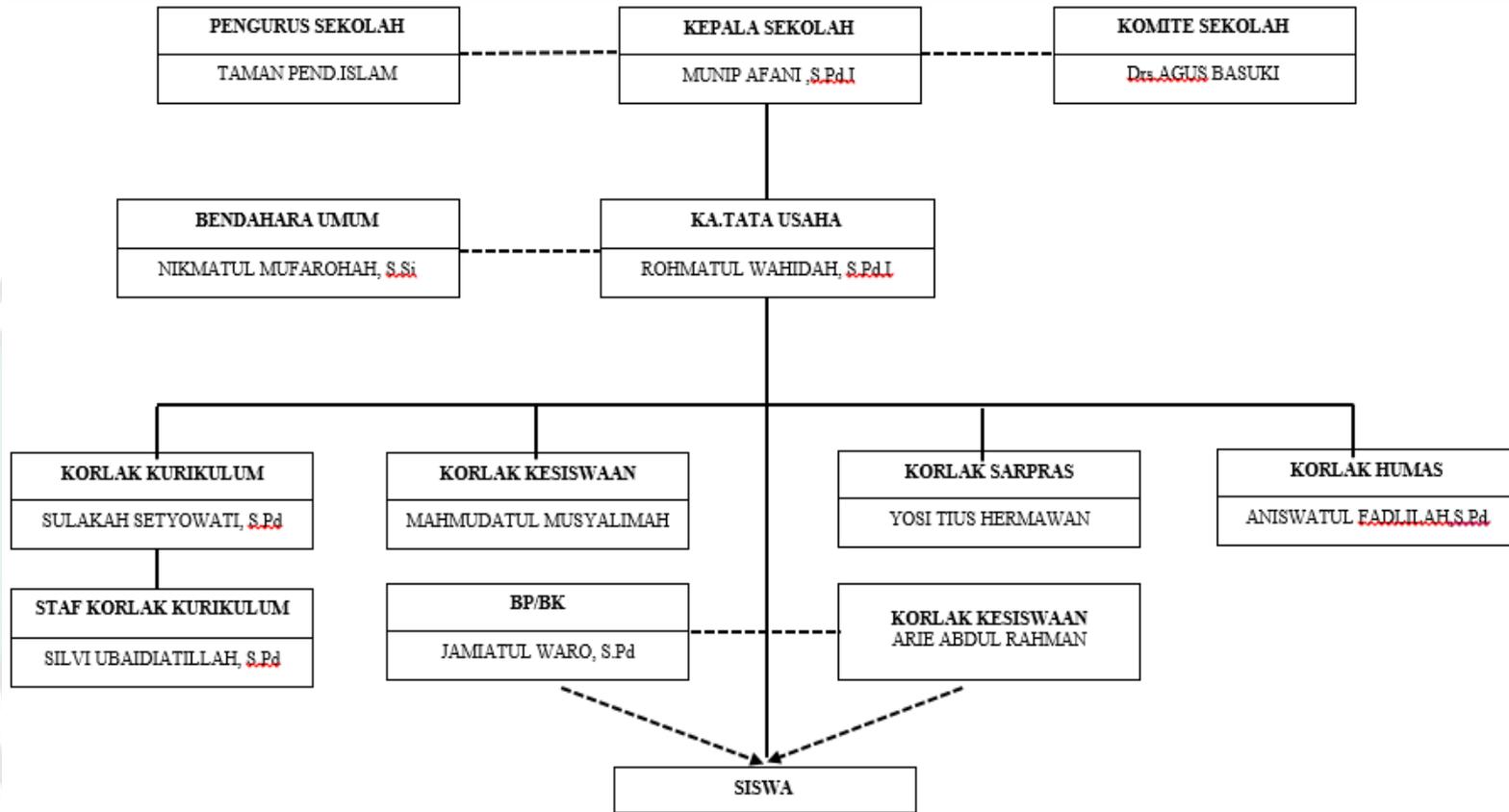
c. Tujuan

Mengacu pada visi dan misi sekolah, serta tujuan umum pendidikan menengah, maka tujuan SMP Jenderal Sudirman dalam mengembangkan pendidikan ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengembangkan potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- 2) Terwujudkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 3) Terwujudnya karakter warga sekolah yang berbudi pekerti luhur.
- 4) Membentuk Muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, dan berakhlakul karimah.

Lampiran 7. Struktur Organisasi Sekolah

STRUKTUR ORGANISASI SMP JENDERAL SUDIRMAN KADIPARE



Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Nikmatul Hasanah (Ketua OSIS)



Gambar 2. Wawancara dengan Kholood Ali Abdullah Balushi (Kelas VIII)



5

Gambar 3. Wawancara dengan Meisya Amelia (Kelas VII) dan Ibu Saini (Nenek)



Gambar 4. Wawancara dengan Ayah Kholood Ali Abdullah (Bapak Ali Abdullah)

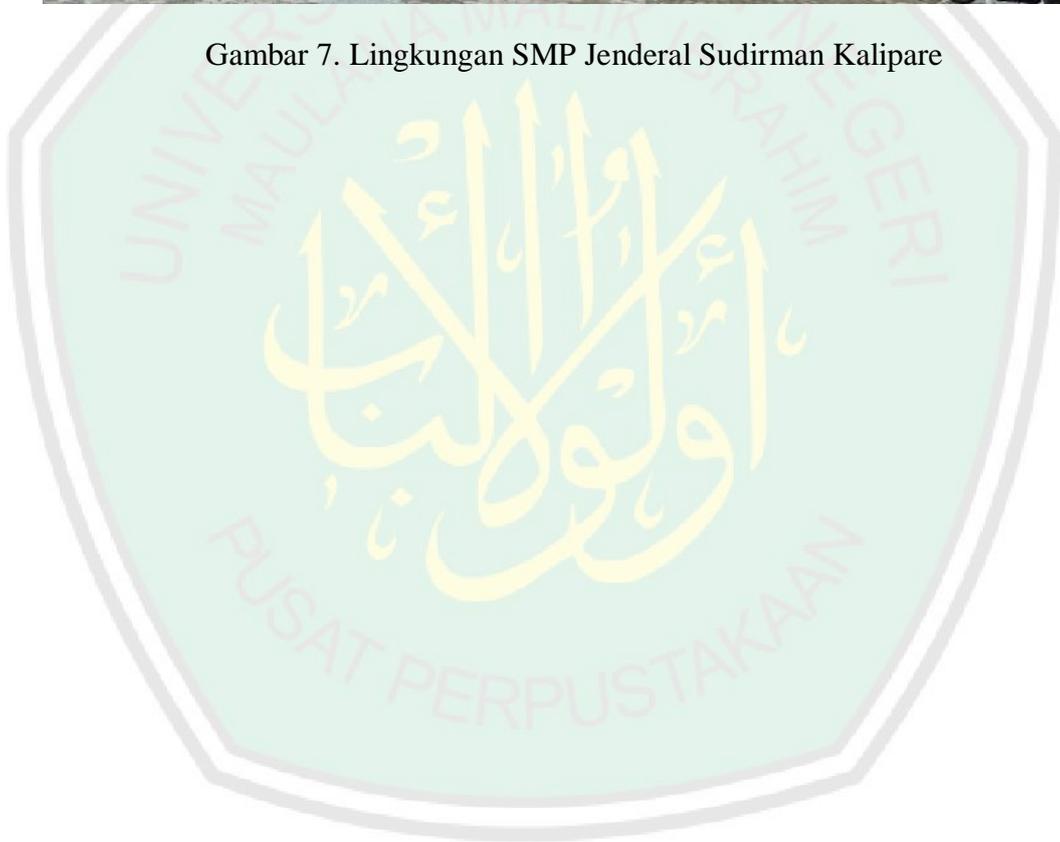


Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Meisya Amelia Putri (Ibu Anggareni Permata)





Gambar 7. Lingkungan SMP Jenderal Sudirman Kalipare



Lampiran 9. Biodata Peneliti



Nama : Wahdaniyah Azizah Putri Ayuningtyas
 NIM : 17130102
 Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 18 April 1999
 Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
 Tahun Masuk : 2017
 Alamat Rumah : Jl. Manggar Dalam No. 8 RT06/RW10
 Kel. Lowokwaru, Kec. Lowokwaru,
 Kota Malang
 No. HP/Email : 08883420549 / niaazizah.1849@gmail.com

Riwayat Pendidikan	
TK	TK Manggar
SD	SD Negeri Lowokwaru 3
SMP	SMP Negeri 18 Malang
SMA	SMA Negeri 2 Malang
S-1	Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang